

**PERILAKU POLISI WANITA
DALAM *LADY COP* KARYA BRYNA TAUBMAN**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Ilmu Susastra

Luhung Winaskito

A4A003008

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2005

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, Januari 2006

Luhung Winaskito

TESIS

PERILAKU POLISI WANITA DALAM *LADY COP*
KARYA BRYNA TAUBMAN

Disusun oleh

Luhung Winaskito
A4A003008

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 3 Februari 2006
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.

Sekretaris Penguji
Dra. Dewi Murni, M.A.

Penguji I
Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Penguji II
Drs. Darmanto Jatman, S.U.

Penguji III
Drs. Sunarwoto, M.S., M.A.

TESIS
PERILAKU POLISI WANITA DALAM *LADY COP*
KARYA BRYNA TAUBMAN

Disusun oleh

Luhung Winaskito
A4A003008

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal ____ Januari 2006

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Drs. Darmanto Jatman, S.U.

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Y.M.E. atas selesainya penelitian dan penyusunan tesis ini. Proses penelitian dan penyusunan tesis ini juga melibatkan banyak pihak yang telah memberikan sumbangan baik tenaga, waktu, maupun pemikiran kepada saya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada mereka sebagai berikut. Saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A. sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro dan Drs. Redyanto Noor, M.Hum. sebagai Sekretaris Program Studi. Saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Mudjahirin Thohir, M.A. sebagai dosen wali selama masa studi saya. Saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Subur L. Wardoyo, M.A. sebagai pembimbing pertama dan Drs. Darmanto Jatman, S.U. sebagai pembimbing kedua atas segala bentuk bimbingan yang diberikan selama penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada segenap staf pengajar dan staf administrasi Program Studi Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro atas pengabdianya dalam bertugas.

Ucapan terima kasih saya tujukan kepada kedua orang tua saya yaitu Bapak Djoko O. Soeropati dan Ibu Erlyn Indarti atas kasih sayangnya dalam hidup saya. Terima kasih juga saya tujukan kepada nenek saya yaitu Ibu Ibrahim dan kakak, adik serta seluruh keluarga saya atas dukungannya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kuliah saya, Monda, Monique, Dian, Bapak Djoko Hari Utomo, Bapak Rahmat, Bapak Adi, dan Bapak Akhmad atas kehadiran dan keberadaan mereka selama penyusunan tesis ini.

Luhung Winaskito

2006

ABSTRACT

This research report is entitled *Perilaku Polisi Wanita dalam Lady Cop Karya Bryna Taubman*. *Lady Cop* is a novel about policewomen's life in the city of New York. The effect of profession upon their behavior while on duty and on their daily lives is portrayed nicely in that novel. The objectives of this research on *Lady Cop* were: to uncover the personalities of female police characters through their behaviors as well as the process and the meaning of their behavior alteration. This research was counted as library research since it discussed the psychological aspects within a literary work by means of sources gathered from libraries. This research utilized two approaches which were intrinsic and extrinsic approaches. The intrinsic approach made use of literature theories whereas the extrinsic approach made use of psychological theories.

Analysis on intrinsic elements indicated that compactness is a special characteristic that makes *Lady Cop* easy to be understood despite the considerable amount of messages within. Police life theme could be traced from the beginning until the end of story. Character is a dominant element in the novel because every one of them is depicted in detail through conversations and actions. The life of New York citizen is presented as a realistic setting which strengthens the reader's impression. The Plot of *Lady Cop* is rather complicated to follow but not boring.

Analysis on psychological aspects of the novel delivered an interesting conclusion. Personality differences found on each female police characters was an initial conclusion. Those differences appeared to contain similar basic patterns. The stimulus and response principle and the connection that occurred was experienced by each character, thus resulted a similarity on human personality. Police role in society and policewomen's existence was also a conclusion obtained from this research. Police needs support from the society and vice versa. Policewomen and society still strive to adjust themselves, an ongoing process both in reality and in *Lady Cop*.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRACT	x
INTISARI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	2
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.2.1 Tujuan Penelitian	3
1.2.2 Manfaat Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Metode Penelitian	4
1.4.1 Metode (Pendekatan) Penelitian	4
1.4.2 Sumber Data	5
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Pendekatan Intrinsik Tema, Tokoh, Latar, dan Alur	5
1.5.2 Pendekatan Ekstrinsik Menggunakan Teori Kepribadian Behavioristik	5
1.6 Sistematika Penulisan Laporan	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Teori tentang Tema, Tokoh, Latar, dan Alur	9
2.1.1 Teori tentang Tema	9
2.1.2 Teori tentang Tokoh	9
2.1.3 Teori tentang Latar	11
2.1.4 Teori tentang Alur	12

2.2 Psikologi Kepribadian	15
2.2.1 Psikologi Kepribadian Sebagai Bidang Psikologi	15
2.2.2 Definisi Kepribadian dalam Psikologi	17
2.2.3 Kepribadian Sebagai Perilaku	18
2.2.4 Teori Kepribadian	19
2.3 Teori Kepribadian Behavioristik	21
2.3.1 <i>Classical Conditioning</i> dan <i>Conditioned Reinforcer</i> Pavlov	21
2.3.2 <i>Law of Exercise</i> , <i>Law of Effect</i> , dan <i>Law of Readiness</i> Thorndike	23
2.3.3 <i>Operant Conditioning</i> dan <i>Response Consequence</i> Skinner	23
2.3.4 Fenomena dan Permasalahan Sosial Menurut Psikologi Kepribadian Behavioristik	25
2.3.5 Proses Evaluasi Fenomena dan Permasalahan Sosial	26
2.4 Profesi Polisi	27
2.4.1 Peran Polisi dalam Masyarakat	27
2.4.2 Citra Polisi dalam masyarakat	28
2.5 Polisi Wanita	29
2.5.1 Penilaian Masyarakat	29
2.5.2 Konflik dengan Polisi Pria	30
2.5.3 Baju Seragam Polisi	30
2.5.4 Keluarga	31
2.6 Polisi kota New York	31
2.6.1 Sejarah <i>NYPD (New York Police Department)</i>	32
2.6.2 Anggota <i>NYPD</i>	33
2.6.3 Daerah Kepolisian <i>NYPD</i>	33
2.6.4 Masa-masa Sulit <i>NYPD</i> di Era Modern	34
2.7 Kota New York	34
2.7.1 Sejarah Kota New York	35
2.7.2 Sektor dan Lingkungan Kota New York	36
2.7.3 Kebudayaan Warga Kota New York	37

BAB 3	ANALISIS INTRINSIK DAN EKSTRINSIK TERHADAP <i>LADY COP</i>	
3.1	Analisis Intrinsik	40
3.1.1	Tema <i>Lady Cop</i>	40
3.1.2	Tokoh-tokoh dalam <i>Lady Cop</i>	41
3.1.2.1	Geri Casey	42
3.1.2.2	Mary Frances Devlin	43
3.1.2.3	Sally Weston	44
3.1.2.4	Sophia Amadetto	46
3.1.3	Latar <i>Lady Cop</i>	48
3.1.3.1	Latar Netral dan Spiritual	48
3.1.3.2	Elemen Latar dalam <i>Lady Cop</i>	50
3.1.3.3	Latar Sosiologis, Latar Psikologis, dan Latar Simbolik	51
3.1.4	Alur <i>Lady Cop</i>	53
3.2	Analisis Ekstrinsik	56
3.2.1	Perilaku Tokoh-tokoh Polisi Wanita dalam <i>Lady Cop</i>	56
3.2.1.1	Geri Casey	56
3.2.1.2	Mary Frances Devlin	60
3.2.1.3	Sally Weston	64
3.2.1.4	Sophia Amadetto	69
3.2.2	Analisis Pengaruh Kerja dan Rekan Kerja Terhadap Perilaku Tokoh-tokoh Polisi Wanita dalam <i>Lady Cop</i>	76
3.2.2.1	Sophia Amadetto, Kate Delano, dan Bobbi	76
3.2.2.2	Mary Frances Devlin, Paul Randall, dan Willy North	80
3.2.2.3	Sally Weston, Paul Randall, Frank Gordon, dan Billy	84
3.2.2.4	Geri Casey, Alice Sanders, dan Joey Johnson	88
3.2.2.5	Geri Casey dan Alex Grandey	93
3.2.2.6	Mary Frances Devlin dan Paul Randall	98
3.2.2.7	Geri Casey, SCRUI, SCU, dan Narkotika	103
3.2.2.8	Sally Weston dan Sheldon Bailey	108
3.2.2.9	Sophia Amadetto, Norm, dan Van	113
3.2.2.10	Mary Frances Devlin dan Sally Weston	118
3.2.2.11	Sophia Amadetto dan Geri Casey	123

3.2.2.12 Perpindahan Mary Frances Devlin ke Bagian <i>Anti-Crime</i>	128
3.2.2.13 Sophia Amadetto, Eddy Bott, dan Alex Grandey	133
3.2.2.14 Sally Weston dan Ellen Fletcher	138
3.2.2.15 Sophia Amadetto dan Solidaritas Polisi	143
BAB 4 PENUTUP	149
4.1 Simpulan	149
4.2 Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Manusia tidak dapat lepas dari proses interaksi dengan sesamanya. Perilaku manusia sebagai individu dalam proses interaksi tersebut sering menimbulkan permasalahan sosial. Tempat manusia berinteraksi pada awalnya dimulai dari sebuah permukiman yang hanya terdiri dari beberapa rumah. Permukiman tersebut lambat-laun berkembang dari sebuah dusun menjadi sebuah kota besar. Masalah sosial yang terjadi dalam sebuah kota besar sangat kompleks sehingga diperlukan norma sosial berupa norma hukum. Penegakan hukum sebagai implementasi norma hukum sangat diperlukan, baik sebagai pilihan terakhir terhadap penyelesaian suatu masalah maupun sebagai bentuk perhatian pemerintah.

Upaya penegakan hukum diwujudkan melalui berbagai cara, di antaranya yang paling dikenal oleh masyarakat adalah pengangkatan sebagian warga masyarakat tersebut menjadi aparat penegak hukum oleh pemerintah, salah satunya adalah polisi. Praktik penegakan hukum yang sebenarnya banyak ditunjukkan oleh para polisi. Polisi adalah pihak yang paling berkompeten apabila terjadi permasalahan sosial yang berhubungan dengan hukum. Perilaku para polisi sebagai aparat penegak hukum dan manusia biasa menarik untuk diteliti. *Lady Cop* menggambarkan perilaku para polisi tersebut, terutama perilaku para polisi wanita.

Novel *Lady Cop* karya Bryna Taubman memuat banyak informasi tentang peran dan dinamika polisi kota New York, meskipun yang dijadikan perhatian utama adalah polisi wanita. Novel itu menggambarkan pengaruh profesi terhadap perilaku

polisi wanita. Perbedaan perilaku antara polisi pria dan polisi wanita dalam menjalankan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari digambarkan untuk menunjukkan bahwa dalam situasi dan kondisi tertentu mereka dapat bekerja sama dalam melindungi dan melayani masyarakat. Novel tersebut juga menunjukkan bahwa pria dan wanita dapat terjebak dalam situasi dan kondisi yang berpotensi menimbulkan diskriminasi seksual. Perilaku para polisi wanita dalam menghadapi situasi dan kondisi tersebut digambarkan secara realistis. *Lady Cop* menempatkan polisi, individu (pria dan wanita), dan masyarakat sebagai pihak-pihak yang saling berhubungan erat satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan para pembacanya dapat bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi peristiwa yang melibatkan mereka, khususnya peristiwa yang melibatkan polisi wanita dalam kenyataan sebenarnya.

Novel karya Bryna Taubman tersebut menceritakan beragam permasalahan sosial yang terjadi di kota New York. Penelitian mengenai hal-hal tersebut dalam novel akan menghasilkan beberapa simpulan. Simpulan tersebut dapat menjadi suatu sumbangan pemikiran dalam bidang sastra, psikologi, hukum, kepolisian atau dan ilmu-ilmu lain.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana kepribadian para tokoh polisi wanita dalam *Lady Cop*?
- Bagaimana perilaku tokoh-tokoh polisi wanita dalam menghadapi permasalahan?
- Bagaimana proses dan makna perubahan perilaku setiap tokoh polisi wanita dalam menghadapi permasalahan?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Pembahasan terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan memiliki tujuan dan manfaat yang hendak dicapai. Tujuan penelitian tersebut adalah:

- Mengungkapkan kepribadian para tokoh polisi wanita tersebut sebagaimana digambarkan dalam novel.
- Mengungkapkan perilaku tokoh-tokoh polisi wanita dalam menghadapi permasalahan.
- Mengungkapkan proses dan makna perubahan perilaku setiap tokoh polisi wanita dalam menghadapi permasalahan.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian adalah:

- Pembaca dapat mengetahui kepribadian para tokoh polisi wanita tersebut.
- Pembaca dapat memahami perilaku para tokoh polisi wanita dalam menghadapi permasalahan.
- Pembaca dapat memahami proses dan makna perubahan perilaku setiap tokoh polisi wanita dalam menghadapi permasalahan.

Sementara itu, manfaat praktis penelitian adalah:

- Pembaca dapat mengetahui perilaku manusia dan kondisi lingkungan yang berpotensi menimbulkan kejahatan atau masalah sosial.
- Pembaca dapat meniru perilaku polisi New York dalam menghadapi situasi yang membahayakan diri sendiri atau orang lain.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) karena membahas aspek-aspek psikologis dalam karya sastra. Objek atau korpus penelitian adalah teks karya sastra, yaitu novel yang berjudul *Lady Cop* karya Bryna Taubman. Aspek psikologis yang diteliti adalah kepribadian tokoh novel menurut teori kepribadian behavioristik.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada perilaku para tokoh polisi wanita. Analisis terhadap semua tokoh tersebut menggunakan ilmu bantu psikologi khususnya psikologi kepribadian agar tercapai pemahaman secara behavioristik atas seluruh dinamika mereka dalam *Lady Cop*.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode (Pendekatan) Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis tema, tokoh, latar, dan alur. Pendekatan ekstrinsik menggunakan teori psikologi kepribadian untuk menganalisis aspek psikologis karya sastra. Dua pendekatan ini ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengungkapkan kepribadian para tokoh polisi wanita tersebut, mengungkapkan perilaku masing-masing tokoh polisi wanita dalam menghadapi permasalahan, serta mengungkapkan proses dan makna perubahan perilaku setiap tokoh polisi wanita dalam menghadapi permasalahan. Teori kepribadian yang dipilih untuk mengkaji tokoh-tokoh wanita utama dalam *Lady Cop* berasal dari aliran behaviorisme. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis kepribadian manusia melalui perilakunya.

1.4.2 Sumber Data.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), objek atau korpus penelitian yaitu teks karya sastra berupa novel populer. Oleh sebab itu, sumber data seluruhnya terdapat di dalam novel tersebut. Pengolahan data dilakukan menggunakan metode (pendekatan) intrinsik dan ekstrinsik.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Pendekatan Intrinsik Tema, Tokoh, Latar, dan Alur

Unsur intrinsik dalam *Lady Cop* yang akan dianalisis adalah tema, tokoh, latar, dan alur. Penelitian ini bukan merupakan penelitian struktural, oleh karena itu unsur-unsur intrinsik lain seperti amanat dan pusat penceritaan tidak turut dianalisis. Analisis terhadap empat unsur tersebut berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Analisis menggunakan teori-teori tentang tema, tokoh, latar, dan alur dalam pendekatan intrinsik akan mendukung dan melengkapi analisis dalam pendekatan ekstrinsik yang menggunakan ilmu bantu psikologi. Analisis tokoh dilakukan terhadap empat (4) polisi wanita yaitu Geri Casey, Mary Frances Devlin, Sally Weston, dan Sophia Amadetto. Tokoh-tokoh lain akan dianalisis dengan pendekatan ekstrinsik agar analisis tokoh menjadi lebih lengkap dan menyeluruh. Analisis latar diperlukan untuk menjelaskan kedudukan setiap tokoh di dalam novel. Analisis terhadap alur *Lady Cop* berfungsi untuk menunjang dan melengkapi analisis intrinsik.

1.5.2 Pendekatan Ekstrinsik Menggunakan Teori Kepribadian Behavioristik

Metode (pendekatan) penelitian ini juga menggunakan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ekstrinsik ditempuh untuk menganalisis aspek psikologis karya sastra.

Aspek psikologis dalam *Lady Cop* akan dianalisis lebih dalam dengan menggunakan teori kepribadian behavioristik yang memusatkan perhatian pada perilaku manusia.

Penerapan teori kepribadian behavioristik dalam analisis dilakukan untuk mengungkapkan aspek psikologis tokoh-tokoh yang akan diteliti dalam *Lady Cop*. Hal itu sesuai dengan keterangan Wellek dan Warren tentang hubungan karya sastra dengan psikologi. Wellek dan Warren menerangkan bahwa dalam hubungannya dengan ilmu jiwa, sastra dapat diartikan sebagai:

- Penyelidikan jiwa pengarang sebagai tipe/individu.
- Penyelidikan proses penciptaan.
- Penyelidikan tipe-tipe jiwa dan norma-norma dalam karya sastra.
- Pengaruh sastra terhadap masyarakat. (1977:81)

Hubungan antara ilmu jiwa (psikologi) dengan karya sastra dalam penelitian ini terdapat pada penyelidikan yang ketiga. Teori kepribadian behavioristik yang digunakan dalam analisis berasal dari Ivan Petrovich Pavlov, Edward Lee Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner. John Broadus Watson, pendiri aliran behaviorisme, dalam penelitiannya menekankan pada “...*external behaviour of people and their reactions on given situations, rather than the internal, mental state of those people.*” (Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2004), sementara Skinner menyatakan bahwa “...*The major problems of the world today can be solved only if we improve our understanding of human behavior.*” (Skinner Foundation, Home, 2004).

Definisi aliran behaviorisme adalah “...*an approach to psychology based on the proposition that behavior is interesting and worthy of scientific research.*” (Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2004). Analisis kepribadian behavioristik bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan yang telah dirumuskan.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penyusunan laporan proses dan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Bab 1 memuat bagian pendahuluan yang subbabnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab 2 memuat tinjauan pustaka yang subbabnya berisi uraian mengenai landasan teori, psikologi kepribadian, profesi polisi, polisi wanita, polisi kota New York atau *NYPD*, dan kota New York sebagai kerangka analisis tokoh *Lady Cop*.

Bab 3 memuat analisis terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Dalam analisis ekstrinsik, setiap tokoh dan kasus yang dianalisis terdapat dalam subbab tersendiri.

Bab 4 memuat penutup berupa simpulan analisis dan saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam bab ini menguraikan landasan teori dalam pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, psikologi kepribadian, profesi polisi secara umum, polisi wanita, polisi kota New York atau *NYPD*, dan kota New York. Uraian-uraian tersebut berfungsi sebagai kerangka berpikir untuk menganalisis perilaku polisi wanita dalam *Lady Cop*. Uraian terbagi menjadi tujuh (7) subbab yaitu: teori tentang tema, tokoh, latar, dan alur, psikologi kepribadian, teori kepribadian behavioristik, profesi polisi, polisi wanita, polisi kota New York, dan kota New York.

Pemilihan *Lady Cop* sebagai obyek penelitian dilakukan melalui beberapa pertimbangan. Peneliti telah mempelajari dan membuktikan bahwa *Lady Cop* termasuk dalam karya sastra berbentuk novel yang dapat digunakan sebagai objek atau korpus penelitian. Peneliti tidak menemukan laporan penelitian sebelumnya atas novel tersebut. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa *Lady Cop* terbuka bagi penelitian terhadap karya sastra berupa novel baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Peneliti berkonsultasi dengan beberapa ahli sastra sebelum menyusun proposal penelitian. Menurut Prihatmiⁱ, novel tersebut layak digunakan sebagai objek penelitian tesis ini karena dapat menghasilkan beberapa kesimpulan menarik berdasarkan permasalahan dan pendekatan yang akan dilakukan terhadapnya. Menurut Noorⁱⁱ, novel tersebut dapat diteliti karena telah memenuhi persyaratan sebagai sebuah karya sastra. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan tesis ini sebagai suatu bentuk tugas akhir.

2.1 Teori tentang Tema, Tokoh, Latar, dan Alur

2.1.1 Teori tentang Tema

Tema adalah bagian penting dalam sebuah karya sastra. Suatu tema akan menjiwai keseluruhan karya sastra baik yang berupa novel, puisi, maupun drama. Harmsworth mendefinisikan tema sebagai *“The central or dominating idea in literary work. In non-fiction prose it may be thought of as the general topic of discussion, the subject of the discourse, the thesis. In poetry, fiction, and drama it is the abstract concept which is made concrete through its representation in person, action and image in the work”* (Harmsworth,1972:123). Tema sebagai ide dalam sebuah karya sastra direalisasikan dalam unsur-unsur intrinsik termasuk unsur tokoh dan latar. Ide tersebut dapat berasal dari pengarang maupun merupakan hasil penafsiran bebas dari pembaca. Hubungan antara tema dengan motif diungkapkan oleh Hartoko dalam pengertiannya tentang tema.

Gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu. Bila dalam sebuah cerita tampil motif mengenai suka-duka pernikahan, perceraian, pernikahan kembali, maka kita dapat menyaring tema mengenai tak lestarinya pernikahan. Tema sering disebut dalam subjudul sebuah roman. Perbedaan antara *motif* dan *tema* adalah nisbi (Hartoko, 1986:142).

Motif-motif yang tampak pada keseluruhan cerita dalam sebuah novel dapat dirangkum untuk membentuk sebuah tema. Sebuah novel dapat mengandung beraneka motif dan tema berdasarkan penafsiran pembacanya, oleh karena itu contoh motif dan tema yang diberikan oleh Hartoko tersebut mewakili keseluruhan motif dan tema yang dapat diungkapkan dalam sebuah novel.

2.1.2 Teori tentang Tokoh

Tokoh adalah pihak yang memegang peranan tertentu dalam sebuah karya sastra. Pada umumnya tokoh dihadirkan dalam wujud manusia namun dalam beberapa cerita rekaan, tokoh dapat berupa binatang, tumbuhan, atau makhluk halus yang menjadi simbol dari kepribadian atau peran manusia. Menurut Hartoko, tokoh adalah *“Pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual. Pengertian tokoh lebih luas daripada aktor atau pelaku yang hanya berkaitan dengan fungsi seseorang dalam teks naratif atau drama”* (Hartoko,1986:144).

Hubungan antara tokoh dalam karya sastra dengan pembaca terdapat dalam imajinasi pembaca. Pembaca akan berusaha menempatkan tokoh rekaan dalam kehidupan nyata sesuai dengan imajinasinya. Persamaan dan perbedaan yang terdapat antara tokoh rekaan dengan pembaca dengan demikian juga merupakan sebuah hubungan yang subyektif. Sebagaimana dikatakan William Kenney yaitu *“There are not many Don Quixotes around, but there is something of Don Quixote in each of us. It is in this sense that we feel his relevance to us. And it may be that this form of relevance rather than lifelikeness, is the secret of the power the great characters of fiction hold for us”* (Kenney,1966:27).

Menurut Forster, tokoh dibedakan ke dalam dua tipe, yaitu tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh datar adalah tokoh dalam bentuknya yang murni atau dibentuk berdasarkan sebuah ide atau kualitas saja, misalnya tokoh baik atau jahat. Tokoh datar mudah dikenali dan diingat oleh pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki beberapa kualitas sehingga tokoh tersebut mampu memberikan kejutan yang meyakinkan pembaca, misalnya tokoh yang periang tetapi dalam beberapa penampilan terlihat sedih (1967:223-231).

Teknik dalam menampilkan tokoh-tokoh tersebut dalam sebuah karya sastra disebut penokohan. Dalam sebuah novel, penokohan akan memperkuat penggambaran setiap tokoh. Kenney menggolongkan penokohan menjadi tiga yaitu penokohan diskursif, penokohan dramatik, dan penokohan kontekstual. Dalam penokohan diskursif, pengarang menyebutkan satu demi satu kualitas para tokoh bahkan dapat memberikan pendapat pribadinya. Kelebihan dari penokohan diskursif terdapat pada kesederhanaan namun membatasi imajinasi pembaca. Pada penokohan dramatik, pengarang mengungkapkan kualitas tokoh melalui perkataan dan tindakan mereka. Penokohan ini biasanya terdapat dalam sebuah drama. Kelebihan teknik tersebut yaitu mendorong daya imajinasi pembaca namun lebih rumit dan cenderung menimbulkan penafsiran yang salah terhadap tokoh. Dalam penokohan dramatik, informasi tentang tokoh dapat pula diperoleh dari pembicaraan tokoh lain mengenai tokoh tersebut. Penokohan kontekstual menyajikan kualitas tokoh melalui hal-hal yang melingkupi dan berkaitan dengan tokoh itu. Contohnya, jika tokoh digambarkan dalam hal-hal yang menunjukkan keterkaitan dengan seekor hewan pemangsa, maka pembaca dapat menyimpulkan maksud pengarang. Tiga jenis penokohan tersebut dapat digunakan secara bersamaan dalam sebuah karya sastra (1966:34). Analisis tokoh dan penokohan dilakukan terhadap empat tokoh polisi wanita utama dalam *Lady Cop*.

2.1.3 Teori tentang Latar

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra terutama novel hidup dalam dunia yang diciptakan oleh pengarang. Dunia rekaan tersebut mengandung dua dimensi yaitu ruang dan waktu. Dua dimensi tersebut disebut sebagai unsur latar (*setting*). Kenney membedakan latar menjadi dua jenis yaitu latar netral dan latar spiritual. Latar netral atau fisik merupakan refleksi dari kenyataan sehari-hari seperti daerah perkotaan,

kantor, dan sebagainya. Latar spiritual tampak ketika latar netral dipusatkan pada hal khusus dan terperinci. Nilai yang terwujud dari latar fisik tersebut kemudian menjadi latar spiritual. Ia juga menyatakan bahwa latar mengandung empat elemen yaitu: lokasi geografis (topografi, pemandangan, interior ruangan), pekerjaan dan keberadaan tokoh sehari-hari, waktu kejadian (periode sejarah, musim), dan lingkungan tokoh secara religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional (1966:38-40).

Dalam teori tentang latar, David Bergman menyatakan bahwa *“Settings place the events of the story in a particular time and location. This placement fixes the story in our imagination and shows off the action in its most meaningful and effective light”* (Bergman, 1987:141). Bergman membedakan latar menurut sifatnya menjadi latar sosiologis, latar psikologis, dan latar simbolik. Latar sosiologis menunjukkan status sosial tokoh. Latar psikologis menunjukkan kondisi psikologis tokoh melalui penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan sebuah objek atau lingkungan di sekitar tokoh tersebut. Latar simbolik menampilkan hubungan antara tokoh dengan suatu objek yang menjadi tanda untuk menjelaskan perilaku tokoh itu (1987:142-143). Analisis latar dalam novel dilakukan berdasarkan teori Kenney dan Bergman tersebut.

2.1.4 Teori tentang Alur

Dalam sebuah cerita, pembaca dapat mengetahui berbagai peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Sebuah cerita dapat dengan mudah diikuti namun ada juga yang sangat sulit dipahami karena peristiwa-peristiwa di dalamnya seolah-olah tidak saling berhubungan. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun oleh pengarang hingga membentuk suatu pola yang khas. Susunan peristiwa yang membentuk pola tersebut dapat disebut sebagai jalan cerita atau alur. Bergman menjelaskan alur (*plot*) sebagai berikut.

Plot, properly understood, is an author's choice and arrangements of events in a story...The events of a plot are not necessarily earthshaking or violent. Sometimes, of course, they are battles, races, or great escapes. More frequently, however, writers concern themselves with neighbors visiting one another...The art of constructing a plot consists of selecting the most effective events and ordering them in the most convincing manner (Bergman, 1987:72).

Alur tidak selalu berhubungan dengan peristiwa besar atau rumit namun dapat berupa peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana. Pengarang membangun sebuah pengaluran melalui pemilihan dan penyusunan peristiwa yang dapat meyakinkan pembaca. Pengarang menyusun serangkaian peristiwa dalam sebuah alur berdasarkan hubungan sebab-akibat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kenney sebagai berikut. *"By plot in fiction, then, we mean not simply the events recounted in the story but the author's arrangement of those events according to their causal relationships"* (Kenney,1966:14).

Alur sebuah cerita diharapkan dapat menimbulkan reaksi dari pembaca. Reaksi tersebut terjadi ketika alur menghadirkan kejutan (*surprise*) dan ketegangan (*suspense*). *"Surprise occurs when authors omit information and then spring events on the unsuspecting reader"* (Bergman, 1987:73). Penghilangan informasi dalam sebuah peristiwa merupakan arti kejutan menurut Bergman. Ketegangan mirip dengan kejutan tetapi pembaca dirangsang untuk mengetahui kelanjutan dari peristiwa tersebut, misalnya cerita tentang penyelidikan kasus pembunuhan yang membuat pembacanya semakin penasaran (1987:73-74).

Kejutan dan ketegangan dalam suatu alur berasal dari tokoh-tokoh maupun dari latar cerita. Setiap tokoh dan latar memiliki kemampuan untuk menghasilkan sebuah peristiwa yang mengejutkan dan menegangkan karena adanya sejumlah kualitas yang dimiliki oleh masing-masing unsur itu. Konflik (*conflict*) adalah ketegangan yang melibatkan tokoh dan latar. Jenis konflik dijelaskan menurut pendapat Bergman sebagai berikut. *"Traditionally critics have classified three types*

of conflict: people against nature, person against person, and people against themselves” (Bergman, 1987:74). Dengan demikian konflik terjadi antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan latar, dan tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik pada dasarnya menempatkan sedikitnya dua pihak dalam posisi yang berlawanan. Konflik dalam sebuah alur menghadirkan sebuah pola dasar yang dapat segera ditemukan yaitu awal konflik, terjadinya konflik, dan penyelesaian konflik.

Dalam pengaluran, suatu cerita dapat mengandung sebuah atau beberapa alur sekaligus. Dalam kaitannya dengan jumlah alur, Potter membedakan cerita menjadi *highly plotted* dan *lightly plotted*. “*A highly plotted narrative may have both an intricate main plot, and subplots as well, chains of events...A lightly plotted story almost never has a subplot, and may consist of a single simple episode...*” (Potter, 1967:32). Cerita dengan kualitas alur yang tinggi sering dijumpai dalam cerita-cerita detektif. Sebaliknya, cerita anak-anak pada umumnya memiliki kualitas alur yang rendah. Pengaturan waktu dalam alur dapat menghasilkan pola alur tersendiri dalam sebuah cerita. Menurut Potter, pengaturan waktu dilakukan melalui dua cara. Cara pertama yaitu dengan menyajikan peristiwa secara kronologis atau urutan waktu (*chronological sequence*). Urutan waktu sebuah alur tidak hanya terjadi secara wajar namun dapat terjadi secara sorot balik (*flashback*) maupun antar waktu (*back and forth*). Sorot balik membuka peristiwa di masa lalu yang masih berkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Urutan antar waktu terjadi ketika pengarang memasukkan peristiwa yang mengandung informasi dari masa lalu beberapa kali di sepanjang alur. Cara kedua yaitu dengan mengembangkan atau mempersingkat waktu (*expanding or contracting*). Pengembangan waktu alur terlihat pada penyajian sebuah peristiwa secara terperinci sehingga peristiwa lain dalam waktu yang sama diabaikan. Peningkatan alur waktu terdapat ketika pengarang hanya menyajikan peristiwa-

peristiwa penting di sepanjang cerita. Penyingkatan waktu dapat juga terjadi melalui teknik “aliran kesadaran” (*stream-of-consciousness*). Teknik tersebut menyajikan beberapa peristiwa secara bersamaan namun dalam sebuah peristiwa khusus yang menjadi patokan, contohnya pada sebuah acara makan siang seseorang dapat memikirkan atau melakukan hal-hal lain selama acara itu berlangsung (1967:39-40). Ketegangan dalam alur dapat dihasilkan melalui teknik pembayangan (*foreshadowing*). Teknik tersebut dilakukan dengan memberi beberapa petunjuk kecil sebelum suatu peristiwa benar-benar terjadi. Pembayangan dapat menguatkan hubungan antar peristiwa dalam cerita (1967:43-44).

Analisis alur dalam novel juga diterapkan pada perilaku empat tokoh polisi wanita utama. Hal tersebut merupakan suatu bentuk pengembangan dalam analisis yang dapat menunjukkan kaitan antara ilmu sastra dan psikologi dalam analisis karya sastra. Analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam *Lady Cop* berupa tema, tokoh, latar, dan alur dengan demikian dapat mendukung dan melengkapi analisis ekstrinsik terhadap aspek psikologis tokoh-tokoh novel tersebut.

2.2 Psikologi Kepribadian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab 1, pendekatan ekstrinsik dalam penelitian ditempuh untuk menganalisis aspek psikologis karya sastra. Aspek psikologis dalam *Lady Cop* akan dianalisis lebih dalam dengan menggunakan teori kepribadian behavioristik. Teori kepribadian behavioristik merupakan bagian dari salah satu bidang psikologi yaitu psikologi kepribadian. Subbab ini akan menguraikan tentang psikologi kepribadian untuk menunjukkan posisi dari teori kepribadian tersebut.

2.2.1 Psikologi Kepribadian Sebagai Bidang Psikologi

Sebelum memasuki uraian tentang psikologi kepribadian, peneliti memberikan uraian mengenai definisi psikologi terlebih dahulu. Definisi psikologi terdapat dalam berbagai buku psikologi dan telah diberikan oleh banyak ahli psikologi. Cardwell, dalam definisinya tentang psikologi sebagai ilmu menyatakan bahwa psikologi adalah *“the belief that behavior of human beings is similar in all relevant aspects to the subject matter of other sciences. Human behavior is therefore seen as being no different from other naturally occurring phenomena...”* (Cardwell,2003:216) definisi tersebut menempatkan perilaku manusia sejajar dengan fenomena alam yang layak dijadikan objek penelitian ilmiah. Wortman, dalam bukunya menyatakan bahwa *“...the study of behavior and mental processes, is first of all a science. It is a set of procedures for systematically observing facts about behavior and organizing them into testable generalizations about why people think, feel, and act as they do”* (Wortman,2004:33). Definisi tersebut menjelaskan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia. Metode ilmiah yang diterapkan dalam psikologi bertujuan untuk menjelaskan perilaku dan proses tersebut. Perilaku manusia tersebut dibedakan dalam definisi psikologi yang diberikan oleh Walgito yang menyatakan bahwa psikologi adalah

suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas, dan perilaku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Perilaku atau aktivitas-aktivitas di sini adalah dalam pengertian luas, yaitu meliputi perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan juga perilaku yang tidak menampak (*innert behavior*) (Walgito,2004:10).

Tiga definisi psikologi di atas menunjukkan bahwa perilaku manusia baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat adalah objek penelitian psikologi yang utama. Psikologi memiliki beberapa bidang ilmu di dalamnya. Bidang-bidang ilmu psikologi tersebut antara lain psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi industri, dan psikologi kepribadian. Setiap bidang

memiliki fokus penelitian yang berbeda dalam rangka mempelajari perilaku manusia. Perbedaan antara psikologi kepribadian dengan bidang psikologi lainnya terletak dalam "...usahanya untuk mensintesis dan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam bidang-bidang psikologi lain tersebut" (Koeswara,1991:3). Dengan demikian, psikologi kepribadian meneliti lebih lanjut kaitan antara berbagai bidang psikologi untuk memperoleh kesimpulan tentang perilaku manusia secara total atau menyeluruh.

2.2.2 Definisi Kepribadian dalam Psikologi

Pemahaman mengenai definisi kepribadian dalam psikologi merupakan langkah berikutnya sebelum memasuki uraian mengenai teori kepribadian. Definisi kepribadian dalam psikologi berbeda dengan definisi kepribadian secara umum. Secara umum, definisi kepribadian adalah kemampuan individu untuk menampilkan diri dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya (1991:10). Definisi tersebut membatasi kepribadian sebagai sesuatu yang hanya terlihat dalam suatu ruang dan waktu tertentu dan mengabaikan keadaan individu sebelum dan sesudahnya serta hal-hal yang tidak terlihat dari individu itu seperti pengetahuan dan pengalaman. Definisi itu belum mampu untuk menjelaskan terjadinya perubahan kepribadian dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Beberapa definisi tentang kepribadian dalam psikologi adalah sebagai berikut. "Biasanya kepribadian dibicarakan dalam pengertian apa yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, apa yang membuatnya unik dibanding yang lain. Aspek kepribadian seperti ini disebut "kekhasan individual" (*individual differences*)" (Boeree,1997:13). Definisi tersebut menjelaskan kepribadian sebagai ciri khas yang membedakan setiap individu dan secara tidak langsung menunjuk pada suatu keadaan

stabil yang memungkinkan dilakukannya pembedaan atau penemuan ciri khas setiap individu. Keadaan stabil tersebut dinyatakan pula oleh Cardwell yang menyatakan bahwa kepribadian

refers to stable characteristics (traits) of a person that underlie consistencies in the way they behave over time and across different situations...If personality is stable over time, and personality determines behavior, then it follows that a person should behave in a consistent way on different occasions...Opponent of this trait view of personality suggest that behavior does not remain consistent over time, but is influenced by the current situation (Cardwell,2003:182).

Ia juga menyatakan bahwa terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa kepribadian bukan merupakan ciri khas yang stabil dalam setiap situasi dan kondisi melainkan berbeda-beda karena terpengaruh oleh situasi dan kondisi yang berlaku saat itu.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam definisi tentang kepribadian terdapat unsur-unsur yaitu perilaku, ciri khas atau pembeda, situasi dan kondisi, dan keadaan stabil atau tidak stabil. Kepribadian dengan demikian dapat didefinisikan sebagai perilaku manusia yang menjadi ciri khas individu dalam berbagai situasi dan kondisi. Kekhasan tersebut dapat ditampilkan dalam keadaan yang konsisten atau stabil maupun dalam keadaan yang senantiasa berubah sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan.

2.2.3 Kepribadian Sebagai Perilaku

Teori kepribadian pada awalnya berasal dari observasi klinis sehingga sebagian besar definisi kepribadian merefleksikan minat para psikolog klinis. Kepribadian kemudian juga menarik minat psikolog eksperimental. Psikolog eksperimental mempelajari perilaku binatang dalam laboratorium sebagaimana dijelaskan Wortman.

Experimental psychologists typically study one of several "basic" processes in the sense that they are shared by a variety of animal species and in the sense that they are often involved in other aspects of behavior. These processes

include sensation, perception, learning, memory, problem solving, communication, emotion, and motivation. Experimental psychologists often do their research in a laboratory, and they frequently use animals other than humans as their subjects (Wortman,2004:24).

Binatang dari berbagai spesies dianggap memiliki keterkaitan dalam beberapa proses dasar dan aspek perilaku. Penelitian terhadap binatang dilakukan sebelum hasil akhirnya diterapkan pada manusia. Psikologi eksperimental memiliki hubungan dengan bidang ilmu eksakta sebagaimana dinyatakan oleh Latipun. “Pada awalnya, penelitian eksperimen ini diterapkan pada bidang ilmu eksakta, tetapi lambat laun juga berkembang pada ilmu perilaku, termasuk psikologi. Bidang ilmu yang banyak memberi sumbangan bagi berkembangnya psikologi eksperimen adalah fisika, kimia dan biologi” (Latipun,2002:6-7). Psikolog eksperimental memandang bahwa kepribadian merupakan perilaku khusus atau khas manusia yang diteliti melalui serangkaian eksperimen dalam sebuah laboratorium. Kesimpulan yang diambil terhadap suatu kepribadian adalah sesuatu yang dapat dipastikan secara ilmiah. Kepribadian dengan demikian memiliki pengertian yang sama dengan perilaku manusia.

2.2.4 Teori Kepribadian

Teori kepribadian adalah dasar untuk memahami kepribadian manusia secara ilmiah. Teori tersebut memiliki dua fungsi sebagaimana diuraikan oleh Koeswara. Fungsi pertama teori kepribadian adalah fungsi deskriptif. Teori tersebut dapat menguraikan dan menerangkan perilaku atau peristiwa yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua adalah fungsi prediktif. Teori kepribadian dapat memperkirakan perubahan perilaku yang mungkin terjadi pada individu secara spesifik. Hal tersebut memungkinkan bagi dilaksanakannya pengujian terhadap teori secara empiris (1991:6).

Teori-teori kepribadian pada awalnya dikembangkan oleh para psikolog klinis. Mereka mengembangkan teori psikodinamika dan teori aktualisasi diri. Teori psikodinamika memiliki fungsi dan konsep sebagai berikut. *“It describes any theory that emphasizes change and development in the individual, and secondly any theory where drive is a central concept in development. Both of these approach stress the importance of change (i.e the human organism is seen as dynamic, or constantly changing)”* (Cardwell,2003:195). Perubahan dalam diri individu adalah hal penting dalam teori psikodinamika sehingga konflik batin menjadi perhatian dalam teori psikodinamika. Tokoh-tokoh teori psikodinamika lainnya yaitu Alfred Adler, Carl Jung, Karen Horney, Harry Stack Sullivan, Erich Fromm, dan Erik Erikson. Tokoh teori psikodinamika yang terkenal adalah Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya. Hasrat untuk mengembangkan potensi diri menjadi perhatian dalam teori aktualisasi diri. Tokoh-tokoh teori aktualisasi diri yaitu Carl Rogers dan Abraham Maslow. Aktualisasi diri menurut Maslow adalah *“...the assumption that people are free to shape their own lives, and they are motivated by a desire to achieve self-actualization...self-actualized person finds fulfillment in doing the best that he or she is capable of, not in competition with others but in an effort to become “the best me I can be”* (Wortman,2004:451).

Para psikolog eksperimental kemudian juga mengembangkan teori-teori kepribadian. Teori-teori kepribadian mereka berdasarkan atas prinsip rangsangan dan tanggapan terhadap objek penelitian berupa manusia dan bukan binatang sehingga analisis kepribadian atau perilaku ditekankan pada rangsangan, tanggapan, dan penguatan. Tokoh-tokoh kepribadian behavioral antara lain John Dollard, Neal E. Miller, dan Burrhus Frederic Skinner.

2.3 Teori Kepribadian Behavioristik

Teori-teori kepribadian yang dikembangkan oleh para psikolog eksperimental telah dikembangkan sejak awal abad keduapuluh (20). Terobosan dalam penelitian kepribadian mereka diawali oleh tiga tokoh yaitu Ivan Petrovich Pavlov, Edward Lee Thorndike dan John Broadus Watson (Hall,1993:200). Tiga tokoh tersebut, meskipun memiliki sasaran dan minat yang berbeda, telah meletakkan dasar bagi lahirnya aliran behaviorisme dan psikologi belajar eksperimental. Watson menentang teori psikologi klasik (psikodinamika dan aktualisasi diri). Ia percaya bahwa perilaku suatu organisme dapat dikendalikan dengan mengendalikan lingkungan disekitarnya (*Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2004*). Beberapa psikolog aliran behaviorisme yang terkenal yaitu Edward C. Tolman, Edwin R. Guthrie, Burrhus Frederic Skinner, Kenneth W. Spence, John Dollard, Neal E. Miller dan Clark L. Hull (Hall,1993).

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, teori kepribadian behavioristik yang dikembangkan oleh para psikolog eksperimental disusun berdasarkan prinsip rangsangan dan tanggapan serta perkuatan yang menyertainya. Kepribadian disimpulkan melalui penelitian terhadap perilaku manusia yang secara nyata terlihat dalam situasi dan kondisi tertentu. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa teori kepribadian behavioristik juga menekankan pentingnya hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan disekitarnya.

2.3.1 Classical Conditioning dan Conditioned Reinforcer Pavlov

Proses analisis dan perubahan kepribadian atau perilaku yang dikembangkan oleh Pavlov disebut sebagai *classical conditioning*. "*Classical conditioning (conditioned-response learning) is a type of learning (emphasized by Pavlov) in which a neutral stimulus (e.g., a bell) becomes conditioned by being paired or associated with an*

unconditioned stimulus (one that is naturally potent)" (Mischel,1981:74). Perilaku objek penelitian diarahkan untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan netral yang sebelumnya telah diasosiasikan dengan rangsangan awal yang ingin diubah. Salah satu contoh penerapan prinsip *stimulus-response* adalah pemberian makanan terhadap seekor binatang yang sedang dilatih untuk mengubah perilakunya. Makanan adalah suatu *stimulus* agar binatang yang dilatih memberi *response* sesuai perintah pelatih misalnya berdiri, duduk, atau melompat. Rasa lapar yang dirasakan oleh binatang tersebut lambat laun diasosiasikan dengan bunyi cemeti atau cambuk pelatih yang menandakan perintah untuk melakukan sesuatu. Makanan akan diberikan apabila binatang tersebut melakukan perintah pelatih dengan benar.

Conditioned reinforcer adalah efek penguatan yang mengiringi *conditioned stimulus*. Objek penelitian secara cepat atau lambat akan meninggalkan *unconditioned stimulus* beserta *unconditioned reinforcer* yang mengiringinya. *Unconditioned stimulus* pada binatang yang sedang dilatih adalah rasa lapar dan *unconditioned reinforcer* yang timbul adalah air liur yang menetes dari mulut binatang tersebut. Efek penguatan (*reinforcer*) sering disamakan dengan pemberian imbalan jika tanggapan yang ditunjukkan oleh objek penelitian sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Perilaku objek yang menyimpang tidak akan mendapat imbalan. Hal ini sering disamakan dengan pemberian hukuman. Cemeti atau cambuk merupakan *conditioned reinforcer* dari *conditioned stimulus* berupa makanan bagi binatang yang sedang dilatih. Hukuman berupa lecutan atas kesalahan dalam menjalankan perintah menjadi *reinforcer* yang negatif bagi binatang tersebut.

Reinforcers may be positive or negative. A positive reinforcer reinforces when it is presented; a negative reinforcer reinforces when it is withdrawn. Negative reinforcement is not punishment. Reinforcers always strengthen behavior; that is what "reinforced" means. Punishment is used to suppress behavior (Skinner Foundation, Home, 2004).

Penggunaan istilah “imbalan” dan “hukuman” berfungsi untuk membedakan antara efek penguatan yang bersifat positif dan efek penguatan yang bersifat negatif. Efek penguatan bertujuan untuk menguatkan perilaku yang diinginkan.

2.3.2 Law of Exercise, Law of Effect, dan Law of Readiness Thorndike

Thorndike menganalisis *stimulus*, *response*, dan hubungan yang terjadi antara *stimulus* dan *response* tersebut dalam proses belajar manusia. Thorndike menyimpulkan tiga hukum dalam proses belajar yaitu *law of exercise* (hukum pengulangan), *law of effect* (hukum efek), *law of readiness* (hukum kesiapan).

According to the law of exercise, when an organism makes (or fails to make) a response to a given situation, the probability that the same situation will elicit that response is increased (or decreased as the case may be). According to the law of effect, when an organism makes a response to a given situation and that response is followed by a satisfying (or annoying) state of affairs, all other things being equal, the probability that the same situation will elicit that response is increased (or decreased as the case may be). Finally, the law of readiness, formulated in pseudoneurological terms, asserted that 'for a conductin unit ready to conduct to do so is satisfying and for it not to do so is annoying (Wozniak,1999).

Law of exercise menunjukkan bahwa pengulangan dapat meningkat atau menurun pada saat organisme berhasil atau gagal memberikan *response*. *Law of effect* menunjukkan bahwa *response* yang memuaskan atau mengecewakan akan mempengaruhi hal lain yang dianggap sama oleh organisme. *Law of readiness* menunjukkan bahwa hambatan saat organisme siap melakukan sesuatu mengubah kepuasan menjadi gangguan. Tiga hukum tersebut dapat ditemukan dalam perilaku individu dalam analisis tentang kepribadian.

2.3.3 Operant Conditioning dan Response Consequence Skinner

Pemberian imbalan maupun hukuman mempengaruhi perkembangan perilaku objek penelitian. Imbalan dan hukuman menjadi konsekuensi (*consequences*) dari suatu

tindakan atau tanggapan (*response*) tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas, konsekuensi dihasilkan dari tindakan yang timbul dari prinsip *stimulus-response*. Proses itu disebut sebagai *classical conditioning* oleh Pavlov dan Watson. Hal itu berbeda dengan *operant conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner. “*In operant conditioning, behavior is also affected by its consequences, but the process is not trial-and-error learning*” (Skinner Foundation, Home, 2004).

Skinner menyatakan bahwa “...*most human social behaviors involve freely emitted response patterns or “operants.” The term “operant” implies an active organism that “operates” upon its world, changing the environment and being changed by it*” (Mischel,1981:77). Objek penelitian dapat memberi banyak tanggapan terhadap sebuah rangsangan dan menunggu konsekuensi yang timbul dari setiap tanggapan tersebut (*response consequences*). Konsekuensi berupa *reward* (imbalan) atau *punishment* (hukuman) tidak lagi terbatas pada sebuah tanggapan seperti dalam *classical conditioning*. Setiap tanggapan memiliki konsekuensi tersendiri. Sifat objek penelitian yang aktif atau *operant* membuat bentuk dari imbalan atau hukuman menjadi lebih bervariasi. “*Contrary to some widespread misconceptions, “reinforcers” or favorable outcomes are not restricted to such primitive rewards as food pellets or sexual satisfactions*” (Mischel,1981:77). *Operant conditioning* dan *response consequences* dapat dilihat pada saat seseorang berusaha menemukan sebuah kunci dari seikat kunci untuk membuka sebuah pintu. Ia akan mencoba berbagai kunci sebelum menemukan satu yang tepat. Pintu yang tetap terkunci adalah konsekuensi pemilihan kunci yang salah. Orang itu pada akhirnya akan berusaha mengingat kunci yang tepat untuk membuka pintu tersebut.

2.3.4 Fenomena dan Permasalahan Sosial Menurut Psikologi Kepribadian Behavioristik

Uraian mengenai proses pengamatan dan modifikasi perilaku sebuah objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti beserta konsekuensi-konsekuensi berupa imbalan dan hukuman terjadi melalui eksperimen yang berlangsung dalam sebuah laboratorium. Objek penelitian dalam hal ini berupa binatang atau manusia. Teori-teori kepribadian atau perilaku yang dihasilkan melalui eksperimen laboratorium dapat diterapkan dalam masyarakat terutama terhadap manusia sebagai anggota masyarakat untuk menganalisis fenomena dan permasalahan sosial. Fenomena dan permasalahan sosial ditandai dengan adanya perilaku-perilaku individu yang memicu perubahan, baik ke arah positif maupun negatif. Hal itu tidak terbatas pada perilaku sekelompok masyarakat namun termasuk perilaku masing-masing individu di dalamnya, baik wanita maupun pria, mulai usia anak-anak hingga dewasa.

Social behavior analyses of human problems involve descriptions of the covariation between environmental conditions and what the person does, but they avoid inferences about the meaning of the behavior as a sign of some generalized trait or underlying motive. The focus is on what the organism is doing at the present moment rather than on the global dispositions, dynamics, or motives that it may possess or on the individual's inferred (but unobserved) history (Mischel,1981:77).

Tindakan yang mencerminkan perilaku manusia dalam suatu masyarakat menjadi perhatian utama psikologi kepribadian behavioristik. Kegiatan mengamati perilaku manusia menunjukkan bahwa psikologi kepribadian behavioristik menghasilkan teori-teori berdasarkan pada peristiwa yang dapat dilihat secara nyata oleh peneliti. Tindakan yang mencerminkan perilaku dianalisis dalam hubungannya dengan lingkungan tempat manusia tersebut berada. Proses itu bertujuan untuk memahami perilaku dimulai dari awal kemunculannya, perkembangannya, hingga

berakhirnya perilaku yang diamati. Para peneliti kepribadian behavioristik memilih untuk tidak menganalisis aspek internal dari objek yang diteliti.

2.3.5 Proses Evaluasi Fenomena dan Permasalahan Sosial

Pendekatan psikologi kepribadian behavioristik dalam suatu penelitian memusatkan perhatian pada perilaku manusia dan lingkungan yang menimbulkan perilaku tersebut.

In the behavioral approach one avoids evaluating the health, adequacy, or abnormality of the person or personality as a whole. Instead, when judgments must be made, they focus on evaluation of the individual's specific behaviors. Behaviors are evaluated on the basis of the kinds of consequences that they produce for the person who generates them and for other people who are affected by them. "Advantageous" (adaptive, constructive) behaviors are those whose consequences are judged to be favorable; conversely, "disadvantageous" (problematic, maladaptive, destructive) behaviors are those that yield negative effects (Mischel,1981:235).

Penilaian terhadap kepribadian manusia dilakukan setelah konsekuensi dari sebuah perilaku terbukti mempengaruhi diri manusia tersebut maupun orang lain. Apabila tidak terdapat konsekuensi dari perilaku manusia tersebut, maka penilaian tidak akan terjadi atau tidak boleh dilakukan. Hal itu untuk menghindari penilaian terhadap aspek internal individu yang tidak dapat diamati secara nyata.

Lady Cop bercerita mengenai kehidupan polisi wanita di kota New York. Novel tersebut mengandung uraian mengenai kepribadian atau perilaku tokoh-tokoh utamanya. Kepribadian atau perilaku mereka akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian behavioristik. Pekerjaan mereka sebagai polisi wanita berpotensi menimbulkan banyak penafsiran. Psikologi kepribadian behavioristik dapat membantu menafsirkan perilaku para wanita tersebut sehingga dapat dihasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

2.4 Profesi Polisi

Subbab ini berisi uraian tentang peran dan citra polisi dalam masyarakat. Peran dan citra tersebut diuraikan baik melalui pandangan masyarakat terhadap polisi maupun melalui pandangan polisi terhadap profesi mereka sendiri.

2.4.1 Peran Polisi dalam Masyarakat

Peran polisi dalam masyarakat sering dikaitkan dengan pemberantasan kejahatan dan pengaturan lalu lintas saja. Polisi sebagai salah satu aparat penegak hukum memiliki peran yang lebih besar dari sekadar menangkap orang-orang yang melanggar hukum atau melakukan tindakan yang ditetapkan sebagai kejahatan oleh hukum. Polisi juga tidak hanya dijumpai di sudut-sudut jalan mengatur lalu lintas atau menunggu pengguna jalan yang dengan sengaja maupun tidak sengaja melanggar lalu lintas. Kedua peran tersebut hanyalah bagian kecil dari peran polisi dalam masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Utomoⁱⁱⁱ, peran polisi tidak dapat disamakan secara langsung di seluruh negara. Tiap negara memiliki ciri khas tersendiri sehingga uraian terhadap peran polisi akan menunjukkan persamaan dan perbedaan tertentu ketika dua atau lebih negara ditempatkan dalam sebuah perbandingan. *Lady Cop* adalah novel tentang polisi Amerika Serikat sedangkan peneliti adalah warga negara sekaligus mahasiswa sebuah universitas di Indonesia, maka perbandingan antara polisi Amerika dan polisi Indonesia akan diuraikan untuk memberikan gambaran tentang peran polisi yang dimaksud.

Peran polisi di Amerika Serikat yaitu sebagai penegak hukum (*law enforcer*), pemelihara ketertiban (*order maintenance*), dan pelayan masyarakat (*service provider*). Peran tersebut identik dengan peran polisi di negara-negara barat. Gaya

polisi Amerika dalam menjalankan tugasnya sering disebut sebagai pembasmi kejahatan (*crime fighter*) atau (*crime buster*). Gaya tersebut pada dasarnya merupakan gaya yang cenderung kaku atau hanya mengacu pada peraturan atau hukum tertulis sehingga polisi hampir selalu mengabaikan adat yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan penggambaran dari masyarakat dan polisi sendiri. Gaya tersebut erat kaitannya dengan penilaian masyarakat terhadap kinerja polisi. Keberhasilan atau kegagalan polisi ditentukan oleh naik atau turunnya angka kejahatan (*crime rate*) serta rasa takut akan kejahatan (*fear of crime*). Peran sebagai pelayan masyarakat kurang ditampilkan oleh polisi, hal tersebut menyebabkan baik masyarakat maupun polisi Amerika menginginkan agar polisi lebih mengutamakan peran tersebut.

Peran polisi di Indonesia yaitu sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, dan sebagai pelindung, pengayom, pelayan masyarakat. Perbedaan peran antara polisi Indonesia dan Amerika terdapat pada unsur “keamanan” yang tidak terdapat pada polisi Amerika. Unsur tersebut dianggap sama dengan penegakan hukum di Amerika. Unsur tersebut membuat polisi Indonesia dapat menjalankan peran yang militeristik jika pemerintah memerlukannya. Gaya polisi Indonesia kurang lebih sama dengan polisi Amerika dan juga diberikan oleh masyarakat maupun polisi. Pelayanan masyarakat merupakan peran yang diharapkan pada polisi. Masyarakat Indonesia menginginkan hal yang sama dengan masyarakat Amerika yaitu peningkatan pelayanan polisi. Polisi Indonesia menginginkan agar pelayanan tersebut tetap dibatasi oleh peran mereka yang lain yaitu sebagai penegak hukum.

2.4.2 Citra Polisi dalam Masyarakat

Menurut Utomo, citra polisi di Amerika dan Indonesia saat ini cenderung sama. Di Amerika, baik polisi maupun masyarakat mengakui bahwa kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap polisi semakin menurun. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peran penegak hukum yang dibawakan dalam gaya di atas sudah tidak sesuai dengan harapan polisi dan masyarakat Amerika. Di Indonesia, citra polisi yang memburuk dipengaruhi oleh hal lain yaitu sejarah. Citra buruk polisi Indonesia dikaitkan dengan citra pasukan Belanda yang pernah menjajah Indonesia. Polisi Indonesia sendiri merupakan bentuk nasionalisasi polisi Pemerintah Hindia Belanda. Citra penjajah terhadap polisi adalah keadaan yang timbul pada masyarakat dalam negara-negara bekas jajahan. Polisi Indonesia merasa tugas mereka terlalu berat dan menginginkan partisipasi masyarakat dalam menjalankan perannya.

2.5 Polisi Wanita

Judul novel yaitu *Lady Cop* dalam bahasa Indonesia berarti Polisi Wanita. Analisis mengenai tokoh-tokoh polisi wanita dimulai dengan memahami beberapa hal mengenai polisi wanita sesungguhnya. Perbandingan antara polisi wanita di Amerika dan polisi wanita di Indonesia tidak dilakukan karena status atau keadaan mereka cenderung sama di seluruh dunia.

2.5.1 Penilaian Masyarakat

Menurut Utomo, adat yang berlaku di masyarakat menempatkan wanita tidak sejajar dengan pria, wanita ditempatkan lebih rendah daripada pria dalam hal-hal yang berkaitan dengan otoritas atau kekuasaan. Hal tersebut juga berlaku bagi polisi wanita meskipun tidak ada hukum atau peraturan tertulis yang menyatakan hal tersebut. Perbedaan otoritas menyebabkan polisi wanita hanya bertugas dalam bagian-bagian

tertentu seperti administrasi, bimbingan masyarakat, rehabilitasi korban dan tahanan wanita. Ia menambahkan bahwa meskipun terdapat banyak media massa yang menggambarkan kedudukan polisi wanita yang sejajar dengan polisi pria, hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan karena jumlah polisi wanita seperti itu sangat sedikit.

2.5.2 Konflik dengan Polisi Pria

Keberadaan wanita sebagai polisi juga menimbulkan konflik dengan rekan kerja mereka, yaitu polisi pria. Pria yang menjadi polisi menciptakan konflik diawali dengan menonjolkan segi bentuk dan kekuatan fisik wanita. Pada umumnya, wanita lebih lemah daripada pria dari segi kekuatan fisik. *“One of the objections to policewomen most frequently voiced by policemen is that because women are physically smaller and weaker than men, they are less able to perform the job”* (Martin,1980:91). Konflik yang didasarkan pada alasan yang sederhana seperti kondisi fisik wanita dapat menimbulkan keraguan akan kemampuan polisi wanita dalam menjalankan tugasnya. Keraguan ini terdapat dalam diri polisi pria, masyarakat, dan polisi wanita sendiri.

2.5.3 Baju Seragam Polisi

Bagi polisi wanita, baju seragam polisi juga merupakan sumber permasalahan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Baju seragam merupakan lambang kewenangan polisi yang membedakannya dengan orang biasa. *“A police officers uniform sets her or him off from other citizens and assumes symbolic importance both to the public and to the officers themselves. When in uniform the officer is visible and “different”; he or she is invested with authority that ordinary citizens lack”* (Martin,1980:132). Bagi polisi wanita, baju seragam harus tampak serasi dengan bentuk tubuhnya untuk

menimbulkan kesan pada masyarakat bahwa ia memiliki kewenangan dalam bertugas. Baju seragam yang tidak cocok dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam bertugas.

2.5.4 Keluarga

Polisi wanita yang telah berkeluarga memiliki persoalan akibat konflik yang terjadi antara pekerjaan dan perannya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Hal itu berbeda dengan polisi pria yang perannya dalam sebuah keluarga telah ditetapkan sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

The conflicts between work and family demands are even greater for policewomen than for policemen because the domestic responsibilities associated with the roles of wife and mother are greater than those of husband and father; the work for a patrol officer is the same regardless of the officer's sex; and the expectations of a husband with respect to his spouse's commitment to work are more limiting for the ambitious female officer than the wife's expectations of her husband's work involvement. Thus policewoman probably get less support for their work from their spouse than do male officers (particularly those married to men in other occupations) (Martin, 1980:200).

Konflik dengan keluarga lebih terasa pada polisi wanita yang memiliki suami dengan profesi bukan sebagai polisi. Setiap konflik mempengaruhi wanita yang bekerja sebagai polisi. Hal tersebut terjadi pada masing-masing tokoh polisi wanita dalam *Lady Cop* yang akan dianalisis pada bab berikutnya.

2.6 Polisi Kota New York

Subbab ini menyajikan informasi tentang polisi kota New York atau yang lebih dikenal dengan sebutan *NYPD (New York Police Department)*. Informasi tersebut sangat berguna untuk memberikan gambaran mengenai lingkungan kerja para tokoh polisi wanita dalam *Lady Cop* yang dikisahkan sebagai anggota dari *NYPD*. Beberapa

hal tentang *NYPD* dalam subbab ini dipilih berdasarkan hubungannya dengan novel tersebut dan selebihnya merupakan informasi umum tentang *NYPD*.

2.6.1 Sejarah NYPD (*New York Police Department*)

NYPD merupakan departemen kepolisian yang sangat terkenal di Amerika Serikat. Masyarakat Indonesia mengenal lembaga tersebut secara tidak langsung melalui beberapa film tentang *NYPD* dan media cetak seperti novel *Lady Cop*. *NYPD* adalah departemen kepolisian terbesar di Amerika Serikat. Lembaga tersebut memiliki tanggung jawab utama yaitu menegakkan dan melakukan penyelidikan hukum dalam sebuah wilayah hukum atau yurisdiksi meliputi lima (5) sektor kota New York. *NYPD* sering disebut sebagai departemen kepolisian “bergaya” modern yang pertama di Amerika Serikat. *NYPD* dibentuk pada abad ke sembilan belas (19) sebagai tiruan atau mengambil contoh dari kepolisian kota metropolitan London (*London's Metropolitan Police*). Markas besar *NYPD* adalah gedung bernama *One Police Plaza* (*Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2005*).

Patroli penegakan hukum yang pertama dimulai di New York (sebelumnya disebut sebagai *New Amsterdam*) pada tahun 1625. Petugas penegak hukum yang pertama bernama Johann Lampo. Setelah New York menjadi sebuah perkampungan masyarakat Inggris (sebelumnya adalah perkampungan Belanda), polisi Inggris (*constable*) berpatroli di jalanan dan memelihara ketertiban. Pada tahun 1844, Gubernur Negara Bagian New York memberi ijin kepada walikota untuk mendirikan sebuah departemen kepolisian. Pada bulan Juli tahun 1845, suatu angkatan polisi berkekuatan sekitar 800 pria mulai berpatroli di jalanan. George Matsell adalah Kepala Polisi yang pertama. Istilah “*cop*” dipercaya berasal dari petugas polisi yang

berada di kota New York karena lencana *copper* (tembaga) yang mereka pakai (*Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2005*).

2.6.2 Anggota NYPD

Anggota *NYPD* memiliki nama panggilan "*New York's Finest*" (Warga New York Terbaik) sebagaimana anggota Dinas Pemadam Kebakaran New York atau *FDNY* dipanggil dengan nama "*New York's Bravest*" (Warga New York Paling Berani). *NYPD*, seperti angkatan kepolisian metropolitan lainnya, juga diwarnai oleh tuduhan adanya praktek korupsi dan kesalahan dalam pengurusan. Jumlah anggotanya berubah-ubah tergantung pada angka kejahatan, politik, dan dana yang tersedia. Kecenderungan umum menunjukkan bahwa jumlah petugas yang dilantik berkurang. Pada bulan Juni 2004, tercatat sekitar empat puluh ribu (40.000) petugas dilantik ditambah beberapa ribu pegawai pendukung; pada bulan Juni 2005, jumlah tersebut turun menjadi sekitar tiga puluh lima ribu (35.000) petugas (*Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2005*).

2.6.3 Daerah Kepolisian NYPD

NYPD dibagi ke dalam beberapa daerah kepolisian (*precinct*). Setiap daerah kepolisian bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban di dalam sebuah daerah yang ditentukan secara geografis. Unit-unit Polisi yang berada dalam daerah-daerah tersebut berpatroli dan menjawab panggilan dalam keadaan darurat. Demi kepentingan pengelolaan, daerah kepolisian dikelompokkan secara kolektif berdasarkan yurisdiksi mereka ke dalam sektor-sektor patroli. *NYPD* memiliki delapan (8) Sektor Patroli yaitu *Manhattan North, Manhattan South, Brooklyn North,*

Brooklyn South, Queens North, Queens South, Bronx, dan Staten Island (Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2005).

2.6.4 Masa-masa Sulit NYPD di Era Modern

Krisis keuangan kota New York pada tahun 1970an membawa kota itu dalam masa-masa yang sangat sulit. Khususnya Sektor *Bronx*, daerah tersebut diancam oleh kebakaran yang dilakukan secara sengaja, dan suatu suasana penuh pelanggaran hukum menyebar di seluruh kota. Sebagai tambahan, terjadi pemberhentian kerja pada semua departemen kota, termasuk *NYPD*, dari tahun 1976 hingga 1980. Keadaan tersebut diikuti oleh “wabah narkoba” di akhir 1980an dan awal 1990an yang menyebabkan angka pembunuhan di kota melonjak tinggi pada saat itu. Pencurian kecil-kecilan yang berhubungan dengan kecanduan narkoba juga semakin sering dijumpai. Pada tanggal 11 September tahun 2001, dua puluh tiga (23) petugas *NYPD* tewas ketika gedung *World Trade Center* runtuh akibat serangan teroris. Hal tersebut merupakan korban jiwa terbesar dalam setahun selama sejarah *NYPD (Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2005).*

2.7 Kota New York

Subbab ini memuat informasi seputar kota New York yang dapat melengkapi dasar analisis unsur intrinsik yaitu latar dalam *Lady Cop*. Dalam analisis ekstrinsik, informasi mengenai kota New York dapat membantu dalam memberikan gambaran situasi atau lingkungan pada saat para tokoh polisi wanita menjalankan tugasnya masing-masing. Beberapa informasi dalam subbab ini juga disajikan secara umum dan khusus berdasarkan hubungannya dengan analisis terhadap *Lady Cop*.

2.7.1 Sejarah Kota New York

New York adalah salah satu kota besar yang sangat terkenal di dunia di samping kota London, Paris, Moscow, Tokyo, dan kota besar terkenal lainnya. Serangan teroris pada tanggal 11 September tahun 2001 yang lalu semakin memperkuat keadaan tersebut. New York, yang memiliki nama resmi *the City of New York*, adalah kota terpadat di Amerika Serikat serta di benua Amerika bagian utara. Populasi kota tersebut adalah sekitar delapan juta seratus enam puluh delapan ribu tiga ratus delapan puluh delapan jiwa (8.168.388). New York adalah pusat keuangan internasional, politik, hiburan, dan kebudayaan. Markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa terdapat di kota tersebut. Secara luas, New York dianggap sebagai ibukota intelektual dan kultural dunia (*Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2005*).

Sebelum kedatangan orang Eropa, daerah kota New York didiami oleh orang-orang Lenape, termasuk suku-suku seperti Manahatto, Canarsi, dan Rarit. Orang Lenape, dengan menaiki *cano* (sampan), bertemu dengan Giovanni da Verrazzano. Ia adalah penjelajah Eropa pertama yang memasuki daerah yang sekarang menjadi pelabuhan New York pada tahun 1524. Setelah pelayaran Henry Hudson pada tahun 1609, perkampungan orang Eropa terbentuk bersamaan dengan pendirian permukiman perdagangan bulu binatang milik Belanda di *Lower Manhattan* pada tahun 1613. Pada tahun 1624, daerah tersebut berubah menjadi kota dengan nama New Amsterdam (*Nieuw Amsterdam*) berlokasi di ujung selatan Manhattan. Pada tahun 1664, Armada Inggris merebut kota tersebut tanpa perlawanan, pemerintah Belanda secara formal menyerahkannya kepada pemerintah Inggris dalam Perjanjian Breda di akhir Perang *Anglo-Dutch* Kedua pada tahun 1667. Kota tersebut berganti nama menjadi New York, seperti nama wilayah York di Inggris yang diperintah oleh James, seorang *Duke* (adipati). New York menjadi koloni kerajaan pada tahun 1685 saat James

menggantikan saudaranya sebagai Raja Inggris (*Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2005*).

2.7.2 Sektor dan Lingkungan Kota New York

Kota New York terbagi ke dalam lima (5) sektor yaitu Manhattan, Brooklyn, Queens, Bronx, dan Staten Island. Penduduk kota sering menyebut kota itu dengan "*the Five Boroughs*" atau kota "Lima Sektor", istilah "*the City*" atau "Kota" digunakan untuk Manhattan dan mereka menyebut sektor lainnya sebagai "*the Outer Boroughs*" atau "Sektor-sektor Luar", sebuah sebutan yang bagi sebagian penduduk terasa merendahkan. Warga Manhattan semakin banyak berpindah keluar menghindari biaya sewa yang melonjak sehingga penggunaan sebutan tersebut semakin menurun. Penduduk yang kurang mengenal kota sering (secara keliru) berpikir bahwa Manhattan sama dengan kota New York. Setiap Sektor terdiri dari ratusan jenis lingkungan, banyak lingkungan memiliki sejarah dan ciri khas tersendiri (*Wikipedia, the Free Encyclopedia, 2005*).

Manhattan, adalah pusat bisnis kota dan merupakan sektor yang paling menunjukkan gaya perkotaan. Sektor itu berpenduduk paling padat dan menjadi tempat bagi sebagian besar pencakar langit kota. Gedung atau tempat terkenal di Manhattan antara lain *Central Park* (Taman Pusat), *Fifth Avenue*, *New York Stock Exchange* (Gedung Bursa Efek New York). Bronx, dikenal sebagai tempat lahirnya budaya *hip hop* dan juga dikenal sebagai tempat bagi *the New York Yankees* (klub olah raga bola kasti New York). Bronx adalah satu-satunya sektor kota yang berada di daratan utama Amerika Serikat sedangkan empat sektor lainnya masing-masing berada di atas pulau-pulau terpisah. Bronx sering digambarkan sebagai daerah kumuh yang didiami oleh warga berkulit hitam atau kulit berwarna. Kejahatan identik dengan

sektor Bronx karena sebagian besar warganya hidup miskin. Citra buruk tentang Bronx menyebabkan sektor tersebut sulit berkembang. Brooklyn, adalah sektor dengan jumlah penduduk terbesar dan setiap kelompok penduduknya memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Sektor itu meliputi distrik bisnis yang ramai hingga daerah permukiman yang luas di daerah pusat dan tenggara. Queens, adalah wilayah yang paling beraneka ragam di Amerika Serikat karena memiliki jumlah imigran lebih banyak dari daerah lainnya. Sektor itu adalah yang terbesar secara geografis dan peninggalan dari kota lamanya masih terlihat. Staten Island, adalah sektor yang sedikit terisolasi dan yang paling bercorak pinggiran kota. Sektor tersebut secara bertahap menjadi lebih menyatu ke dalam kehidupan kota dalam beberapa puluh tahun terakhir terutama sejak peresmian Jembatan *Verrazano Narrows* pada tahun 1964 (*Wikipedia, the Free Encyclopedia*, 2005).

2.7.3 Kebudayaan Warga Kota New York

Kota New York juga sering disebut sebagai "*The City That Never Sleeps*" sebagaimana terdapat dalam lirik lagu terkenal "*New York, New York*" yang dinyanyikan oleh Frank Sinatra atau "Kota yang tak pernah tidur". Kota tersebut terkenal dengan kehidupan yang serba cepat dan aktif, gaya bahasa Amerika yaitu "*in a New York minute*" berarti "dengan segera". Gambaran klise tentang "*hard-boiled New Yorker*" atau "warga New York yang keras" memiliki reputasi sebagai orang yang egosentris, kasar, tidak sabar, dan menyombongkan diri saat berada dalam pergaulan, keributan, dan saat bercerita tentang kesulitan hidup di kota. Mereka sering menganggap kota-kota lain sebagai "bukan kota sebenarnya". Penduduk kota New York disebut dengan "*New Yorker*" meskipun istilah itu dapat juga menunjuk pada warga pinggiran kota.

Singkatan "NYC" yang berbeda dengan "NY" berguna untuk menghindari keterangan yang membingungkan mengenai negara bagian New York. Sebutan lain bagi kota New York antara lain "*the Big Apple*" atau "Apel Besar", "*Gotham*", "*the Naked City*" atau "Kota Telanjang", "*the Capital of the World*" atau "Ibukota Dunia". Sebuah slogan diperkenalkan pada tahun 2005 oleh Walikota Bloomberg dalam usaha untuk memenangkan penawaran sebagai penyelenggara Olimpiade 2012 yaitu "*the World's Second Home*" atau "Rumah Kedua di Dunia" (*Wikipedia, the Free Encyclopedia*, 2005).

Lalu lintas yang padat dan jalur kereta bawah tanah yang dirancang dengan baik menyebabkan enam (6) diantara sepuluh (10) penduduk, termasuk pekerja profesional kelas menengah, pulang dan pergi kerja menggunakan transportasi umum. Hal tersebut menjadi sebuah gaya hidup sehari-hari dan disebut sebagai "*pedestrian culture*" atau "budaya pejalan kaki". Budaya tersebut sangat berbeda dari "*car culture*" atau "budaya mobil" yang mendominasi sebagian besar kota di Amerika. Budaya tersebut sangat kuat di sektor Manhattan karena pelayanan kereta bawah tanah yang lebih baik dan keadaan lalu lintas yang lebih buruk dari sektor lainnya (*Wikipedia, the Free Encyclopedia*, 2005). Jalur kereta bawah tanah termasuk daerah yang rawan kejahatan terutama pada jam-jam dini hari.

Penduduk Manhattan sebagian besar tinggal dalam gedung-gedung apartemen. Hal tersebut terlihat sebagai pasar perumahan yang sangat mahal dan padat meskipun terdapat lingkungan perumahan bergaya pinggiran kota dalam jumlah sangat besar pada sektor lainnya. Gaya hidup masyarakat yang tinggal dalam sebuah apartemen cenderung individualistik karena mereka menganggap tempat tinggal semacam itu kurang sesuai untuk membina hubungan dengan tetangga. Keadaan tersebut membuat proses perkenalan antar warga apartemen menjadi lama dan jarang.

BAB 3

ANALISIS INTRINSIK DAN EKSTRINSIK TERHADAP *LADY COP*

Bab ini berisi analisis intrinsik dan ekstrinsik terhadap *Lady Cop* berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan landasan teori yang telah diuraikan dalam bab 2. Dalam analisis ekstrinsik, psikologi kepribadian behavioristik akan diterapkan pada masing-masing tokoh dan kasus. Urutan analisis tokoh dan kasus disesuaikan dengan urutan penyajian para tokoh dan kasus tersebut dalam novel.

3.1 Analisis Intrinsik

3.1.1 Tema *Lady Cop*

Tema novel dapat segera disimpulkan melalui judul novel yaitu *Lady Cop* (Polisi Wanita). Judul tersebut terdiri dari dua kata yaitu *lady* (wanita) dan *cop* (polisi). Berdasarkan judul tersebut, penafsiran pembaca akan terbagi dalam sedikitnya dua kelompok tema yaitu kelompok yang menyatakan bahwa tema novel adalah hal-hal yang lebih berhubungan dengan wanita dan kelompok yang menyatakan bahwa tema novel adalah hal-hal yang lebih berhubungan dengan polisi. Penentuan tema baru dapat dipastikan setelah novel tersebut selesai dibaca.

Ada empat tokoh yang selalu mewarnai setiap bab dalam *Lady Cop*, mereka adalah Geri Casey, Mary Frances Devlin, Sally Weston, dan Sophia Amadetto. Mereka adalah wanita-wanita yang bekerja sebagai polisi di *NYPD*. Bab (*chapter*) dua hingga bab lima bercerita tentang kehidupan pribadi empat tokoh wanita tersebut. Pembaca yang memutuskan untuk berhenti membaca hingga bab lima akan menyimpulkan suatu tema yang lebih berhubungan dengan wanita seperti wanita dalam kehidupan metropolis atau pengaruh karir terhadap wanita modern. Apabila pembacaan diteruskan hingga bab terakhir, maka terlihat bahwa lingkungan kerja di

NYPD sangat mempengaruhi jalan cerita. Pembacaan dari bab enam akan menghasilkan suatu tema yang lebih berhubungan dengan polisi misalnya dinamika polisi wanita di kota New York atau *NYPD* dalam perspektif polisi wanita.

Dua kelompok mengenai tema *Lady Cop* tidak dapat diabaikan begitu saja karena novel itu memang bercerita tentang polisi dan wanita. Kelemahan dari masing-masing kelompok adalah rumusan tema yang kurang menyeluruh. Penentuan tema sebaiknya merupakan gabungan dari dua kelompok tersebut. Tema tersebut juga menunjukkan keterkaitannya dengan perilaku sebagai sasaran utama dalam pendekatan ekstrinsik. Peneliti akhirnya menyimpulkan bahwa tema dari *Lady Cop* adalah pengaruh kota New York terhadap perilaku polisi wanita di *NYPD*. Tema tersebut mewakili keseluruhan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dianalisis dalam penelitian ini.

3.1.2 Tokoh-tokoh dalam *Lady Cop*

Analisis tokoh dan penokohan dalam *Lady Cop* dilakukan terhadap empat tokoh polisi wanita yaitu Geri Casey, Mary Frances Devlin, Sally Weston, dan Sophia Amadetto. Sebagaimana tokoh dalam dunia nyata, empat tokoh tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Analisis akan diawali dengan beberapa persamaan yang terdapat di antara para tokoh tersebut sesuai dengan landasan teori dalam bab sebelumnya. Empat tokoh tersebut termasuk dalam tipe tokoh bulat (*round character*) yang dinyatakan oleh Forster karena mereka memiliki beberapa kualitas yang mampu memberikan kejutan yang meyakinkan pembaca. Setiap tokoh memiliki sejumlah kualitas sebagai dasar persamaan tipe tersebut tetapi kualitas-kualitas tersebut berbeda pada setiap tokoh dan menjadi suatu ciri khas tersendiri. Teknik dalam menampilkan tokoh-tokoh yang digunakan pengarang untuk menampilkan para tokoh itu sesuai

dengan penokohan diskursif dan penokohan dramatik yang dijelaskan oleh Kenney. Pengarang menyebutkan satu demi satu kualitas para tokoh dan memberikan pendapat pribadinya. Kualitas tokoh juga diungkapkan melalui perkataan dan tindakan mereka. Dua teknik tersebut digunakan secara bersamaan dalam novel.

3.1.2.1 Geri Casey

Tokoh Geri Casey digambarkan sebagai seorang detektif di *NYPD*. Ia belum menikah dan tinggal seorang diri di sebuah apartemen. Penampilan fisik Geri dapat diketahui dari pengamatan Mary. *“Mary Frances noticed that Geri’s light brown hair was hanging in ringlets from a recent perm. Geri was wearing a wool jacket over her turtleneck, which made her broad shoulders look even wider As usual, she looked relaxed, but ready for anything”* (Taubman, 1987:2). Ia memiliki rambut berwarna coklat dan berbahu lebar. Ketenangan dan kesiagaan Geri menunjukkan ciri khas yang dimilikinya. Keterangan lebih lanjut tentang penampilan fisik dan usianya terdapat dalam kutipan berikut. *“She was thirty-four years old but was in excellent shape. She smoked, but running and swimming had helped keep the consequences of that to a minimum”* (Taubman, 1987:21). Bentuk tubuhnya digambarkan masih bagus meskipun ia merokok dan usianya sudah tiga puluh empat (34) tahun. Hal itu terjadi karena ia rajin berolahraga.

Geri adalah tokoh paling senior diantara empat tokoh utama *Lady Cop*, ia telah menjadi polisi selama dua belas (12) tahun. Jangka waktu tersebut telah mempengaruhi kehidupannya. *“Geri still had some civillian friends. Not many though, after twelve years of police schedules. But a few friends from high school still called every once in a while”* (Taubman, 1987:22). Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa ia memiliki teman polisi lebih banyak daripada teman selain

polisi. Hubungannya dengan Alex Grandey dapat dikaitkan dengan statusnya yang masih sendiri.

A couple of months after they started working as partners, he had come on hot and heavy to her. Geri convinced him that he was confusing his feelings. She had explained that he felt the same closeness with her that he had experienced with male partners, but because she was a woman he was thinking of it as something more, something physical (Taubman, 1987:114).

Geri menganggap bahwa ketertarikan terhadap rekan kerja yang berlainan jenis sama dengan ketertarikan terhadap rekan kerja yang sejenis. Ia meyakinkan bahwa Alex bertindak berlebihan hanya karena dirinya seorang wanita. Sikap Geri tersebut dapat ditafsirkan sebagai pandangan negatif terhadap ide pernikahan atau bahkan adanya kemungkinan bahwa ia memang tidak menyukai pria sebagai pasangan hidup.

3.1.2.2 Mary Frances Devlin

Mary adalah saudara sepupu Geri sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut. *“She and Geri were really cousins, but she was four years younger than Geri and had always followed her lead”* (Taubman, 1987:2). Ia mengikuti saran Geri karena ia berusia lebih muda dan Geri lebih berpengalaman darinya. Mary telah berkeluarga, ia memikirkan mereka saat bertemu Geri dan Sophia. *“She twisted her wedding ring. Her long auburn hair veiled her face, so she could not see her two friends looking at each other”* (Taubman, 1987:7). Rambut panjangnya yang berwarna pirang menutupi wajahnya saat ia memikirkan keluarganya sambil memutar cincin kawinnya. Ia dan suaminya, Neal, adalah pasangan yang cukup religius baik sebelum maupun setelah mereka menikah. *“...they had a lot in common: they were both Irish Catholics raised in Brooklyn and had attended parochial school”* (Taubman, 1987:36). Pengarang juga menghadirkan sekilas latar belakang kehidupannya sebelum menjadi polisi. *“Coming from an Irish Catholic family, growing up in a house in Brooklyn with a backyard and*

a father who came home every night, going to church and parochial school, then nursing school—she had had such a normal, or protected, life” (Taubman, 1987:37).

Hal tersebut berpengaruh pada cara pandang terhadap pekerjaan dan keluarganya.

Mary dapat dikatakan sebagai orang yang terbiasa hidup dalam keadaan teratur. Hal itu terlihat dari sebuah buku catatan berisi sejumlah daftar dan jadwal.

“...Mary Frances always had a notebook in which she liked to make lists, detailing chores or shopping, appointments and social plans, whereas Geri and Sophia were more spontaneous” (Taubman, 1987:9). Buku catatan dapat pula menandakan sifat teliti dan hati-hati namun dapat berarti jadwal yang padat bagi Mary dan keluarganya.

Ia digambarkan sebagai seorang wanita yang memberi perhatian khusus pada kecantikan dan perawatan tubuh. *“She twisted her ring again, then drummed her carefully manicured nails on the table”* (Taubman, 1987:7). Kuku jari tangannya yang terawat baik adalah hal yang sulit dimiliki polisi wanita pada umumnya.

Penampilannya saat datang ke kantor selalu menarik dan feminin *“She often came to work in a skirt or dress and always had on makeup and nail polish”* (Taubman, 1987:47). Ia juga digambarkan sebagai orang yang menyukai kebersihan. Hal tersebut tampak ketika ia mengomentari sebuah dipan di ruang ganti polisi wanita. *“I’m not willing to risk picking up whatever lives in it for a few minutes’ rest. Neither are any of the others. The bosses don’t check on us because they know we won’t sleep on that filthy cot”* (Taubman, 1987:20). Kualitas-kualitas tersebut adalah ciri khas yang dimiliki oleh Mary Frances Devlin.

3.1.2.3 Sally Weston

Tokoh Sally Weston adalah seorang polisi pemula yang baru lulus beberapa bulan dari akademi polisi. Ia bekerja di tempat yang sama dengan Geri, Mary, dan Sophia.

Penampilan fisiknya dapat diketahui dari kutipan berikut.

The frail-looking blonde smiled as she spotted Mary Frances and walked to the table. Her blue eyes were very pale and her skin looked like alabaster. She was wearing a white down coat and a light yellow scarf and hat that accented her fairness. She was of average height, but thin, and looked a little nervous (Taubman, 1987:10).

Keterangan fisik Sally juga terdapat dalam kutipan berikutnya. *“She weighed only 130 pounds. She was twenty-three years old and really didn’t know very much”* (Taubman, 1987:45). Usianya baru dua puluh tiga (23) tahun sehingga ia adalah yang termuda di antara empat tokoh itu. Kutipan mengenai penampilan Sally tersebut merupakan yang paling lengkap dibandingkan dengan tokoh lainnya. Kegugupan yang terlihat pada Sally menjadi petunjuk awal dari ciri khasnya, sikap yang lain tampak pada saat ia berbicara. *“Oh, it’s just I never know what to say,” Sally said. “Everyone seems so sure of themselves and knows what they’re doing and I feel so dumb. I don’t say anything because I don’t want to look stupid”* (Taubman, 1987:11). Sally merasa bodoh dihadapan para seniornya tetapi hal itu hanya sebagian dari keseluruhan penggambaran dirinya.

Sally juga memiliki kemiripan dengan Mary dalam hal latar belakang kehidupan. *“I come from a very traditional middle-class background. I didn’t know anyone who was divorced when I was growing up. I thought everyone grew up with both parents and their own house”* (Taubman, 1987:14). Ia juga telah berkeluarga namun belum dikaruniai seorang anak seperti Mary. Perbedaan antara Sally dan Mary selain usia dan pengalaman kerja terletak pada keterangan mengenai sisi religius dalam kehidupannya yang tidak turut dilukiskan seperti Mary. Pembicaraan antara Mary dan Geri juga menambah informasi mengenai Sally. *“She’s only been in the*

precinct a couple of months after four months in NSU,” Mary Frances answered. “She’s been inside a lot because she’s a really fast typist, so she gets stuck with the paperwork. I think she’s just worried about handling herself” (Taubman, 1987:16). Kebingungan Sally dianggap sebagai masalah pribadi dan bukan karena hal-hal yang diucapkan Sally sebelumnya.

Sally menunjukkan reaksi yang berlebihan terhadap hal-hal yang menjijikkan atau mengerikan baginya. Hal tersebut terjadi pada saat ia berbicara dengan Geri. *“Sally looked horrified and Geri wondered if she had been too graphic”* (Taubman, 1987:12). Hal yang sama terjadi lagi pada saat ia bersama Sheldon, atasannya. *“Sally shuddered at the story. She couldn’t imagine having to see something like that or not getting sick if she did”* (Taubman, 1987:158). Penggambaran berupa sikap gugup, rendah diri, pandangan terhadap kehidupan yang masih sempit, serta kelemahan dalam menanggapi keadaan yang tidak biasa melekat dalam tokoh Sally tersebut.

3.1.2.4 Sophia Amadetto

Sophia adalah teman Mary sejak mereka masih di akademi polisi. Ia juga sering meminta saran kepada Geri baik tentang pekerjaan maupun masalah pribadinya. Penampilan fisik Sophia adalah sebagai berikut. *“Her short black hair was more disordered than usual. She was small and thin...When they had met, Mary Frances couldn’t believe such a delicate-looking person even wanted the job”* (Taubman, 1987:2). Rambutnya pada saat itu digambarkan lebih berantakan daripada biasanya, hal tersebut memberikan sedikit informasi mengenai kepribadiannya. Secara fisik, ia adalah yang paling kecil di antara empat tokoh tersebut. Penampilan lembut Sophia menutupi kemampuan fisiknya, hal itu terlihat saat ia di akademi polisi. *“Sophia was better than Mary Frances in most of the gym work. She had been a gymnast in high*

school and kept up with it, so she was a lot stronger than she looked” (Taubman, 1987:58). Ia masih terlihat muda meskipun usianya sudah tiga puluh tiga (33) tahun. “Sophia looked like a teenager in her striped leg warmers and down vest as she walked off down the street with a bouncy stride that belied her thirty-three years” (Taubman, 1987:15-16).

Sophia pernah menikah dengan seorang polisi bernama Greg, ia baru menjadi polisi setelah menikah atas anjuran suaminya. *“She had been bored with the nine-to-five routine and the sameness of her days. Greg was a sargeant then, and had suggested she take the test” (Taubman, 1987:53-54). Pernikahan tersebut tidak bertahan lama dan akhirnya Sophia bercerai dengan Greg. “But I didn’t care about getting home to Greg. Our marriage was already on the rocks and I was just as happy not seeing him” (Taubman, 1987:8). Dalam pekerjaannya, Sophia tidak menginginkan posisi yang dekat dengan kekuasaan. Ia ingin bekerja sesuai dengan kemampuannya. “Fortunately, she didn’t want a position of power. She would be perfectly happy to make detective in a year or two and work at that level. Of course, she wanted interesting assignments as a detective, but she had no desire to become a boss” (Taubman, 1987:67). Perceraianya dengan Greg sempat mempengaruhi hubungannya dengan rekan-rekan kerjanya. Ia menolak untuk bergaul dengan sesama polisi karena mereka cenderung berkomentar negatif mengenai hal itu. “When she came to the precinct, she spent the first year refusing all invitations...She had realized her divorce was common knowledge and she was determined no one was going to be able to say anything about her or spread any rumors” (Taubman, 1987:226). Hal tersebut menunjukkan bahwa ia hanya membicarakan masalah pribadi dengan teman-teman dekatnya.*

Ia juga suka merokok seperti Geri namun tidak pernah digambarkan sedang berolahraga. “*Sophia took the last cigarette from the pack in front of her, then crumpled and tossed it on a plate. The tin star-shaped ashtray was already full of cigarette butts—mostly Sophia’s brand...*” (Taubman, 1987:3). Sophia digambarkan sebagai tokoh yang emosional sebagaimana terlihat dari kutipan berikut. “*Sophia Amadetto had a fiery temper and a sharp wit, and was frequently angry at what she considered injustice or in trouble for making a smart comment*” (Taubman, 1987:4). Sophia mengakui hal tersebut kepada Geri dan Mary. “*It seems like I’m always angry lately...I can’t seem to calm down...*” (Taubman, 1987:5). Hal itu menjadi bahan pembicaraan Geri dan Mary. “*Oh, you know Soph.*” *Mary Frances shrugged. “She’s always getting upset about something. I can’t imagine her taking anything calmly”* (Taubman, 1987:17). Kualitas tokoh Sophia di atas dapat dijumpai pada beberapa individu dalam kehidupan nyata.

3.1.3 Latar *Lady Cop*

3.1.3.1 Latar Netral dan Spiritual

Analisis terhadap latar *Lady Cop* diawali dengan jenis latar yang terdapat di dalam novel tersebut. Berdasarkan jenisnya, latar dibedakan menjadi dua yaitu latar netral dan latar spiritual. Dua jenis latar itu terdapat di dalam *Lady Cop* secara bersamaan. Latar netral dapat diketahui dari beberapa kutipan seperti berikut. “*The sidewalks were busier than they would be in the middle of the afternoon*” (Taubman, 1987:1). Latar tentang keadaan trotoar tersebut mengiringi perjalanan Mary. “*She felt as though she had all of New York City to herself*” (Taubman, 1987:22). Latar ketika Geri sedang berolahraga tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa ia atau keseluruhan cerita *Lady Cop* berlokasi di kota New York. “*The muster room was full*

of cops talking with each other. Some held Styrofoam cups of coffee...The sergeant came in and everyone lined up for roll call and inspection” (Taubman, 1987:76).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana dalam sebuah kantor polisi tempat para tokoh novel bekerja. Latar spiritual terdapat pada penggambaran latar netral yang lebih spesifik, hal itu dapat diketahui dari beberapa kutipan seperti berikut. *“This block of East Seventy-eighth Street was one of Geri’s favorites in the city. Several six-story, old-fashioned stone apartment buildings lined both sides, two with arched walk-throughs to Seventy-seventh Street that suggested an earlier and more gracious time”* (Taubman, 1987:20). Penggambaran gedung-gedung apartemen tua dengan arsitektur yang menarik adalah untuk menimbulkan kesan bahwa masa lalu identik dengan kenangan indah atau keadaan yang lebih baik.

Like the rest of the precinct, the locker room had seen better days...The walls were covered with NYPD green paint, which was filthy after years of neglect. The floor tiles were worn and the concrete was visible where tiles had come off. The room was cramped, filled with metal lockers of all shapes and sizes, all bearing a “Police Don’t Move” decal...The lockers were in four rows, two facing each other with a rickety picnic bench between. A cracked mirror sat on a wobbly chair at the end of one row (Taubman, 1987:74).

Kondisi ruang ganti disamakan dengan kondisi kantor polisi tersebut secara keseluruhan yaitu tidak terawat dan berbeda jauh dibandingkan saat masih baru. Cat yang mengelupas, rantai yang kusam dan lepas, serta sebuah kursi usang digambarkan untuk menghadirkan sisi lain dari kehidupan polisi di *NYPD*. Latar spiritual yang menarik terdapat pada saat Geri dan Alice melewati daerah *South Bronx*.

They were passing some buildings that still had tenants. Geri could see the window shades, mostly blue or green. Every once in a while she spotted a red shade or a white one. One of the little mysteries of the city, as far as Geri was concerned, was why poor people preferred blue and green window shades (Taubman, 1987:110).

Warna-warna tirai yang diamati oleh Geri itu digambarkan sebagai suatu misteri dalam kehidupan sehari-hari di daerah tersebut.

3.1.3.2 Elemen Latar dalam *Lady Cop*

Empat elemen latar yaitu: lokasi geografis (topografi, pemandangan, interior ruangan), pekerjaan dan keberadaan tokoh sehari-hari, waktu kejadian (periode sejarah, musim), dan lingkungan tokoh secara religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional. Elemen lokasi geografis dapat ditemukan dalam analisis mengenai latar netral dan spiritual *Lady Cop*. Analisis untuk elemen kedua berlaku untuk empat tokoh polisi wanita secara bersamaan. Periode dalam penceritaan *Lady Cop* ditunjukkan dalam beberapa peristiwa. “...since New York City’s fiscal crisis when thousands of cops had been laid off and no new ones had been trained until they were rehired. The layoffs began in July 1975 and the rehiring continued until October 1979” (Taubman, 1987:55). Krisis keuangan kota New York mengakibatkan ribuan polisi diberhentikan mulai dari bulan Juli tahun 1975. Mereka mulai dipekerjakan kembali seluruhnya mulai bulan Oktober 1979. Kasus korupsi dalam *NYPD* memberikan informasi tambahan mengenai periode novel. “In 1974, after the corruption scandal rocked the Police Department...” (Taubman, 1987:78). Program patroli *NYPD* juga turut memperjelas informasi mengenai periode. “In 1984 the Community Patrol Officer Program (CPOP) was begun...” (Taubman, 1987:78). Geri Casey adalah tokoh paling senior karena ia telah menjadi polisi sebelum krisis keuangan dan pada saat korupsi mulai terjadi. “...Geri got laid off during the fiscal crisis” (Taubman, 1987:114). Berdasarkan beberapa keterangan itu, maka empat tokoh tersebut bekerja sebagai polisi pada pertengahan hingga akhir dekade 80an (1985-1990) ketika korupsi mendapat perhatian khusus di kota New York. Keterangan mengenai musim terdapat dalam kutipan berikut. “The sergeant reported the weather forecast—cold drizzle with periodic showers—and recommended that everyone have

a raincoat in the car if they were driving” (Taubman, 1987:77). Gambaran cuaca yang dingin disertai gerimis dan hujan yang sesekali turun selalu mewarnai keseluruhan cerita dalam novel. Elemen berikutnya yaitu lingkungan tokoh secara religius, moral, intelektual, sosial, dan elemen emosional tidak terdapat dengan jelas sehingga analisis yang memadai terhadap dua elemen tersebut tidak dapat dilakukan.

Peneliti menyimpulkan bahwa elemen pertama yaitu lokasi geografis (topografi, pemandangan, interior ruangan) adalah elemen yang paling dominan dalam *Lady Cop*. Menurut penjelasan Kenney, pengarang *Lady Cop* termasuk dalam golongan pengarang *regionalist*.

The regionalist’s interest in what it is like to live in a particular place—say, the deep South—is not in any sense a rejection of universality. The process of being influenced by the region in which one is born and raised is a universal process. Moreover, we may well discern within the particular mores of a particular place further patterns of behavior that are universal (Kenney, 1966:43).

Dengan demikian pembaca yang belum pernah mengunjungi kota New York dapat membayangkan kehidupan kota tersebut melalui gambaran yang diberikan oleh pengarang.

3.1.3.3 Latar Sosiologis, Latar Psikologis, dan Latar Simbolik

Analisis latar pada bagian ini dilakukan berdasarkan sifat latar yaitu sosiologis, psikologis, dan simbolik. Dalam latar sosiologis, status sosial tokoh dapat diketahui. Geri Casey telah digambarkan sebagai tokoh yang hidup sendiri, ia belum mempunyai pasangan hidup dalam usianya yang sudah cukup matang. Pekerjaan Geri sebagai detektif di sisi lain memperlihatkan eksistensinya dalam *NYPD* meskipun posisi tersebut tidak sepenuhnya diakui oleh beberapa rekannya. Perlakuan tersebut didasarkan pada alasan bahwa dirinya adalah seorang wanita yang dianggap lebih menggunakan daya tarik fisik daripada prestasi kerja untuk mendapatkan posisi

detektif. *“Most of them were saying it was just because you were a girl and you’d never have gotten it if it hadn’t been for that”* (Taubman, 1987:117). Kalimat tersebut diucapkan oleh Alex Grandey, teman sekaligus mantan rekan Geri. Mary Frances Devlin adalah seorang polisi dan ibu rumah tangga. Ia digambarkan sedang mengalami masalah dalam jadwal pekerjaan yang mengganggu kehidupan rumah tangganya. Permasalahan tersebut terjadi setelah kelahiran anaknya, Stevie. *“Working around-the-clock was what really bothered her. She had to find a way to get off that schedule. Maybe steady midnights was the answer. It would mean changing her whole lifestyle. And if she made a collar during the night, she would lose time with her family”* (Taubman, 1987:32). Dalam menjalankan tugasnya sebagai petugas patroli, Mary tidak mengalami permasalahan seperti Geri. Tokoh Sally Weston dalam novel sedang berusaha untuk membuktikan bahwa dirinya adalah seorang polisi yang baik. Ia menjalani proses yang sama dengan beberapa polisi pemula lainnya. *“She hadn’t wanted a career chasing criminals before she took the test, but now that she was a cop, she ought to be doing what she was trained for. If she couldn’t do some of it, it was better that she find out now”* (Taubman, 1987:52). Usahanya tersebut mendapat penghargaan dari atasan dan rekan-rekan kerjanya. Sementara itu, tokoh Sophia Amadetto sering bermasalah dengan beberapa orang di tempatnya bekerja karena sifatnya yang emosional. Ia menjalani pekerjaannya sesuai kemampuannya dan tidak ingin mendapat posisi yang berpotensi menimbulkan masalah bagi dirinya. Ia sedang menjalin hubungan dengan Alex Grandey, pria yang diharapkan dapat menggantikan tempat Greg dalam hidupnya. *“It’s still starting,” Sophia said, trying to smile. “We went out a couple of nights ago for the first time”* (Taubman, 1987:256-257). Ia memberitahukan status hubungannya kepada Mary secara rahasia.

Latar psikologis menunjukkan kondisi psikologis tokoh melalui penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan sebuah objek atau lingkungan di sekitar tokoh tersebut. Empat tokoh polisi wanita tersebut termasuk dalam tipe tokoh bulat (*round character*). Tipe tokoh tersebut mempengaruhi latar psikologis setiap tokoh sehingga penggunaan kata-kata terhadap objek atau lingkungan tidak dapat menjadi dasar dalam menentukan kondisi psikologis para tokoh. Penggunaan bahasa atau kata-kata kasar oleh tokoh polisi baik wanita maupun pria dalam *Lady Cop* dengan demikian juga tidak dapat memberikan gambaran latar psikologis yang jelas.

Latar simbolik menampilkan hubungan antara tokoh dengan suatu objek yang menjadi tanda untuk menjelaskan perilaku tokoh itu. Latar ini berkaitan erat dengan analisis ekstrinsik yang akan dilakukan terhadap *Lady Cop*. Empat tokoh tersebut berhubungan dengan bermacam-macam objek dari awal hingga akhir cerita sehingga latar simbolik mendominasi keseluruhan cerita novel. Peneliti tidak menghadirkan contoh latar simbolik dalam analisis latar sebab dalam analisis ekstrinsik hal tersebut dapat ditemukan dan telah menjadi suatu kesatuan yang saling mempengaruhi.

3.1.4 Alur *Lady Cop*

Lady Cop termasuk dalam karya sastra berbentuk novel. Unsur intrinsik berupa alur dapat dianalisis berdasarkan bentuk tersebut. Empat tokoh polisi wanita yang telah dianalisis sebelumnya terlibat dalam berbagai peristiwa dari awal hingga akhir cerita novel. Peneliti sekaligus pembaca novel tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti alur cerita karena peristiwa-peristiwa di dalamnya saling berhubungan. Alur *Lady Cop* berhubungan baik dengan peristiwa rumit maupun peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana. Seluruh rangkaian peristiwa dalam alur novel itu disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat.

Kejutan dan ketegangan banyak ditemui dalam alur *Lady Cop*. Unsur tokoh dan latar yang telah dianalisis menunjukkan potensi untuk menghadirkan kejutan dan ketegangan tersebut baik secara terpisah maupun dalam bentuk konflik. Konflik terjadi antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan latar, dan tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik-konflik tersebut memiliki pola dasar yaitu awal konflik, terjadinya konflik, dan penyelesaian konflik. Hal tersebut terlihat dengan jelas dalam analisis ekstrinsik terhadap *Lady Cop*. Konflik yang dianalisis seluruhnya melibatkan empat tokoh polisi wanita yaitu Geri Casey, Mary Frances Devlin, Sally Weston, dan Sophia Amadetto. Perilaku mereka dalam menghadapi setiap konflik diawali dengan munculnya suatu rangsangan yang dapat berupa kehadiran tokoh lain, latar tertentu, atau permasalahan dalam diri tokoh tersebut. Rangsangan tersebut menghasilkan sebuah tanggapan dari tokoh dalam bentuk perbuatan atau tindakan yang mencerminkan perilaku yang khas. Perilaku tersebut akhirnya akan menimbulkan konsekuensi terhadap tokoh. Konsekuensi dari perilaku tokoh dalam menghadapi konflik dapat berakibat positif atau negatif bagi tokoh tersebut.

Alur perilaku merupakan hal menarik dalam *Lady Cop* atau novel yang tidak menekankan pada dialog atau percakapan dalam menguraikan konflik. Alur perilaku dapat diungkapkan apabila konflik diuraikan melalui serangkaian peristiwa yang mewakili rangsangan, tanggapan, dan konsekuensi bagi perilaku tokoh tertentu dalam cerita novel. Pendekatan ekstrinsik menggunakan teori psikologi kepribadian behavioristik dengan demikian dapat pula diterapkan pada novel yang mengandung alur semacam *Lady Cop* karena di dalamnya terdapat unsur-unsur rangsangan, tanggapan, dan konsekuensi.

Setiap tokoh polisi wanita yang telah dianalisis merupakan bagian dari sebuah sub alur dari alur utama novel. Sub alur dari empat tokoh itu menjadi alur utama

ketika pengarang menceritakan masing-masing tokoh secara terpisah baik dengan tiga tokoh lainnya maupun dengan tokoh-tokoh lainnya. Berdasarkan keadaan tersebut, alur cerita dalam *Lady Cop* termasuk *highly plotted* karena memiliki alur utama yang rumit, sub-sub alur serta rangkaian peristiwa yang tidak terputus dari awal hingga akhir. Sebagai contoh yaitu tokoh Mary Frances Devlin, ia sejak awal memiliki masalah dengan jadwal kerja yang padat. Masalah Mary itu menjadi bagian dari sebuah alur utama yang cukup rumit untuk diikuti penyelesaiannya. Sub-sub alur berupa sejumlah kasus atau peristiwa yang dialami tokoh Mary dapat menutupi masalah awal Mary sehingga pembaca terpaksa membuka kembali halaman novel yang telah dibaca untuk mengingat suatu informasi penting. Pengaturan waktu dalam alur *Lady Cop* merupakan kombinasi antara penyajian peristiwa secara kronologis atau urutan waktu (*chronological sequence*) dengan mengembangkan atau mempersingkat waktu (*expanding or contracting*).

Peristiwa dalam alur terjadi secara kronologis, secara sorot balik (*flashback*) maupun antar waktu (*back and forth*). Tokoh Sally misalnya, diceritakan sebagai polisi pemula yang ingin membuktikan kemampuannya. Pengarang menceritakan masa lalunya di akademi polisi bersamaan dengan perjalanan karirnya saat itu. Pengaturan antar waktu terlihat pada saat pengarang bercerita tentang krisis keuangan kota New York dalam pertemuan antara Geri dan Alex. Pengarang mengembangkan dan mempersingkat waktu tidak secara mutlak namun hanya pada tokoh dan peristiwa tertentu. Contohnya pada saat Geri berolahraga atau saat Sophia memilih baju, pengarang memperinci peristiwa tersebut namun segera dirangkai dengan peristiwa berikutnya, dengan menambah informasi atau sub alur sehingga tidak membosankan. Penyingkatan waktu melalui teknik “aliran kesadaran” (*stream-of-consciousness*) tidak terdapat dalam *Lady Cop* karena pengarang merangkai keseluruhan peristiwa

dalam alur novel itu berdasarkan urutan peristiwa. Teknik pembayangan (*foreshadowing*) juga digunakan pengarang dalam ceritanya. Hal tersebut tampak ketika Geri dan Alice berusaha menangkap Joey atau pada saat Sophia dan timnya memburu pelaku kejahatan di jalanan kota New York.

3.2 Analisis Ekstrinsik

3.2.1 Perilaku Tokoh-tokoh Polisi Wanita dalam *Lady Cop*

3.2.1.1 Geri Casey

Polisi wanita pertama yang akan dianalisis adalah Geri Casey. Ia tinggal di sebuah apartemen yang berlokasi di *East Seventy-seventh Street*. Seorang wanita yang tinggal seorang diri dalam sebuah apartemen adalah hal biasa di kota besar seperti New York. Ia mempunyai seekor anjing bernama Maguire untuk menjaga apartemen dan menemaninya. Geri memiliki kebiasaan berolah raga pada waktu yang dianggap tidak wajar bagi sebagian masyarakat.

She went into the tiny kitchen and opened a can of dog food for the Scottie. While he gobbled it up, Geri walked into her bedroom, took off her jacket and looked at the clock as she tied her shoes. It was nearly 2 A.M., but she wasn't a bit sleepy and really wanted to go for a run, despite the cold outside. Besides, Maguire needed the exercise after being cooped up in the apartment all day (Taubman, 1987:19).

Profesi Geri sebagai detektif dalam *Sex Crimes Unit* atau *SCU* menuntut stamina yang prima karena situasi dan kondisi pekerjaan yang selalu berubah termasuk jam kerja yang membuat waktu luang terjadi pada jam-jam yang tidak terduga. Kebiasaan Geri berolah raga pada waktu yang dianggap tidak wajar masih dapat dimengerti berdasarkan gambaran pekerjaannya tersebut.

Kebiasaan Geri berolah raga menjadi berbeda ketika dia membawa pistol, lencana, dan kartu tanda pengenal polisi pada saat ia melakukannya. Perilaku ini tidak dimiliki oleh semua orang yang berolah raga, tetapi hanya dimiliki oleh mereka yang

telah dilatih dan memiliki ijin untuk membawa pistol, lencana, dan kartu pengenalan polisi.

She usually resented the departmental regulations requiring her to carry her gun as long as she was in the city, but at this hour she didn't mind. She put on a light jacket, then took her police ID card and shield from her handbag and put them in her pocket. As long as she had her gun with her, she also needed the shield and ID card (Taubman, 1987:20).

Geri lebih menyukai berolah raga tanpa harus membawa barang-barang tersebut tetapi waktu yang telah menunjukkan pukul dua dini hari membuat hal itu tidak menjadi masalah baginya. Pukul dua dini hari adalah jam-jam yang rawan tindak kejahatan dan menakutkan di kota New York, keadaan ini merupakan suatu *stimulus* bagi Geri. Ia membawa pistol, lencana, dan kartu pengenalan polisi sebagai *response* dari keadaan tersebut. Tindakan Geri merupakan hasil dari *classical conditioning* yang terjadi pada saat ia masih di akademi polisi..

Pada saat berolah raga Geri menempatkan dirinya pada posisi yang aman seperti yang telah diajarkan pada saat ia masih di akademi polisi. *“These walk-throughs also offered a haven for muggers, so Geri walked close to the curb, as far away from the front of the buildings as possible. It was one of the cautions she had learned since becoming a cop”* (Taubman, 1987:20). Penempatan diri pada posisi yang aman di tempat-tempat tertentu adalah perilaku yang didapat dari proses belajar dan latihan. Tempat yang dianggap aman bagi orang biasa dapat dianggap berbahaya bagi seorang polisi seperti Geri. Izin untuk membawa senjata api bagi seorang polisi memberikan rasa aman dibandingkan dengan orang biasa, terutama pada waktu-waktu rawan tindak kejahatan. Namun, potensi kejahatan yang sulit diprediksi juga membuat Geri melakukan kebiasaannya berolah raga hanya beberapa kali saja.

One of the things she liked about being a cop was that she could go for runs early in the morning, without having to worry as much as unarmed civilians about muggers and other criminals. Still, because of the chance of

danger on the empty streets of the city at such an hour, she didn't do it often (Taubman, 1987:20).

Hal itu menunjukkan bahwa potensi kejahatan tidak dapat ditekan atau dihilangkan seluruhnya hanya dengan membawa senjata api. Geri tidak sering berolah raga pada dini hari karena ia menyadari adanya keterbatasan dalam dirinya baik dari segi fisik maupun mental. *“Behavioral learning theories have to recognize that response capacities are restricted by the capacities and characteristics of the organism”* (Mischel,1981:97). Jika Geri melakukan kebiasaannya berolah raga setiap hari atau terlalu sering maka akan semakin besar kemungkinan baginya berada dalam situasi dan kondisi yang membahayakan jiwanya meskipun ia adalah seorang polisi.

Olah raga bukan hanya kegiatan untuk mengisi waktu luang tetapi merupakan cara yang ia pilih untuk mengatasi stress akibat pekerjaannya sebagai polisi.

Her job gave her a lot of things to exorcise with exercise—the unexpected violence, the unwary victims, the ingratitude of some people, the intransigence of the organization. Over the years, Geri had learned to get the anger and frustration out of her system physically, with running or swimming or even calisthenics. Then, when she was exhausted, she could think more rationally about the situation and put it in perspective (Taubman, 1987:21).

Sebagai organisme aktif atau *operant*, Geri memiliki kebebasan dalam menentukan cara untuk mengatasi stress. Setiap pilihan mengandung konsekuensi demikian pula dengan pilihannya untuk berolah raga. Geri merasa lebih mampu berpikir secara rasional pada saat ia kelelahan setelah berolah raga. Kelelahan adalah konsekuensi yang menunjukkan kondisi fisik yang menurun. Keadaan ini tidak menunjukkan adanya keseimbangan dari segi fisik dan mental. Meskipun Geri telah berolah raga untuk mengatasi stress, tetapi potensi stress tetap ada dan akan lebih merugikan jika terjadi pada saat kondisi fisik menurun. Kerugian yang disebabkan oleh kegagalan dalam mengatasi stress menjadi sebuah *punishment* baginya. Oleh karena itu, Geri memilih untuk melakukan kegiatan lain pada saat ia merasa kurang fit untuk berolah

raga. Stress merupakan *stimulus* bagi Geri untuk memberikan *response* dengan berolah raga. Olah raga tidak sepenuhnya dapat menekan stress pada saat Geri merasa kurang fit untuk melakukannya. Sebagai organisme aktif atau *operant*, ia memilih untuk melakukan kegiatan lain yang juga mampu mengurangi atau menghilangkan stress meskipun tidak seefektif olah raga.

Perilaku Geri telah mengalami banyak perubahan sejak ia menjadi seorang polisi. Perubahan ini terjadi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain atau lingkungan sekitarnya. Perubahan ini merupakan hasil proses belajar sejak ia masih di akademi polisi hingga ia menjadi detektif.

Then she went on patrol and within months realized that she, too, was becoming cynical, less trusting, more cautious about the people around her—and not just on the job, but everywhere in her life. When she started, Geri gave everyone the benefit of the doubt, but that hadn't lasted long. She learned quickly that people would lie about anything that might get them in trouble. She began assuming that everyone was lying until they could prove differently. Geri learned to become immune to tears and to the tales of hard times. She soon found that someone who claimed to be a victim on one day would turn out to be the attacker the next (Taubman, 1987:24).

Geri menyadari bahwa telah terjadi perubahan dalam dirinya. Hal tersebut tampak dalam perilakunya baik sebagai polisi maupun sebagai seorang wanita. Perubahan ini menimbulkan penilaian dari berbagai pihak termasuk dari diri Geri Casey sendiri. Di samping merasa sinis ia juga merasa dirinya menjadi keras atau tidak berperasaan. Ia tidak lagi merasa ketakutan pada saat menemukan mayat seseorang yang meninggal akibat tindak kejahatan, kecelakaan atau yang meninggal akibat sebab yang wajar.

Sebagai polisi Geri dituntut untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungannya. Sebagai seorang wanita ia sering dinilai buruk oleh masyarakat karena perubahan perilaku yang terjadi dalam dirinya dianggap sebagai perubahan ke arah yang negatif. Geri sendiri menganggap bahwa dirinya hanya bersikap realistis. Dia telah memilih untuk menjadi polisi dan menjalani profesi tersebut dengan penuh tanggung jawab

dan sebagai seorang manusia dan wanita ia juga menyadari bahwa dalam situasi tertentu ia dapat merasa tertekan. Geri sadar bahwa sulit sekali baginya untuk melepaskan pengaruh pekerjaannya sebagai polisi dari kehidupannya sehari-hari. Ketika Geri merasakan stress ia telah memutuskan untuk berolah raga sebagai jalan keluar jika kondisinya memungkinkan atau dengan cara lain yang telah ia rencanakan sebelumnya. *“She wasn’t callous, Geri decided, just realistic. Being a cop made you that way. Cops saw people at their worst, in times of stress and emergency, when their control had disappeared and their emotions were raw....and running was one of the ways she had learned to cope with that”* (Taubman, 1987:27).

3.2.1.2 Mary Frances Devlin

Mary Frances Devlin adalah saudara sepupu Geri Casey. Ia tinggal di daerah Queens bersama suaminya, Neal Riley dan putranya, Stevie. Mary adalah seorang suster di sebuah rumah sakit sebelum menjadi polisi. Rasa jenuh membuatnya berhenti menjadi suster dan bergabung dengan *New York Police Department* sebagai petugas patroli. Pada masa awal menjadi polisi Mary merasa kesulitan dalam mencari pasangan. Ia tidak ingin berkencan dengan sesama polisi tetapi ia juga sulit menemukan pria biasa yang dapat memahami permasalahan yang timbul dari pekerjaannya. Permasalahan utama bagi Mary adalah jadwal atau jam kerja yang selalu berubah. Dalam usahanya mencari pasangan ia mengalami perubahan perilaku akibat profesinya sebagai polisi.

And she learned quickly not to admit she was a cop when she first met a civilian guy. They all had a ticket they wanted fixed, a complaint about cop brutality or a comment about police corruption. Or they wanted to see her gun. Or they didn’t want her to carry the gun. Then she had to explain emergencies and overtime...Men who had regular jobs just couldn’t seem to cope when she had to work on weekends and holidays or had to cancel a date because of an arrest (Taubman, 1987:33-34).

Mary juga pernah berkencan dengan sesama polisi untuk menghindari permasalahan yang ia peroleh saat berkencan dengan pria biasa. Persamaan pekerjaan ternyata menghadirkan permasalahan lain yang cukup merepotkan dirinya.

But dating cops wasn't much of a solution, Mary Frances learned early. Cops understood the problems of the job better than civilians, but they knew the job too well. Boyfriends who were cops tended to get jealous of male partners. Or they would begin to believe some of the garbage other cops said about their girlfriends (Taubman, 1987:34).

Mary telah melewati masa-masa tersebut karena ia telah berkeluarga. Neal adalah seorang polisi yang dikenalkan padanya oleh Doug Green, mantan rekan kerjanya. Mary telah mengerti perbedaan antara pria biasa dan seorang polisi pria dan akhirnya memutuskan untuk memilih Neal sebagai suami dan ayah dari anaknya. Pemilihan ini tidak terjadi atas nama cinta saja melainkan didasarkan atas pertimbangan lain yang bersifat rasional dan realistis.

The innate behavior studied by ethologists is shaped and maintained by its contribution to the survival of the individual and species. Operant behavior is shaped and maintained by its consequences for the individual. Both processes have controversial features. Neither one seems to have any place for a prior plan or purposes. In both, selection replaces creation (B.F. Skinner Foundation, Home, 2004).

Berdasarkan pengalaman dan sebagai organisme yang *operant*, Mary menyimpulkan bahwa potensi konflik dalam rumah tangga akan lebih besar jika ia menikah dengan pria biasa. Konflik tersebut merupakan *punishment* dan harus dihindari, Neal Riley merupakan *reward* karena ia lebih memahami profesi Mary. Nilai lebih tersebut menunjukkan potensi konflik yang rendah dibanding para pria sebelumnya. Permasalahan yang timbul akibat pernikahan tersebut telah menjadi konsekuensi dan bertambah besar dengan hadirnya Stevie, putra mereka.

Jadwal kerja yang tidak menentu membuat Mary Frances merasa semakin jauh dari keluarganya. Ia berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang semakin tak terkendali tersebut.

What she really had to think about was what she wanted to do about the crazy working schedules. She could resign, but if she quit, what else would she do? Go back to nursing? No way, Stay home? She didn't want to do that either. Besides, they couldn't live on just Neal's salary...She would have to find some kind of work, and as long as she was going to be working she preferred what she was doing (Taubman, 1987:36).

Mary belum menemukan solusi yang memuaskan atas permasalahannya. Oleh karena itu ia melakukan penyesuaian dalam melakukan pekerjaannya sebagai polisi agar dapat meluangkan waktu lebih banyak bersama keluarganya. *"She and Paul had an agreement that gave her the early collars and him the late ones so she wouldn't have to work overtime, unless it was a really good one. Especially when they worked a four to midnight"* (Taubman, 1987:37). Tindakan penyesuaian ini menunjukkan bahwa Mary berusaha menekan konsekuensi pekerjaannya dengan tetap mempertahankan kualitas kerja sekaligus meluangkan waktu lebih banyak bersama keluarganya.

Sebagai seorang polisi yang telah cukup lama bertugas Mary Frances Devlin telah banyak belajar dari pengalaman. Ia teringat saat ia masih menjadi polisi pemula yang ditugaskan untuk berpatroli dengan berjalan kaki.

She had been assigned to walk a foot post on Thirty-fourth Street in front of Macy's, the "World's Largest Department Store." She was very nervous about being by herself. There was another cop a block away, but he was a rookie, too, and she didn't think he would be much help if there was trouble. She was right out of the Academy and hadn't expected to be out on the streets by herself so soon (Taubman, 1987:37).

Mary masih merasa gugup meskipun segala hal tentang patroli telah ia pelajari pada waktu ia masih di akademi polisi. Ia tidak merasa takut pada kemungkinan terluka pada saat bertugas melainkan karena ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Mary belum menguasai kode radio untuk meminta tolong atau mengetahui bahwa sesuatu sedang terjadi. Ia juga tidak mengenal daerah *Thirty-fourth Street* yang berada di Manhattan karena ia lebih sering berada di Brooklyn. Rasa gugup yang Mary rasakan menjadi *stimulus* yang memicu *response* berupa kebingungan dalam bertindak.

Perilakunya pada saat itu tidak sesuai dengan apa yang telah ia pelajari. Hal ini berarti bahwa “...*what people can do depends on what they know and on the skills, information, rules, and response patterns they have acquired or learned. These learned behaviors are acquired through observation and cognitive processes and not just through conditioning and direct reinforcement*” (Mischel,1981:86). Kegelisahan Mary Frances dapat dipahami karena kurangnya informasi atau pengetahuan atas daerah patrolinya. Mary telah memiliki keahlian untuk bekerja sebagai polisi namun tidak didukung dengan informasi yang memadai tentang situasi jalanan di Manhattan. Informasi semacam itu hanya dapat diperoleh melalui observasi langsung selama beberapa waktu dengan cara turun atau berpatroli ke jalan. Jika ia ditugaskan di lingkungan yang telah ia kenal dengan baik maka rasa gugup tersebut tidak terjadi. Kegugupan Mary Frances bukanlah tanda kelemahan fisik maupun mental melainkan merupakan reaksi wajar akibat kurangnya informasi mengenai lingkungan di sekitarnya.

Mary Frances dapat mengatasi rasa gugupnya setelah menjalani pekerjaannya selama beberapa tahun. Pengetahuan dan pengalamannya juga semakin luas. Permasalahan yang berhubungan langsung dengan pekerjaannya dapat diatasi dengan baik karena ia telah benar-benar menguasainya. Keadaan yang serupa tidak dijumpai pada saat Mary berurusan dengan permasalahan yang tidak berhubungan langsung dengan pekerjaannya sebagai polisi yaitu keluarga. Ia baru menyadari bahwa hal tersebut telah begitu mempengaruhi pikirannya pada saat ia bercerita mengenai hal tersebut kepada Geri dan Sophia dengan emosional.

Sebagai saudara sepupu dan sahabat, Geri dan Sophia mendengarkan cerita Mary Frances dan mereka memberikan saran yang dapat membantunya mengatasi permasalahan itu. Mary sangat menghargai perhatian Geri dan Sophia namun ia masih

merasa gelisah karena belum menemukan jalan keluar yang pasti. Hal ini terjadi karena saran-saran yang telah ia terima belum mampu menghilangkan kegelisahannya.

Responding because behavior has had reinforcing consequences is very different from responding by taking advice, following rules, or obeying laws. We do not take advice because of the particular consequence that will follow; we take it only when taking other advice from similar sources has already had reinforcing consequences. In general, we are much more strongly inclined to do things if they have had immediate reinforcing consequences than if we have been merely advised to do them (B.F. Skinner Foundation, Home, 2004).

Saran-saran yang telah diberikan oleh Geri maupun Sophia mengandung solusi yang dapat membantu Mary untuk memecahkan permasalahannya. Kegelisahan Mary disebabkan oleh kenyataan bahwa Geri dan Sophia tidak berada dalam situasi yang sama dengannya dan saran-saran tersebut belum terbukti memberikan jalan keluar bagi polisi wanita yang memiliki situasi seperti Mary Frances. Geri yang belum menikah dan Sophia yang telah bercerai membuat Mary tidak begitu saja menerapkan saran yang mereka berikan. Mary Frances Devlin akan memberikan banyak pertimbangan sebelum pada akhirnya menerapkan saran-saran tersebut.

3.2.1.3 Sally Weston

Sally Weston adalah seorang polisi pemula di *NYPD*. Analisis terhadap Sally dimulai dari perilakunya pada saat menuju mobil. Sally hendak pulang ke rumahnya setelah bertemu Geri, Mary, dan Sophia.

She got her keys out of her purse, switched on the tiny flashlight on the key ring and checked the backseat before she unlocked the door. An instructor at the Academy had told her class to do that, and Sally had ever since, especially when she was in big parking lots, where other women had been attacked by men who hid in the backseats of their cars (Taubman, 1987:44).

Akademi polisi berperan besar dalam proses modifikasi perilaku para polisi. Tindakan Sally memeriksa kursi belakang mobilnya bisa jadi dilakukan karena hal tersebut

merupakan upaya pencegahan terhadap trauma masa lalu. Sally bahkan mungkin melakukan hal tersebut secara tidak sadar. Jika tindakan pemeriksaan Sally disebabkan oleh trauma masa lalu atau terjadi dalam keadaan tidak sadar maka hal tersebut merupakan *innate behavior* atau perilaku alami yang pada akhirnya bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup makhluk hidup yang bersangkutan. Berdasarkan teks di atas perilaku Sally adalah hasil dari *classical conditioning* yang terjadi semasa di akademi polisi. Tindakan memeriksa kursi belakang mobil sebelum memasukinya dibiasakan oleh instruktur kepada seluruh calon polisi. Hal ini berarti polisi yang tidak memiliki mobil pun harus melakukan hal serupa terhadap mobil siapapun yang akan dimasukinya.

Sally berkeinginan untuk melakukan patroli agar dapat mempraktekkan ilmu dan latihan yang ia peroleh dari akademi polisi. Permasalahan yang dihadapi Sally pada umumnya terjadi pada para polisi pemula yaitu kurangnya rasa percaya diri dan pengetahuan serta pengalaman di lapangan. *“But now Sally was in a precinct. She wanted a chance to go on patrol and put her training to use. She just had to remember what she had been taught and do it”* (Taubman, 1987:46). Sally adalah istri dari Jim, seorang karyawan bank. Jim mendukung pekerjaan istrinya sebagai polisi.

Sally mempunyai pengalaman menarik ketika masih bertugas di *Neighborhood Stabilization Unit*. Saat itu ia sedang menenangkan seorang wanita lanjut usia. Wanita tersebut terjatuh setelah ditabrak seseorang di jalan, meskipun tidak terluka, ia ketakutan dan bingung. *“The woman hadn’t been hurt, but she was frightened and upset, and Sally had been sympathetic and understanding while the male cops with her had been brusque. The old lady couldn’t believe Sally was a cop, but she was grateful that someone had been nice to her...”* (Taubman, 1987:46). Tindakan Sally tampak lebih berhasil dibandingkan polisi-polisi pria yang

bersamanya. Wanita tua itu tidak menyadari bahwa perilaku Sally yang terkesan simpatik dan penuh pengertian merupakan hasil latihan di akademi polisi.

Sally mungkin memiliki sifat dasar simpatik dan penuh pengertian namun pada saat ia menjalankan tugasnya sebagai polisi hal itu bukanlah penentu keberhasilan. Wanita tua itu merasa Sally lebih memahami keadaannya dibanding polisi-polisi pria di sekitarnya, hal ini menimbulkan kesan bahwa polisi wanita lebih cocok menolong korban wanita daripada polisi pria. Jika polisi-polisi di sekitar Sally pada saat itu adalah wanita juga maka ia tidak akan merasakan hal yang sama. Wanita tua itu berada dalam keadaan takut dan bingung. Kondisi kejiwaan semacam itu tidak dapat dijadikan sebagai dasar penilaian bahwa Sally atau polisi wanita lebih cocok menangani korban wanita. Perilaku yang terkesan simpatik dan penuh pengertian baru mencerminkan kepribadian Sally Weston apabila terdapat suatu konsistensi perilaku dalam ruang dan waktu tertentu dalam hidupnya.

Kesan simpatik dan penuh pengertian tidak tampak pada saat Sally menilai dirinya sendiri. *"Sally thought of herself as shy and unassertive. At the Academy, the instructors had praised her for keeping her voice down when they role-played emergencies. But she knew she had really done it only because she just wasn't used to shouting"* (Taubman, 1987:47). Perilaku Sally merendahkan suaranya dalam situasi darurat bukan tanda penguasaan diri yang diharapkan oleh para pelatih di akademi melainkan karena Sally memang tidak terbiasa untuk berteriak atau bersuara lantang akibat sifatnya yang pemalu.

Dalam perjalanan pulang, Sally diikuti sebuah mobil yang pada awalnya terparkir di pinggir jalan. Sally sempat melihatnya sebelum mobil itu bergerak mengikutinya. Berdasarkan pengamatannya sebagai polisi ia menduga mobil tersebut adalah mobil curian. *"Sally was nervous with the car trailing her like that. She wasn't*

sure what they wanted. She turned right at the next corner and the Datsun followed. Sally was beginning to get worried and pulled her gun into her lap. The weight was comforting and she was glad she had it” (Taubman, 1987:48). Mobil yang terus mengikuti membuat Sally gugup dan khawatir. Keadaan tersebut dapat menyebabkan hilangnya konsentrasi saat mengendarai mobil. Sally berusaha mengatasi rasa itu agar ia tidak mencelakai dirinya atau orang lain. Ia lalu menarik pistol dan menaruhnya di pangkuan. Berat pistol yang dirasakan Sally mampu meredakan rasa gugup dan khawatirnya.

Perilaku ini termasuk salah satu yang diajarkan di akademi polisi. Sally terpaksa menarik pistol karena situasi yang mengancam jiwanya. Dalam hal ini ia menarik pistol tidak hanya berdasarkan latihan namun ditambah dengan datangnya rasa gugup dan khawatir. Sally seharusnya menarik pistol dengan tenang dan penuh perhitungan mengingat posisinya yang sedang mengendarai mobil. Sebuah pistol adalah alat untuk menembak sesuatu dan bukan sebagai sumber rasa tenang. Sally merasa kesulitan untuk mengatasi rasa gugup dan khawatir sekaligus menjaga konsentrasi berkendara sehingga ia memutuskan untuk menarik pistol dan menganggap benda itu sebagai pelindung yang mampu memberi rasa aman meskipun hanya untuk sementara.

Sally sempat berkomunikasi dengan salah satu penumpang mobil Datsun yang mengikutinya. Ia tidak dapat menggerakkan mobilnya karena terhalang oleh Datsun yang melintang di depannya. Sesuatu terjadi dalam dirinya ketika salah satu penumpang Datsun meludahi kaca jendela mobil Sally. *“A wave of anger surged through Sally. She felt as if her whole body was on fire, from the inside...She was trembling from the force of her rage. No one had ever spit at her before. Even if it hadn’t hit her, she felt humiliated. And infuriated. And helpless”* (Taubman, 1987:49).

Ludah yang menempel di jendela mobilnya membuatnya sangat marah dan menjadi rangsangan atau *stimulus* yang kuat bagi Sally untuk memberikan sebuah tanggapan atau *response*. Ia menjadi tidak berdaya karena masih terpojok meskipun ia memiliki pistol. Sally tidak mengetahui secara pasti jumlah penumpang dan adanya senjata api di dalam mobil Datsun itu.

Sally kembali berkeinginan untuk membalas tindakan mereka pada saat mobil Datsun tersebut tiba-tiba melarikan diri akibat munculnya sebuah mobil polisi yang semakin mendekat. Kehadiran mobil polisi semakin memperkuat keinginan Sally untuk menangkap para penumpang terutama orang yang telah meludahi mobilnya. Mobil Datsun itu akhirnya tertangkap dan Sally sudah tahu pasti apa yang akan dilakukannya. "*Sally jerked the door open and dragged the kid from the car. She was still so angry she didn't even realize that she was taking physical action against a possible criminal for the first time. She pushed him up against the side of the car, kicking his legs apart. She patted him down, too angry to feel embarrassed*" (Taubman, 1987:50). Perilaku Sally yang pemalu dan lemah lembut tiba-tiba berubah menjadi galak dan kasar. Perubahan ini merupakan bentuk *response* atas kejadian sebelumnya dan lingkungan yang ada pada saat itu. Kehadiran rekan sesama polisi menimbulkan keberanian Sally untuk menangani sendiri para pelaku yang akhirnya terbukti sebagai pencuri mobil tersebut.

Sebagai seorang polisi pemula tindakan Sally sudah sesuai dengan apa yang diajarkan di akademi polisi. Berdasarkan beberapa peristiwa yang dialami Sally di atas nampak bahwa beberapa perilaku Sally sering diikuti oleh perasaan dan bukan hanya merupakan *response* berdasarkan *stimulus* yang timbul dari masing-masing situasi. Keadaan ini akan berubah ketika Sally sudah menjalani tugasnya selama beberapa tahun seperti Mary Frances Devlin. Perubahan yang terjadi bukanlah

hilangnya perasaan yang mengikuti suatu tanggapan atau *response* melainkan berkurangnya frekuensi kemunculan perasaan seperti malu, takut, gugup, dan marah pada saat bertindak. Kemunculan berbagai perasaan tersebut pada akhirnya hanya akan terjadi pada peristiwa-peristiwa yang khusus atau baru yang jarang atau belum pernah dijumpai dalam bertugas sehari-hari.

3.2.1.4 Sophia Amadetto

Sophia adalah teman Mary Frances sejak di akademi polisi. Ia adalah seorang sekretaris eksekutif sebelum mengikuti tes pendaftaran polisi. Geri, Mary, dan Sophia adalah tiga orang sahabat berdasarkan kesamaan profesi. Pada pertemuan terakhir dengan Geri dan Mary, Sophia bercerita tentang lingkungan kerjanya yang sering menimbulkan frustrasi akibat banyaknya ketidakadilan dan diskriminasi seksual. Keadaan lingkungan kerja tersebut berulang kali membuat Sophia bermasalah dengan pihak-pihak tertentu di *NYPD*, Kejaksaan Wilayah, atau di kalangan rekan kerjanya sesama polisi. Ia kerap mengungkapkan keinginannya untuk berhenti menjadi polisi kepada Geri dan Mary setelah mengalami peristiwa yang menimbulkan frustrasi bagi dirinya. Geri dan Mary pun selalu menyarankan agar Sophia berpikir lebih rasional menghadapi permasalahannya tersebut dan menyatakan bahwa ia adalah polisi yang handal sehingga *NYPD* akan kesulitan mencari penggantinya jika Sophia memutuskan untuk berhenti menjadi polisi.

Sophia merasa lebih tenang setelah ia bercerita mengenai hal-hal semacam itu kepada Geri dan Mary. *“It’s just that when I get this upset and angry I can’t think of anything else to do. I guess that’s why I called you guys to meet me. Talking to you two always seems to help. It did this time”* (Taubman, 1987:5). Tindakan Sophia bercerita kepada Geri dan Mary adalah upaya untuk menekan atau menghilangkan

frustrasi yang dialaminya. Jika Geri memilih untuk berolah raga maka Sophia memilih untuk bercerita. Pihak yang dipilih sebagai pendengar dan pemberi saran oleh Sophia adalah kedua sahabatnya itu. Ia bisa saja bercerita kepada siapapun mengenai permasalahannya namun saran yang diharapkan dan perasaan yang ditimbulkan akan berbeda dan berpotensi untuk menghadirkan permasalahan lain seperti kebingungan dan kesalahpahaman. Dua hal tersebut merupakan *punishment* baginya. Sophia memandang bahwa permasalahannya harus segera diatasi dan ia tidak ingin menambah masalah dengan bercerita kepada sembarang orang. Oleh karena itu ia memilih Geri dan Mary yang telah ia anggap sebagai sahabat yang lebih mengenal dirinya dibanding orang lain.

Ketenangan jiwa yang ia rasakan setelah menerima saran Geri dan Mary lebih dipengaruhi oleh pandangan Sophia terhadap mereka dan keadaan itu menjadi suatu bentuk *reward*. Saran yang ia terima terasa lebih tepat dan berarti karena mereka bertiga adalah polisi yang menghadapi persoalan yang relatif sama dan telah saling mengenal cukup lama. Saran yang sama atau bahkan lebih baik tidak akan menghasilkan rasa tenang bagi Sophia jika berasal dari orang lain. Ketenangan yang diharapkan juga tidak akan datang dari tindakan lain yang tidak berhubungan langsung dengannya secara pribadi walaupun hal tersebut berhasil bagi orang lain, misalnya dengan berdoa atau berolahraga. Ia juga tidak akan bercerita kepada Geri dan Mary lagi jika saran yang mereka berikan ternyata sering menimbulkan persoalan baru. Jika ini terjadi maka persahabatan mereka dapat berakhir akibat pola komunikasi yang terasa berat sebelah bagi Sophia. Perilaku yang ditampilkan Sophia merupakan contoh organisme yang *operant*.

Sophia menyadari bahwa dirinya memberikan reaksi keras terhadap ketidakadilan dan diskriminasi seksual yang terjadi di lingkungan kerjanya. Hal

tersebut membuatnya mengenang kembali saat ia masih di akademi polisi. Ia dan Mary Frances menjalani pendidikan dan pelatihan di akademi polisi selama enam bulan. Masa tersebut merupakan yang terberat dalam hidupnya. Sophia masih ingat dengan jelas kurikulum yang ia terima dan menganggap bahwa pelajaran atau pelatihan bela diri adalah yang paling menyenangkan. Pelatihan bela diri di akademi polisi termasuk kegiatan yang berperan besar dalam proses perubahan tingkah laku.

Sophia masih ingat ketika diperintahkan untuk melawan seorang pria di ring tinju. Pria tersebut dibayangkan sebagai penjahat dan ia diharapkan untuk memenangkan perkelahian itu. Sophia yang kewalahan akhirnya memutuskan untuk bertindak curang dengan menyerang daerah kemaluan lawannya. Tindakan tersebut mendapat kecaman dari instruktur yang mengamati kejadian itu. Ia memprotes kecaman instruktur dan menganggap tindakan tersebut adalah wajar dalam keadaan terdesak. *“Sophia had looked at him and said, “I didn’t know they used the Marquis of Queensberry rules on the street.” The rest of the company broke up, and the instructor admitted that on the street it was best to do what would help you regain control and not necessarily to follow the rules”* (Taubman, 1987:58). Instruktur mengakui tindakan Sophia dan mengatakan bahwa peraturan dapat diabaikan pada saat bertugas di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pelatihan dan praktek sesungguhnya di lapangan. Teknik bela diri yang telah dipelajari dalam pelatihan dapat diabaikan sama sekali pada saat seorang polisi berada dalam keadaan terdesak.

Tindakan Sophia di atas ring dengan demikian adalah sesuatu yang wajar. Permasalahan yang timbul adalah hilangnya identitas sebagai seorang polisi pada saat-saat semacam itu. Ancaman terhadap keselamatan diri dan orang lain merupakan *stimulus* dalam menerapkan teknik bela diri sebagai suatu *response*. Tindakan curang

atau gegabah karena terdesak juga merupakan bentuk *response*. Tindakan Sophia sebagai calon polisi tersebut dapat disamakan dengan tindakan orang biasa atau pelaku tindak kejahatan di pihak lain. Pada akhirnya seorang polisi adalah manusia yang memiliki perilaku yang sama pada saat keselamatan jiwanya terancam. Perbedaan antara tindakan seorang polisi dan orang biasa pada saat-saat terdesak terletak pada kemampuan mengantisipasi datangnya bahaya dan kecepatan reaksi untuk mengatasinya. Perbedaan kemampuan tersebut menentukan akibat yang ditimbulkan suatu tindakan menjadi sebuah *reward* atau *punishment*. Kesan curang dan gegabah saat bertindak dalam keadaan terdesak tidak dapat diidentikan dengan ciri-ciri fisik atau nonfisik yang melekat pada diri seorang polisi atau orang biasa sekalipun.

Sophia juga mendapatkan pelajaran ilmu sosial. Ia dan Mary Frances menganggap ilmu sosial adalah pelajaran terbaik yang mereka dapatkan di akademi polisi. Pelajaran ilmu sosial semakin memperkuat proses perubahan perilaku dalam diri para calon polisi tersebut.

Sophia and Mary Frances agreed the best classes were Social Science, although they often wondered if someone could be taught to be courteous and friendly. That was the gist of the course—the need for police officers to be helpful, patient and understanding with the public. The Social Science instructor emphasized, even more than the others, that 85 percent of police work does not involve criminals, but the public (Taubman, 1987:63).

Pekerjaan polisi di New York sebagian besar adalah melayani masyarakat dan bukan memberantas kejahatan. Kenyataan ini membuat para calon polisi harus mempelajari ilmu sosial agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik di tengah masyarakat. Seorang polisi dituntut untuk melayani masyarakat sebaik-baiknya dengan sabar dan penuh pengertian. Pelayanan kepada masyarakat ini dilakukan berdasarkan laporan masyarakat maupun secara sukarela.

Again and again, they were reminded that police officers, most often encounter civilians at moments of great stress, after an accident or crime. Part of their job was to stay calm and help the victim regain composure. They were also reminded that the Police Department was a catchall agency. When people didn't know whom else to call, they called the police for help, regardless of what kind of help they needed. It was incumbent on police, especially in a city the size of New York, to know where to find the most effective help (Taubman, 1987:63).

Sebagai seorang polisi, Sophia harus mampu menolong anggota masyarakat yang menjadi korban kecelakaan atau kejahatan. Sophia harus tetap tenang pada saat ia menolong korban tersebut. Tuntutan untuk berperilaku tenang ini merupakan kewajiban setiap polisi setiap saat. Perilaku tenang harus dimiliki oleh seorang polisi pada saat bertugas tanpa memandang sifat alami yang dimiliki polisi tersebut. Sophia mungkin memiliki sifat yang pemaarah dan agresif tetapi hal tersebut harus dihilangkan pada saat ia melayani masyarakat. Perubahan perilaku ini harus dilakukan untuk menjamin keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Masyarakat berperan sebagai perpanjangan tangan bagi polisi dalam memberantas kejahatan, oleh karena itu polisi berkewajiban melayani masyarakat dengan sebaik-baiknya. Pelayanan ini berlangsung tanpa henti baik dari segi bentuk, waktu, maupun tempatnya.

Sophia masih dapat mengingat beberapa bagian dari ilmu sosial tersebut meskipun hal tersebut telah berlalu enam tahun lamanya. Ia juga teringat cara menghadapi krisis atau keadaan darurat. Instrukturnya dahulu mengajarkan bahwa krisis dan keadaan darurat harus dipandang sebagai *SOS* atau *Sudden Overwhelming Stressful Events* (peristiwa pemicu stress yang datang secara tiba-tiba dan dalam intensitas besar). *SOS* berisi tata cara untuk menjaga ketenangan diri dan orang lain serta ketertiban dalam krisis atau keadaan darurat. *"First SOS would flash into her mind, then the rest of the techniques explained that day would follow: the ways to use body posture, how to act like the adult, but not like a parent and especially not like a child"* (Taubman, 1987:64). Tindakan yang diambil menurut *SOS* akan dapat

dipertanggungjawabkan karena diambil dalam keadaan terkendali dan bukan karena pengaruh emosional dari polisi yang bersangkutan.

Sophia Amadetto menyadari bahwa rasa frustrasi yang melatarbelakangi kekecewaan dan kemarahannya terhadap lingkungan kerja seharusnya mampu dicegah atau diatasi menggunakan cara *SOS* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang ditampilkan Sophia pada saat frustrasi belum dapat sepenuhnya dirubah oleh metode *SOS* yang telah lama dipelajarinya. Sophia telah bertugas sebagai petugas patroli selama enam tahun dan kemunculan kemarahan dalam perilaku Sophia yang berulang kali dalam jangka waktu tersebut belum dapat dijadikan penentu bahwa Sophia memiliki sifat dasar pemaarah dan agresif. Kenyataan yang bertolak belakang terlihat pada saat Sophia teringat pada satu hal yang dipelajarinya tentang meneteskan air mata atau menangis. *“She had learned to control herself on the street, to keep her tears out of her eyes and the tremor from her voice. After everything was over and she was alone with her partners or at home, sometimes she would cry. But she never did so in public”* (Taubman, 1987:65). Sebagai petugas patroli Sophia sering berurusan dengan kasus-kasus yang mengusik emosinya sebagai seorang manusia dan wanita. Sophia dapat merasa sangat sedih pada saat menjumpai masyarakat atau korban yang berada dalam keadaan memprihatinkan. Reaksi alami yang terjadi adalah keinginan untuk menangis namun ia menyadari bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan citra polisi yang disandangnya. Sophia telah belajar untuk memendam kesedihannya hingga semuanya berakhir. Sophia tetap merasa perlu untuk bersedih dan menangis namun ia juga menyadari bahwa sebagai polisi hal tersebut memerlukan beberapa penyesuaian.

Dalam kehidupannya sebagai manusia dan seorang wanita, ia menerapkan banyak hal dari profesinya sebagai polisi. Perilakunya sebagai polisi dengan demikian

sering dijadikan alternatif dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku seseorang yang memiliki keadaan seperti Sophia dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca yang mencoba menentukan sifat dasar yang melatarbelakangi perilakunya tersebut.

Perilaku Sophia dapat dianalisis menurut penjelasan Mischel:

Consider a woman who seems hostile and fiercely independent some of the time but passive and dependent on other occasions. What is she really like? Which one of these two patterns reflects the woman that she really is? Is one pattern in the service of the other, or might both be in the service of a third motive? Must she be a really aggressive person with a façade of passivity—or is she a warm, passive-dependent woman with a surface defense of aggressiveness? Social behavior theory suggests that it is possible for her to be all of these—a hostile, fiercely independent, passive, dependent, aggressive, warm person all in one. Of course which of these she is at any particular moment would not be random and capricious; it would depend on discriminative stimuli—who she is with, when, how, and much, much more. But each of these aspects of her self may be a quite genuine and real aspect of her total being (Mischel,1981:88).

Sophia dapat menjadi seorang pemarah dan agresif pada saat menghadapi ketidakadilan dan diskriminasi seksual dalam lingkungan kerjanya tetapi ia juga dapat menjadi seorang yang sensitif dan rapuh pada saat menjumpai kondisi masyarakat atau korban yang memprihatinkan.

Perilaku yang ditampilkan Sophia berubah-ubah berdasarkan lingkungan, waktu, proses, dan sebagainya sehingga sulit untuk menentukan satu sifat yang mencerminkan kepribadiannya secara keseluruhan. Hal yang dapat diamati adalah kemampuan Sophia untuk menunjukkan kemarahan dan kesedihan pada situasi dan kondisi yang berbeda. Hal ini merupakan perilaku asli atau alami Sophia dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda tersebut. Sophia Amadetto dapat dikatakan sebagai wanita yang bertemperamen tinggi, agresif sekaligus sensitif dan rapuh karena memang semua sifat tersebut tampak dalam perilakunya. Perilaku yang lebih menonjol ditentukan oleh aspek lingkungan, waktu, dan sebagainya.

3.2.2 Analisis Pengaruh Kerja dan Rekan Kerja Terhadap Perilaku Tokoh-tokoh Polisi Wanita dalam *Lady Cop*

3.2.2.1 Sophia Amadetto, Kate Delano, dan Bobbi

Sophia telah menjalani profesi polisi selama enam tahun, jangka waktu tersebut membuatnya terlibat dalam berbagai bentuk interaksi dengan sesama rekan kerjanya. Dalam *Chapter 6*, interaksi yang akan dianalisis menggunakan pendekatan psikologi behavioristik adalah interaksi antara Sophia Amadetto, Kate Delano, dan Bobbi. Interaksi Sophia dengan dua rekannya tersebut telah mempengaruhi perilakunya.

Kate Delano adalah polisi wanita pemula seperti Sally Weston. Ia menghubungi Sophia untuk menyampaikan keluhan terhadap sistem administrasi di *NYPD*. Kate menghubunginya karena Sophia merupakan perwakilan dari *PEA* (*Policewomen's Endowment Association*). Perintah atasan atau *administrative lieutenant* untuk tetap bekerja pada akhir pekan merupakan inti keluhan Kate.

Kate said she had told the lieutenant that she didn't want to work and he explained that they had a special detail because of a block fair at one of the local churches in the precinct; they were short of uniformed officers and she was being ordered in on a sixth day. Then she told the lieutenant that she had a sore throat and didn't feel good. He said in that case she should call in sick the next morning, just as if it were a regular day. He told her that was the only way she could avoid working the sixth day (Taubman, 1987:69).

Kate berpura-pura menderit sakit tenggorokan untuk menghindari bekerja pada akhir pekan. Atasannya kemudian menyarankan agar Kate meminta izin sakit pada hari berikutnya. Kate tidak meminta izin sakit melainkan tetap meminta izin cuti. Hal tersebut ternyata diketahui oleh atasannya dan ia harus bekerja pada akhir pekan berikutnya untuk mengganti masa cuti yang telah terpakai. Kate tidak ingin bekerja pada akhir pekan namun ia juga tidak ingin meminta izin sakit untuk menghindarinya. Ia berharap agar Sophia memberikan solusi atas permasalahannya tersebut.

Sophia menyatakan bahwa tugas seorang polisi tidak memiliki jadwal yang tetap sehingga bekerja pada akhir pekan adalah perintah yang harus dijalankan. Hal tersebut seharusnya telah disadari pada saat seseorang memutuskan untuk bergabung dengan *NYPD*. Sophia juga menyatakan bahwa setiap polisi yang bekerja lembur akan mendapat kompensasi berupa uang lembur. Oleh sebab itu, Kate Delano tidak dapat menggugat kebijakan administratif yang berlaku dan ia tetap harus mengganti masa cuti yang telah terpakai. Penjelasan Sophia tersebut tidak membuat Kate menyadari kesalahannya. Kate berniat menghubungi *PBA (Patrolman's Benevolent Association)* untuk mencari solusi yang lebih memuaskan. Jawaban yang ia terima kurang lebih sama dengan apa yang telah Sophia katakan. Kate masih merasa tidak puas atas sistem administrasi di *NYPD* namun Sophia memutuskan untuk tidak memberikan penjelasan lebih lanjut kepadanya.

Keengganan Sophia untuk memberikan penjelasan lebih lanjut kepada Kate menunjukkan sebuah perilaku yang menarik untuk dianalisis. *Stimulus* yang ia terima adalah permasalahan yang diceritakan oleh Kate. Bentuk *response* yang terlihat adalah tindakan Sophia memberikan penjelasan mengenai kebijakan administratif di *NYPD*. Tindakan tersebut dapat langsung dikaitkan dengan posisinya sebagai perwakilan dari *PEA*. Penjelasan Sophia di sisi lain menjadi *stimulus* bagi Kate untuk mempersiapkan suatu bentuk *response*. Ketidakpuasan yang diekspresikan Kate setelah menerima penjelasan Sophia menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah *conditioned response* sebab sejak awal ia telah menyatakan tidak ingin bekerja pada akhir pekan. Kate secara konsisten menunjukkan ketidakpuasannya bahkan setelah ia menghubungi *PBA* tentang permasalahan yang sama. Sophia telah mempelajari keadaan Kate sebelum memutuskan sebuah *response* kedua ketika Kate kembali menghubunginya. Sophia pada akhirnya menyimpulkan bahwa perilaku yang

ditampilkan oleh Kate menunjukkan sikap keras kepala. Sikap tersebut dapat disimpulkan berdasarkan kenyataan bahwa Kate adalah seorang polisi pemula atau berdasarkan pengalaman pribadinya sendiri. Sikap keras kepala Kate menimbulkan sikap enggan bagi Sophia. Sikap tersebut tampak pada saat ia mengakhiri pembicaraannya dengan Kate.

Bobbi adalah rekan Sophia ketika ia ditugaskan di markas besar selama beberapa bulan. Bobbi juga seorang polisi wanita pemula seperti Kate Delano. Mereka diperintahkan untuk menghadiri pemakaman seorang pensiunan detektif. Sophia dan Bobbi seharusnya kembali bertugas setelah upacara pemakaman tersebut selesai namun hal itu tidak dilakukan karena mereka bertemu dengan beberapa kenalan dan memutuskan untuk pergi makan siang. Sophia kemudian meminta izin kepada atasannya untuk pulang lebih awal dari jadwal kerja yang telah ditentukan. *“Sophia had called up their CO and asked for the rest of the tour off, but he had not been too accommodating. She didn’t tell him that they had met friends, saying instead that the car broke down. She kept talking and finally the lieutenant said to call back after the mechanic looked at the car”* (Taubman, 1987:71). Sophia berbohong dengan mengatakan bahwa mobil patrolinya mengalami kerusakan. Hal itu ia lakukan setelah izin pulang lebih awal tidak diberikan oleh atasannya. Sophia tetap tidak mengatakan bahwa ia dan Bobbi pergi makan siang bersama beberapa kenalan.

“Sophia waited half an hour and called him back, saying the mechanic didn’t know what was wrong and couldn’t tell how long it would take to fix it. By then, she could tell he knew she was lying. He told her he would put her on meal as of twelve-thirty and she agreed” (Taubman, 1987:71). Sophia berupaya untuk mengulur waktu dengan mengatakan bahwa kerusakan mobilnya memerlukan waktu yang cukup lama untuk diperbaiki. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mereka berdua diberi izin

pulang lebih awal. Sophia menyadari bahwa usahanya tidak berhasil ketika ia merasa bahwa atasannya telah mengetahui kebohongan itu. Sophia kemudian menuruti perintah atasannya dan membatalkan niatnya untuk berbohong. Bobbi tidak berpendapat sama dengan Sophia ketika mendengar hal tersebut. Ia beranggapan bahwa mereka masih dapat meneruskan usaha untuk pulang lebih awal. Sophia dan Bobbi menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap ucapan atasan mereka. *“When they got back to the office, Sophia greeted the lieutenant and thank him. He just grunted and walk away. Bobbi still wasn’t convinced that Sophia was right. Sophia figured she would learn the ropes soon enough. She didn’t bother arguing anymore”* (Taubman, 1987:72).

Pertemuan mereka dengan beberapa kenalan merupakan *unconditioned stimulus* sebab hal tersebut memang tidak direncanakan sebelumnya. Makan siang bersama yang terjadi dengan demikian merupakan *unconditioned reinforcer* bagi Sophia dan Bobbi. Pada saat itu mereka merasa bahwa terdapat kemungkinan untuk pulang lebih awal. Tindakan Sophia meminta izin tersebut merupakan *unconditioned response* sebab ia dan Bobbi seharusnya kembali bertugas setelah upacara pemakaman selesai. Sophia menunjukkan *response* kedua yang berbeda ketika rencananya untuk berbohong telah diketahui. Sophia yang lebih senior dapat merasakan hal tersebut. Reaksi yang ditampilkan Sophia didasarkan atas pengalaman-pengalaman sebelumnya maka hal tersebut merupakan hasil dari proses *classical conditioning*. Ia mengurungkan niatnya untuk menghindari konflik dengan atasan. Bobbi tidak memiliki pengalaman yang sama dengan Sophia sehingga ia memilih untuk menjadi organisme *operant* dan berniat untuk tetap berbohong sambil menunggu bentuk *consequence* yang akan terjadi. Perilaku Bobbi tidak dapat sepenuhnya disalahkan meskipun pada akhirnya dugaan Sophia terbukti. Senioritas

yang dimiliki Sophia tampak dari sisi usia, pengalaman dan strategi. *“But she was older than most rookies when she had come on the job. She was married at the time. She had been working for several years and knew what the world was like. Most of the new kids seemed to be right out of high school or college”* (Taubman, 1987:71). Hal yang dapat diamati adalah keyakinan Sophia akan pengalamannya serta keberanian Kate dan Bobbi dalam mengambil risiko.

3.2.2.2 Mary Frances Devlin, Paul Randall, dan Willy North

Mary Frances dan Paul Randall adalah petugas patroli. Mereka menjalankan tugas patroli bersama menggunakan *RMP (Radio Motor Patrol)* atau sebuah mobil patroli. Mobil tersebut digunakan secara bergiliran oleh petugas patroli sesuai dengan jam kerja yang telah ditentukan. Mary Frances memiliki kebiasaan menarik yang ia lakukan sebelum memasuki mobil patroli yang disediakan untuknya dan Paul.

They went out to their regular car, glad it was back from the garage after a routine maintenance. They both did a radio check before starting the motor. The radios were okay, but the car, as usual, was dirty. Mary Frances went back into the stationhouse to get a paper bag. She filled it with the old coffee cups and cigarette packs that littered the backseat. She also brought along a can of Lysol and sprayed the car. Paul waited patiently for her to finish her housecleaning (Taubman, 1987:77).

Mary Frances memeriksa kebersihan mobil tersebut sebelum memutuskan untuk memasukinya. Jika mobil dalam keadaan kotor maka ia akan berusaha untuk membersihkannya. Paul yang mengamati perilaku Mary merasa tidak keberatan dan menggodanya dengan berkata bahwa hal tersebut dapat ia lakukan terhadap mobil patroli lainnya. Mary tidak ingin bekerja dalam sebuah mobil patroli yang kotor, ia menjelaskan kepada Paul bahwa hal tersebut terpaksa ia lakukan.

“Most of those creeps are the ones who get them dirty. If they can’t be bothered cleaning up after themselves, I’m sure not going to do it for them. I’ll never understand how so many of the guys can just ride around for eight hours in a car that looks like a garbage dump. I don’t like cleaning up after whoever used

this car before us, but it's that or sit with the dirt and I'm not willing to do that." (Taubman, 1987:77-78).

Mary menyatakan bahwa ia sebenarnya tidak ingin membersihkan setiap mobil patroli yang akan digunakannya bersama Paul. Tindakan membersihkan mobil ia lakukan berdasarkan pilihan yang ia ambil. Mary memilih untuk bekerja selama delapan jam dalam sebuah mobil patroli yang bersih. Mobil yang bersih membuatnya merasa nyaman dalam bertugas.

Kebiasaan yang ditampilkan oleh Mary dengan demikian merupakan suatu bentuk *response* yang diambil berdasarkan pilihan organisme *operant*. Mary sadar bahwa ia tidak memiliki kewajiban untuk membersihkan mobil dan ia dapat segera bertugas meskipun mobil berada dalam keadaan yang sangat kotor. Sebuah pilihan terjadi ketika ia memikirkan tentang kenyamanan dalam bekerja. Jam kerja yang cukup lama dalam sebuah mobil menuntut suatu tingkat kenyamanan tertentu bagi Mary. Ia menyimpulkan bahwa kenyamanan tersebut dapat diperoleh jika mobil berada dalam keadaan bersih selama ia gunakan bersama Paul. Konsekuensi yang timbul dari pilihan tersebut adalah usaha Mary untuk mencari alat-alat pembersih dan kegiatan pembersihan yang ia lakukan. Ia akan membatalkan kebiasaannya apabila ia tidak menemukan peralatan tersebut atau waktu yang tidak memungkinkan baginya untuk melakukan pembersihan. Peralatan dan waktu berhubungan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi pemilihan bentuk *response* yang diambil Mary Frances.

Paul Randall menggoda Mary Frances pada saat proses pembersihan sedang berlangsung. Tindakan Paul yang seolah-olah tidak berarti itu dapat memicu konflik jika ditanggapi dengan negatif oleh Mary. Paul melakukannya juga berdasarkan pilihan. Ia dapat membantu atau membiarkan Mary melakukan kebiasaannya sendiri tanpa berkomentar apapun. Paul memilih untuk tidak membantunya sambil

berkomentar dengan maksud untuk menggoda Mary. Paul telah mengenal Mary cukup lama, keadaan tersebut memberinya banyak informasi mengenai kepribadian Mary termasuk hal-hal yang mengusik perhatian Mary seperti masalah kebersihan. Paul juga mengamati raut wajah Mary sebelum memutuskan untuk membantu atau menggodanya. Mary menanggapi godaan Paul secara positif sehingga konflik tidak terjadi di antara mereka.

Mary Frances bertemu Willy North pada saat ia dan Paul sedang bertugas. Willy adalah seorang pria berkulit hitam yang sering ditahan polisi karena tidak membawa dokumen mobil yang lengkap seperti SIM, STNK, dan Asuransi Kecelakaan. Mary adalah salah satu polisi yang sering menahannya sehingga ia telah cukup mengenal Willy dari segi pelanggaran yang ia lakukan.

“Willy, when I stopped you last time and gave you a ticket for not having a license or registration, I told you not to drive again until you got them.” Mary Frances was getting tired of the conversation. “And I saw you two weeks after that at another precinct for the same thing, driving without a license or registration. I’m going to have to give you a Desk Appearance Ticket this time.” (Taubman, 1987:82).

Mary Frances memutuskan untuk membawa Willy ke kantor polisi akibat banyaknya pelanggaran yang telah Willy lakukan. Ia memasukkan Willy ke dalam mobil polisi. Willy duduk berdampingan dengan Mrs. Washington, seorang warga yang pada saat itu membutuhkan bantuan Mary dan Paul. Willy tidak mengenakan borgol sebagaimana tahanan polisi pada umumnya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi Paul yang mengamatinya.

Mary Frances hesitated for a second. The Patrol Guide called for handcuffing prisoners, but Willy wasn’t dangerous. She had patted him down for weapons, but he had never, to her knowledge, carried any. He had just moved his car without showing the slightest inclination to try escaping. He would be all right without handcuffs. He wasn’t really violent, just dumb. She shook her head (Taubman, 1987:83).

Tindakan Mary yang tidak memasang borgol pada pergelangan tangan Willy bertentangan dengan ketentuan yang terdapat dalam *Patrol Guide*. Ia menyadari hal tersebut dan akibat fatal yang dapat terjadi ketika seorang tahanan tidak mengenakan borgol. Mary meyakinkan Paul bahwa Willy adalah orang yang tidak berbahaya bahkan bodoh. Keputusannya untuk tidak memasang borgol dilatarbelakangi oleh pengalaman Mary dengan Willy sebelumnya. Perilaku tersebut merupakan hasil dari *classical conditioning*, Willy merupakan *conditioned stimulus* dan sifatnya yang cenderung bodoh merupakan *conditioned reinforcer* sehingga setelah beberapa waktu dan peristiwa Mary tidak lagi menganggap Willy berbahaya.

Mary Frances Devlin dan Paul Randall sebenarnya telah melanggar ketentuan yang terdapat dalam *Patrol Guide*. Paul memang telah mengingatkan Mary untuk memasang borgol tetapi ia lebih mempercayai penilaian Mary terhadap Willy daripada mentaati ketentuan yang terdapat dalam *Patrol Guide*. Tindakan Paul tidak dapat dibenarkan jika ternyata Willy melakukan tindakan tidak terduga yang dapat mengancam keselamatan dirinya maupun orang lain disekitarnya. Keraguan Mary pada saat ia memutuskan untuk tidak memasang borgol ke Willy terjadi bukan hanya disebabkan oleh adanya aturan yang mengharuskan pemakaian borgol terhadap tahanan. Di sisi lain, *Patrol Guide* juga tidak menentukan bahwa terhadap tahanan yang telah cukup dikenal dan dianggap tidak berbahaya pemakaian borgol dapat diabaikan. Persetujuan yang diberikan Paul terhadap keputusan Mary terjadi melalui *classical conditioning* setelah beberapa tahun bekerja bersamanya.

Keputusan Mary untuk tidak menggunakan borgol dan persetujuan Paul atas keputusan Mary tersebut terjadi melalui *classical conditioning*. Kesepakatan mereka untuk tidak mematuhi *Patrol Guide* terjadi melalui *operant conditioning*. Mary merasa cukup mengenal Willy dan memutuskan untuk tidak mematuhi ketentuan

pemakaian borgol sementara Paul mempercayai penilaian Mary sehingga ia juga mengabaikan pemakaian borgol terhadap Willy. Mereka menyadari konsekuensi yang terjadi apabila seorang tahanan tidak memakai borgol namun mereka tetap melakukannya bahkan pada saat Mrs. Washington yang berusia lanjut duduk berdampingan dengan Willy. *Response* yang diambil Mary dan Paul sulit diterima dengan akal sehat mengingat mereka telah cukup berpengalaman sebagai petugas patroli. Willy pada akhirnya memang tidak menimbulkan kesulitan namun hal tersebut terjadi melalui *operant conditioning* yang bentuk *response* terakhirnya memiliki *consequence* yang mengandung *punishment* jauh lebih tinggi daripada *reward*. Secara umum dapat dikatakan, Mary Frances Devlin dan Paul Randall telah “berjudi” dengan mempertaruhkan keselamatan diri dan orang lain.

3.2.2.3 Sally Weston, Paul Randall, Frank Gordon, dan Billy

Sally Weston ingin mendapatkan kesempatan untuk menerapkan segala hal yang telah ia pelajari selama di akademi polisi. Kesempatan yang paling diharapkan Sally adalah menjadi petugas patroli seperti Mary Frances. Mary adalah rekan Paul, ia sedang sibuk mengurus Willy North. Kesibukan Mary membuat Paul terpaksa bertugas sendiri pada jam kerja yang tersisa pada hari itu. Paul bertanya kepada *desk sergeant* tentang seorang polisi yang sedang tidak bertugas. Ia ingin ditemani pada jam patroli yang masih tersisa cukup lama. Sally adalah polisi yang pada saat itu mampu menemani Paul bertugas dan ia telah menunggu kesempatan menjadi petugas patroli. Pengalaman pertama selalu menghadirkan peristiwa-peristiwa menarik bagi polisi pemula seperti Sally. Paul sebagai polisi senior juga memberikan beberapa informasi yang akan mempengaruhi perilakunya.

Sally menyadari bahwa banyak polisi pria yang tidak menyukai bekerja bersama polisi wanita. Ia melihat Mary dan Paul telah bekerja bersama cukup lama sehingga hal tersebut membuatnya bertanya mengenai alasan Paul melakukannya. Jawaban yang diberikan Paul cukup mengejutkan Sally.

“I think they’re dumb,” Paul said. “The other guys, not women. I’ve been on the job for fifteen years and I can think of maybe two times when brute strength made a difference. I’m willing to take my chances on that, especially now that we have radios and can get backup so quickly. I think women are more levelheaded. When someone really wants to fight, women are often able to calm them down. Men will aggravate them” (Taubman, 1987:89).

Paul menjawab berdasarkan pengalamannya selama limabelas (15) tahun menjadi petugas patroli. Ia menyatakan bahwa kekuatan fisik yang dibanggakan oleh polisi pria sangat jarang digunakan pada saat bertugas. Kemajuan teknologi komunikasi membuat setiap polisi dapat meminta bantuan dalam keadaan terdesak. Paul beranggapan bahwa polisi wanita lebih rasional daripada polisi pria. Dalam sebuah pertikaian yang mengarah pada perkelahian, polisi wanita lebih mampu untuk meredakan suasana sementara polisi pria cenderung memancing perkelahian.

Paul menjelaskan kepada Sally tentang hubungannya dengan Mary. *“I can understand that, but times change. That doesn’t mean I’ll work with just any woman. But there are some men I won’t get into a car with either. It depends on the individual.” Paul smiled at her” (Taubman, 1987:89).* Paul menghargai kemampuan polisi wanita dalam menjalankan tugasnya namun ia juga selektif dalam memilih rekan kerja sepanjang hal tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku. Paul menyatakan bahwa tidak setiap polisi wanita dapat bekerja dengannya. Mary Frances merupakan sosok polisi wanita yang cocok untuk menjadi rekan kerjanya. Paul juga menyatakan bahwa kecocokan yang ia maksud ditentukan oleh setiap individu. Hal ini mengandung pengertian bahwa Mary Frances pun menganggap Paul Randall cocok menjadi rekan kerjanya. Sally yang menerima jawaban tersebut merasa terkejut sebab

Paul menganggap polisi wanita lebih rasional dalam menjalankan tugas dan menyatakan bahwa kekuatan fisik sangat jarang digunakan. Reaksi ini wajar mengingat dirinya belum cukup berpengalaman menjadi petugas patroli. Paul menunjukkan kepada Sally bahwa dirinya mampu berperilaku adaptif dan konstruktif terhadap eksistensi polisi wanita di *NYPD*.

Sally mengalami konflik dengan polisi pria pada saat ia mendampingi Paul dalam membubarkan kerumunan massa yang menghalangi arus pejalan kaki di depan pintu *subway* di *Seventy-second Street* dan *Central Park West*. Polisi pria tersebut merupakan salah satu polisi yang ikut hadir sebagai bantuan jika Paul dan Sally mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. *“Where’s Mary Frances?” one of them asked. Sally remembered his name was Frank Gordon. He was one of the worst when it came to making comments about women”* (Taubman, 1987:92). Pandangan Sally mengenai perilaku Frank Gordon yang negatif membuatnya merasa terganggu. Keadaan tersebut diperburuk saat Frank berkomentar tentang Sally. *“So you got stuck with another empty suit?” Gordon laughed. “When’re you going to work with a real cop again, Randall?”* (Taubman, 1987:92). Frank merupakan salah satu polisi pria yang tidak menyukai bekerja dengan polisi wanita. Ia memperlihatkan pandangannya mengenai polisi wanita dengan menghina Sally secara tidak langsung. Sally tidak menanggapi perkataan Frank namun Paul menyadari hal tersebut dapat mempengaruhi keadaan Sally. *“They drove off and Paul turned to look at her. “Don’t let him get to you,” he advised. “Hasn’t Mary Frances or one of the other girls talked to you about these guys? just ignore them. They’re the ones who don’t do anything themselves”* (Taubman, 1987:92). Paul menyarankan agar Sally tidak menghiraukan ucapan Frank. Saran tersebut diterima oleh Sally karena ia memang telah diberitahu mengenai polisi semacam Frank Gordon oleh teman-teman polisi wanitanya. Perilaku Sally tercipta

melalui *operant conditioning* karena ia sebenarnya dapat menentukan sendiri jenis *response* yang ingin ditampilkan pada saat ia mendapat penghinaan dari Frank. Sally memilih untuk berdiam diri disebabkan oleh beberapa hal seperti sifatnya yang pemalu atau statusnya yang masih polisi pemula dan sebagainya. *Response* yang dipilih oleh Sally memiliki *consequence* yang mengandung *reward* memuaskan menurut Sally apapun alasan yang melatarbelakanginya.

Sebuah peristiwa menarik terjadi ketika Sally dan Paul hampir menyelesaikan tugas patroli mereka. Mereka menanggapi panggilan radio mengenai seseorang yang berkeliaran di kawasan *Central Park West* sambil memegang sebuah tongkat besar. Mereka menemui orang tersebut dan berusaha menenangkannya. Sally berinisiatif untuk mencoba berkomunikasi dengan orang tersebut meskipun ia tetap dalam keadaan siaga. “*She didn’t notice that Paul had slowed down to let her talk to the guy. She concentrated on what she had been taught at the Academy, to stay calm and speak quietly and not to incite him further*” (Taubman, 1987:98). Sally memusatkan konsentrasi untuk menekan sifatnya yang pemalu dan penakut. Tindakan tersebut merupakan *classical conditioning* karena meskipun terjadi di jalanan kota New York namun telah disimulasikan sebelumnya di akademi polisi. Rasa malu dan takut Sally sebelumnya merupakan *unconditioned reinforcer* yang menghasilkan *unconditioned response* berupa ketegangan atau tindakan melarikan diri. Keadaan tersebut telah dimodifikasi oleh pendidikan dan latihan di akademi polisi menjadi *conditioned reinforcer* berupa ketenangan dan keberanian untuk bertindak. Perilaku Sally diarahkan untuk menghasilkan kemampuan dalam mengendalikan keadaan. Kemampuan tersebut merupakan sebuah bentuk *conditioned response*.

Teknik pengendalian keadaan yang telah diterapkan Sally terhadap orang tersebut berhasil. Sally mengetahui nama orang tersebut dari beberapa petugas

ambulans yang datang membawa Billy pergi untuk mendapat perawatan. Billy ternyata adalah seorang pemabuk yang sering mengacau di jalanan New York. Keberhasilan Sally dalam mengatasi ulah Billy mendapat perhatian dari para polisi yang menyaksikannya. *“Hey, partner, you did pretty good,” Paul said. Sally smiled shakily. Frank Gordon was one of the other cops and he smiled at her, too, and nodded. He didn’t say anything, but his partner also complimented Sally for calming the drunk down so quickly”* (Taubman, 1987:101). Frank pada awalnya menghina Sally tetapi ia kemudian mengakui kemampuannya dalam menjalankan tugas sebagai petugas patroli dengan baik. Billy merupakan semacam ujian bagi Sally untuk membuktikan kemampuan baik bagi dirinya sendiri, Paul Randall dan polisi lain yang ada di lokasi kejadian termasuk Frank Gordon. Keberhasilan Sally bukan terletak pada kemampuannya membawa Billy masuk ke mobil ambulans melainkan pada kemampuannya untuk menerapkan hasil pendidikan dan pelatihan selama di akademi polisi dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut membuat setiap polisi pemula mendapatkan perhatian dari polisi senior. Bimbingan polisi senior sangat penting dalam mengembangkan kemampuan para polisi pemula.

3.2.2.4 Geri Casey, Alice Sanders, dan Joey Johnson

Pengalaman pertama yang terjadi pada Sally telah berlalu duabelas (12) tahun lamanya bagi Geri Casey. Ia adalah polisi veteran seperti Paul Randall sehingga profesi polisi telah sangat dipahaminya. *Sex Crimes Unit* adalah tempatnya bekerja sebagai detektif dalam *NYPD*. Kasus-kasus yang ditanganinya berkaitan dengan kejahatan seksual. Geri bekerja dengan beberapa detektif untuk memecahkan dan menyelesaikan setiap kasus yang muncul sebaik-baiknya. Alice Sanders adalah salah seorang detektif tersebut.

Geri memulai harinya dengan melakukan kegiatan rutin sebelum berangkat bekerja seperti mandi, sarapan, membaca koran, dan mengajak Maguire jalan-jalan. Kegiatan rutin tersebut menjadi sedikit rumit ketika tiba saatnya untuk memilih pakaian kerja. Geri memerlukan beberapa pertimbangan sebelum memilih pakaian yang akan ia kenakan.

Now that she was working plainclothes, though, dressing was a problem. Buying clothes was difficult when she had to think about hiding a gun. Some of the women on the job kept their gun in their handbags, but Geri preferred not to. The Patrol Guide said to keep it on your person. It was easy to lose a purse, or forget it or have it stolen. Geri agreed with the rule, but it made choosing clothes difficult. Most of the men she knew used shoulder holsters with a jacket and wore an ankle holster if they were more casually dressed (Taubman, 1987:103).

Geri tidak memakai seragam seperti Mary dan Sally karena ia adalah seorang detektif. Masalah dalam berpakaian terjadi pada saat ia harus menyembunyikan senjata api atau pistolnya. Beberapa polisi wanita menyimpan pistol di dalam tas tangan mereka. Geri menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan dalam *Patrol Guide* yang menyatakan bahwa senjata api harus disimpan melekat dengan badan. Tas tangan atau dompet yang berisi pistol dapat terlupakan atau dicuri jika pemiliknya lengah. Kesulitan dalam memilih pakaian semakin bertambah saat Geri memasukkan pertimbangan di luar profesinya sebagai polisi seperti kenyamanan, mode, keserasian, dan kecantikan.

The choices for women were not as easy. Women's slacks had tighter cuffs—except in those rare years when bell bottoms were popular—which made it hard to wear an ankle holster. While Geri often wore a suit or jacket over a blouse, a shoulder holster was uncomfortable if she also carried a shoulder bag. She usually wore her gun in a bellyband, but that also caused a problem. She had to buy slacks that were larger than she really needed in the waist, which meant they didn't fit if she wasn't wearing the bellyband (Taubman, 1987:103).

Pemilihan pakaian kerja ternyata masih merepotkan seorang polisi senior seperti Geri Casey. Pertimbangan utama yang harus dipenuhi adalah ketentuan mengenai penempatan senjata api dalam *Patrol Guide*. Geri dapat dengan mudah membeli atau

memilih pakaian yang dapat menyembunyikan pistolnya dengan baik jika hanya pertimbangan itu yang menjadi masalah baginya. Ikat pinggang pistol, Sarung pistol untuk bahu atau pergelangan kaki adalah tempat menyembunyikan pistol yang biasa dikenakan polisi pria saat bekerja tanpa baju seragam. Mereka menutupinya dengan jaket saat berada di luar kantor atau pada keadaan normal.

Detektif wanita seperti Geri merasa kesulitan ketika menyatukan antara pertimbangan fungsi dan kenyamanan. Pemenuhan ketentuan dalam *Patrol Guide* dapat segera terjadi dengan memakai jaket dan jenis sarung pistol yang dikehendaki. Geri merasa tidak nyaman ketika sarung pistolnya tidak serasi dengan pakaian yang ia pilih atau tas yang ia bawa. Permasalahan ini tidak berhubungan dengan profesinya sebagai polisi tetapi lebih berhubungan dengan statusnya sebagai seorang wanita. Pemilihan jenis pakaian berkaitan dengan selera individu. Selera yang beraneka ragam tersebut terbagi dalam dua (2) kelompok besar yaitu selera wanita dan selera pria. Setiap kelompok memiliki karakteristik tersendiri sehingga tidak dapat dijadikan dasar suatu perbandingan yang cenderung negatif. Ketentuan yang terdapat dalam *Patrol Guide* berlaku bagi semua polisi *NYPD* baik wanita maupun pria termasuk ketentuan mengenai senjata api. Sifat universal tersebut membawa konsekuensi yang menuntut terjadinya beberapa bentuk penyesuaian. Secara behavioristik, ketentuan mengenai senjata api dalam *Patrol Guide* adalah sebuah *conditioned stimulus* yang menuntut suatu *conditioned response* baik dari wanita maupun pria. Tiga jenis sarung pistol yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya pilihan. Pilihan adalah salah satu karakteristik dari *operant conditioning*. Wanita atau pria yang tidak menggunakan salah satu jenis sarung pistol tersebut berisiko untuk mengalami kejadian fatal atau dianggap telah melakukan pelanggaran. Geri menyadari hal tersebut dan selama bertahun-tahun telah menggunakan tiga jenis

sarung pistol itu dalam berbagai variasi. Variasi penggunaan sarung pistol tetap tidak menghilangkan permasalahan Geri dalam memilih pakaian kerja.

Geri mewakili sebagian besar polisi wanita di *NYPD*, penarikan kesimpulan atas keadaan Geri tidak dapat dilakukan secara mutlak sebab selalu ada sejumlah polisi wanita yang tidak memperlmasalahkan pistol dan pakaian kerja mereka. Perkiraan itu didasarkan atas selera setiap individu yang berbeda meskipun di dalam kelompok besar (wanita atau pria) yang sama dan dalam keadaan atau periode berbeda pula. Selera berpakaian Geri tidak sesuai dengan profesinya sebagai polisi atau detektif. Percampuran dalam pertimbangan Geri akibat adanya selera pribadi yang terjadi saat memilih pakaian tidak seharusnya dikompromikan dengan ketentuan *Patrol Guide*. Pilihan yang pada akhirnya diambil terjadi melalui *operant conditioning*. *Consequence* dari pilihan atau *response* Geri akan mengandung kerugian atau *punishment* lebih besar jika dilandasi pertimbangan yang dipengaruhi oleh selera pribadinya. Bentuk kerugian yang dimaksud dapat berupa waktu yang terbuang sia-sia hingga gangguan pada saat bekerja seperti berkurangnya kesigapan atau kecepatan reaksi akibat pakaian yang menghambat gerak tubuhnya.

Geri Casey mempunyai rekan kerja bernama Danny Thomson di *Sex Crimes Unit*. Alice Sanders menjadi rekan Geri karena Danny sedang sakit. Geri sedang menangani kasus pemerkosaan yang telah terjadi selama beberapa waktu. Kasus tersebut belum dapat dituntaskan akibat kurangnya informasi dari saksi-saksi dan barang bukti yang dapat dijadikan dasar penangkapan seorang tersangka. Tersangka yang dimaksud bernama Joey Johnson. Geri telah mengetahui lokasi untuk menangkap Joey namun ia tidak tahu secara pasti tempat dan waktu yang tepat untuk melakukannya. Joey bekerja di *Hunt's Point* yang merupakan kawasan perdagangan produksi pertanian terbesar di kota New York. Alice menghubungi pimpinan

perusahaan di tempat Joey bekerja untuk memastikan bahwa Joey masuk kerja pada hari itu. Jika Joey hari itu bekerja maka Geri dan Alice dapat segera menangkapnya. Geri bertanya kepada Alice mengenai perkataan Alice kepada pimpinan perusahaan tersebut untuk memastikan keberadaan Joey. Jawaban yang diberikan Alice membuat mereka berdua tertawa. *“Nothing. I just asked if Joey was at work today. When he said yes and offered to take a message, I told him never mind, that I was Joey’s wife and was checking to see if he really was at work. I told the boss I didn’t want Joey to know I was checking up on him.” Alice smiled*” (Taubman, 1987:106). Geri dan Alice mengetahui bahwa Joey memiliki istri melalui informasi yang telah mereka kumpulkan sebelumnya. Alice menanggapi atau memanfaatkan istri Joey untuk mengelabui pimpinan perusahaan Joey. Tindakan itu merupakan *unconditioned response* sebab berasal dari ide kreatif Alice. Mereka berdua tertawa juga sebagai bentuk *unconditioned response* dari keberhasilan strategi tersebut. Proses pemanfaatan istri Joey untuk memastikan kehadiran Joey di tempat kerja berlangsung dalam *operant conditioning*. Proses tersebut menghasilkan *response* dengan *consequence* yang memberikan *reward* yaitu keberadaan Joey.

Geri dan Alice berhasil menangkap Joey setelah menunggu selama beberapa saat. Proses penangkapan Joey sedikit bermasalah karena ia sempat berniat untuk melarikan diri. *“The man, nearly six feet two and more than two hundred pounds, turned around, his eyes widening as he spotted Geri. She could see his muscles tensing as if he were trying to decide whether to surrender or run”* (Taubman, 1987:108). Hal tersebut diketahui oleh Geri sehingga ia terpaksa memberi peringatan keras terhadap Joey. *“If you take off on me, I’m not going to chase you,” Geri warned him. “I’ve got a date after work and I’m not going to work up a sweat. But I’m not going to lose you either. You take off and you’re going to get one, right in the back.”*

Geri didn't turn around to see how Alice was taking that" (Taubman, 1987:109). Geri memperingatkan Joey untuk tidak melarikan diri dan ia akan menembaknya dari belakang jika Joey tetap melakukannya. Geri tidak melihat ke arah Alice karena ia menyadari bahwa peringatan yang mengandung ancaman tersebut tidak mungkin terwujud karena bertentangan dengan *NYPD guidelines*.

Geri wondered what Alice would say to her later, when they were alone, about her threat to shoot him in the back. Alice had been on the job as long as Geri and knew there were times you had to say what was necessary to make a point. One of the first thing you learned was how to bluff and how to tell when someone else was bluffing (Taubman, 1987:110).

Joey akhirnya mengurungkan niatnya untuk melarikan diri. Geri merasa puas atas keberhasilannya namun ia masih menunggu tanggapan Alice atas perbuatannya terhadap Joey. Geri telah belajar untuk mengancam atau menggertak setiap orang yang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Ia juga telah belajar untuk membedakan antara gertakan dan niat sebenarnya dari orang-orang di sekitarnya. Peringatan yang ditujukan pada Joey merupakan hasil dari pengalaman Geri atau *classical conditioning*. Geri menganggap Alice telah mengetahui tipuan itu dan berharap untuk mendapat *response* yang positif darinya. Anggapan Geri terhadap Alice belum dapat terbukti selama Alice belum memberikan tanda-tanda sebagai suatu bentuk tanggapan padanya. Alice mungkin memiliki pemahaman yang sama tentang tindakan mengancam atau menggertak namun ia juga dapat memiliki perbedaan pemahaman dari Geri. *Response* yang diberikan Alice dapat terjadi melalui *classical* maupun *operant conditioning*.

3.2.2.5 Geri Casey dan Alex Grandey

Proses penahanan Joey Johnson membuat Geri baru dapat menyelesaikan tugasnya lewat tengah malam. Jam kerja bagi polisi *NYPD* disesuaikan dengan giliran tugas

sehingga kantor polisi tetap beroperasi selama dua puluh empat (24) jam sehari. Kantor pemerintah dan swasta di kota besar seperti New York banyak yang menerapkan sistem kerja berdasarkan giliran tugas. Sistem kerja semacam itu membuat sebuah kota selalu terlihat ramai meskipun telah lewat tengah malam.

Kegiatan Geri berikutnya setelah pulang kerja adalah bertemu Alex Grandey. Alex pernah menjadi rekannya saat Geri baru lulus dari akademi polisi. Mereka telah berteman cukup lama namun jarang bertemu. Komunikasi di antara mereka sebagian besar terjadi melalui telepon sejak Geri ditugaskan di daerah yang berbeda dari Alex. Pertemuan Geri dan Alex merupakan komunikasi secara langsung yang terjadi secara lisan maupun nonlisan atau melalui perilaku untuk mengekspresikan perasaan dan sikap masing-masing.

Alex menyatakan bahwa banyak polisi pria di bagian *Narcotics* atau Narkotika berpandangan negatif terhadap Geri. Bagian Narkotika adalah tempat Geri bekerja sebelum menjadi detektif. *“I heard from guys all over the city who had worked with us in Brooklyn. Most of them were saying it was just because you were a girl and you’d never have gotten it if it hadn’t been for that.”* (Taubman, 1987:117). Pandangan negatif terhadap Geri berkaitan dengan keadaannya sebagai seorang wanita. Wanita dianggap mudah mendapat pekerjaan di bagian Narkotika. Bagian tersebut memungkinkan seorang polisi menjadi detektif dalam waktu singkat. Geri menanggapi pernyataan Alex mengenai keadaannya sebagai wanita dengan berkelakar. *“I decided early on this job that no matter what I got, someone would say I got it because I was a woman. So I figured I might as well take advantage of whatever I’m offered, because it’s not going to stop that kind of thing. It’s the same thing for the black guys,” she went on.*” (Taubman, 1987:118). Geri dapat merasakan dirinya menjadi defensif saat ia mencoba untuk menjelaskan lebih lanjut. *“It’s just so*

damn aggravating to still be fighting the same battles. I thought we'd be over this in a couple of years, that the men would see that women could do the job and they'd stop all this bullshit. But it's been more than a dozen years now, and if anything, it seems to be getting worse." (Taubman, 1987:118). Pembicaraan mengenai keberadaan Geri sebagai detektif wanita dan pandangan negatif yang menyertainya membuat Geri bersikap defensif. Perilaku tersebut terlihat jelas meskipun Geri mengetahui bahwa Alex hanya bermaksud menggoda dan bukan membuatnya marah. Alex mengamati perubahan perilaku tersebut melalui gaya berbicara dan perubahan raut wajah Geri. Ia memutuskan untuk memperbaiki suasana dengan menjelaskan posisinya terhadap mantan rekan kerjanya itu.

"I'm not trying to start an argument, Geri. Like I said, I'm on your side. I've worked with women and always got along well with them," Alex said calmly. "Maybe there just aren't enough of you yet. Most of the guys I know would probably change their attitude once they worked with a woman and got to know her as an individual." (Taubman, 1987:119).

Alex menegaskan bahwa ia tidak ingin berdebat dengan Geri. Ia berada di pihak yang sama dan tidak menganggap bekerja dengan polisi wanita sebagai sebuah masalah. Alex mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dengan tenang untuk mengurangi ketegangan yang ia rasakan dari perilaku Geri. Percakapan mereka telah menghasilkan serangkaian perilaku yang dapat dianalisis melalui psikologi behavioristik.

Geri Casey dan Alex Grandey telah saling mengenal cukup lama. Kenyataan ini menghasilkan sejumlah pengetahuan dari kedua pihak yang meliputi segi fisik maupun nonfisik. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui *classical* dan *operant conditioning*. Segi nonfisik yang dimaksud yaitu karakteristik masing-masing individu sebagai latar belakang munculnya perilaku tertentu. Percakapan yang terjadi di antara mereka menghasilkan kesimpulan bahwa topik diskriminasi seksual terhadap polisi

wanita tidak disukai oleh Geri dan Alex memiliki kebiasaan menggoda Geri untuk mengusik perhatiannya. Pernyataan Geri mengenai diskriminasi seksual terhadap polisi wanita merupakan suatu bentuk *response* dari proses *classical conditioning* yang dialaminya selama menjadi polisi. Diskriminasi seksual adalah kenyataan yang disimpulkan Geri berdasarkan pemikirannya sendiri. Pemikiran tersebut mengandung pengalaman pribadi dan pengalaman polisi wanita lain sebagai dasar argumentasinya. Polisi wanita selain Geri dapat memiliki kesimpulan berbeda meskipun mengalami hal yang sama. Perilaku defensif yang menyertai penjelasannya terhadap Alex dapat dilatarbelakangi oleh diskriminasi seksual yang disimpulkannya tersebut. Ekspresi kekecewaan dan kemarahan Geri dipertegas melalui pemilihan kata-kata seperti *damn* dan *bullshit*. Peningkatan tindakan diskriminasi seksual terhadap polisi wanita di *NYPD* pada akhirnya menimbulkan sekurang-kurangnya dua pilihan bagi Geri maupun polisi wanita lainnya. Dua pilihan tersebut adalah memperjuangkan pengakuan eksistensi polisi wanita atau menyerah pada diskriminasi seksual yang terjadi. Pernyataan yang dibuat Geri menunjukkan kebimbangan antara keinginan untuk terus berjuang atau menyerah. Kebimbangan adalah pilihan ketiga yang ia ciptakan sebagai penjelasan kepada Alex. Pilihan tersebut adalah *unconditioned response* melalui *operant conditioning*.

Alex menyadari bahwa kebiasaannya menggoda Geri dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. Keseriusan Geri dalam menanggapi perkataannya dapat merusak suasana pertemuan mereka. Alex memutuskan untuk meredam kemarahan Geri yang semakin meningkat. Ia bersikap tenang dan berusaha meyakinkan Geri jika sesuatu terjadi padanya akibat adanya diskriminasi seksual maka Alex akan berada di pihaknya. Tindakan Alex merupakan sebuah *unconditioned response* karena ia tidak memperkirakan reaksi Geri sebelumnya. Geri secara konsisten menunjukkan

peningkatan ketegangan dan kemarahan meskipun ia telah menyadari Alex tidak bermaksud membuatnya dalam keadaan tersebut. Alex telah mengenal Geri dalam waktu cukup lama sehingga ia memiliki kemampuan mengantisipasi perubahan emosi Geri lebih baik dari polisi atau orang lain. Kemampuan tersebut akan menghasilkan *response* melalui *operant conditioning*. Hal itu tidak terjadi saat ia membicarakan tentang diskriminasi seksual di *NYPD*. *Response* yang muncul akibat reaksi Geri yang negatif dan tidak terduga diciptakan melalui *classical conditioning*.

Geri menunjukkan reaksi yang sangat berbeda ketika Alex kembali menggodanya. Topik pembicaraan yang ia pilih untuk memancing reaksi Geri adalah alasan utama wanita menjadi polisi. Menurut Alex, wanita memandang profesi polisi sebagai bagian dari usaha untuk mendapatkan pasangan atau mencari suami. Perbandingan jumlah polisi wanita dan pria memungkinkan seorang wanita untuk mencari pria yang ideal baginya atau bahkan diperebutkan oleh banyak pria. "*Most of them are girls who don't stand a chance of getting a date with even odds, so they put themselves in an environment where the men are ten to one or even better. Sooner or later, they get someone.*" (Taubman, 1987:124). Alex melihat Geri beberapa kali untuk mengantisipasi reaksi Geri sambil meneruskan perkataannya. Geri telah mengetahui kebiasaan Alex dan memikirkan bentuk tanggapan yang akan ia berikan.

I'm not saying that all women who come on this job do so to meet husbands, but I am saying that a lot of women come on the job because there are twenty-five thousand men," Alex said, unable to resist a final jab. Geri was getting annoyed, he could tell, so he decided to stop tormenting her. "But I also know a lot of good women cops who are on the job for the same reason most men are, because they want to be cops." (Taubman, 1987:125).

Alex melihat Geri mulai terganggu dengan segala ucapannya sehingga ia kembali menenangkan Geri. Geri telah mempelajari pola tersebut dan mengubah kemarahannya menjadi ancaman secara tidak langsung terhadap Alex. Ia mengancam untuk melaporkan kebiasaan buruk Alex kepada Sophia. Salah satu alasan pertemuan

mereka juga untuk membicarakan Sophia. Alex membicarakan teman Geri tersebut karena ia menyukainya. Ancaman tersebut hanya sebuah tipuan untuk memberi pelajaran kepada Alex. Tindakan tersebut adalah contoh *operant conditioning* yang menghasilkan *response* yang mengandung *reward* karena Alex memikirkan tentang hubungannya dengan Sophia.

Profesi polisi memiliki persamaan dengan profesi lain secara behavioristik. Wanita dan pria yang memutuskan untuk menjadi polisi harus menciptakan perilaku yang akan menunjang profesinya tersebut. Perilaku tersebut disesuaikan dengan lingkungan yang akan dipengaruhi oleh profesinya sebagai polisi. Perilaku polisi wanita dan pria yang positif maupun negatif akan menjadi *stimulus* bagi sejumlah *response* dari masyarakat, lingkungan, dan diri polisi sendiri. Alasan awal untuk menjadi polisi tidak menentukan dalam mengukur keberhasilan seorang polisi secara behavioristik. Keberhasilan seorang polisi tidak juga diukur melalui pangkat atau jabatan yang diraihnya namun merupakan nilai yang diperoleh dari sebuah konsistensi berperilaku sejak hari pertama ia diterima di akademi polisi hingga hari terakhirnya menjelang masa pensiun.

3.2.2.6 Mary Frances Devlin dan Paul Randall

Mereka kembali bertugas bersama setelah Mary selesai mengurus Willy North. Mary dan Paul mempunyai beberapa permasalahan berkaitan dengan pekerjaannya sehari-hari seperti orang lain. Salah satu permasalahan bagi petugas patroli adalah sikap tidak akomodatif dari masyarakat yang mereka lindungi dan layani. Hal tersebut terjadi pada saat mereka berusaha menolong seorang pemabuk yang terluka kepalanya akibat terjatuh. Pemabuk yang bernama Enrique itu menolak dibawa ke rumah sakit

untuk mendapat perawatan atas luka yang dideritanya. Mary tidak suka berurusan dengan pemabuk karena mereka sering menyulitkan pekerjaannya.

Paul listened to Mary Frances complain. He felt the same way, but part of the job was dealing with the alcoholics and junkies, the mental cases and the homeless people who wandered the streets. Civilians seemed to think that the police spent all their time chasing criminals or sleeping. But most cops, those who worked in uniform anyway, went days without dealing with a lawbreaker. Mary Frances liked helping people, but the street people they were most often called on to help frequently resisted their efforts and frustrated her (Taubman, 1987:129).

Enrique adalah contoh seorang warga masyarakat yang wajib dilindungi dan dilayani oleh aparat pemerintah seperti polisi atau petugas kesehatan masyarakat. Ia menolak dibawa ke rumah sakit akibat pengaruh alkohol yang membuat ulahnya tidak terkendali. Mary dan Paul tetap menjalankan tugas mereka sebaik-baiknya walaupun mereka menyadari bahwa sikap masyarakat sering menyulitkan tugas mereka. Sikap masyarakat tersebut bersumber dari kesalahpahaman mengenai tugas atau peran polisi di dalam masyarakat. Masyarakat menganggap tugas polisi adalah memberantas kejahatan saja. Anggapan itu lebih ditujukan kepada polisi berseragam seperti Mary dan Paul karena mereka hampir selalu dijumpai pada saat terjadi permasalahan di jalanan atau lingkungan permukiman. Keadaan serupa juga terjadi saat mereka hendak membeli makanan pada waktu istirahat. *“Going to a restaurant in uniform was often uncomfortable. The other customers kept watching them, apparently wondering why they were not on patrol. Civilian never seemed to understand the job and believed the TV cop shows portrayed reality.”* (Taubman, 1987:131-132). Kesalahpahaman mengenai tugas atau peran polisi di dalam masyarakat diperburuk oleh tayangan televisi yang tidak menggambarkan tugas dan peran polisi yang sesungguhnya. Masyarakat tidak menyadari bahwa polisi juga memerlukan waktu istirahat untuk menjaga kondisi fisiknya saat bertugas.

Pemberantasan kejahatan merupakan bagian dari tugas polisi secara keseluruhan. Bagian lain dari tugas mereka adalah melayani masyarakat. Bentuk pelayanan masyarakat tersebut dapat bermacam-macam dan berlangsung selama dua puluh empat (24) jam sehari. Pembagian jenis, wilayah dan jam kerja menyebabkan perbedaan maupun persamaan tugas setiap polisi. Perubahan komposisi tugas bagi polisi terutama petugas patroli seperti Mary dan Paul tidak dapat diperkirakan secara pasti karena bergantung pada beberapa faktor seperti wilayah, jam kerja, dan sebagainya. Mary dan Paul dapat bekerja berhari-hari tanpa menangkap satupun pelaku tindak kejahatan atau pelanggaran berdasarkan keadaan tersebut namun mereka tetap menjalankan bagian tugas patroli yang lainnya. Sebagian besar masyarakat enggan memahami hal tersebut sehingga banyak polisi yang merasa frustrasi termasuk Mary dan Paul. Pengendalian rasa frustrasi sangat diperlukan untuk menghindari penyalahgunaan wewenang atau penyimpangan tugas polisi. Hal tersebut telah diberikan di akademi polisi.

Mary dan Paul melanjutkan tugas patroli di sektor yang telah ditentukan. Sebuah peristiwa di daerah Amsterdam menarik perhatian Mary. Ia menghentikan *RMP (Radio Motor Patrol)* dengan mendadak untuk menghampiri seorang pria. Pria itu sedang mengotori jalanan dengan air seninya. Mary menganggap tindakan pria tersebut termasuk sebuah pelanggaran hukum. *“You can’t go to the bathroom on the street,” Mary Frances continued. “It’s a violation of the city laws, besides being disgusting. Haven’t you heard of bathrooms? What’s wrong with you?”* (Taubman, 1987:135). Mary tidak mengetahui nama pria tersebut namun berdasarkan penampilannya ia adalah seorang tukang cat. Ia merasa malu diperhatikan oleh Mary dan menjelaskan alasan dari tindakannya namun Mary tetap pada pendirian semula. Mary memerintah tukang cat itu untuk membersihkan kotorannya. Tukang cat

menganggap Mary memperlakukan hal yang tidak berarti dan ia meminta agar Paul membantunya. *“Paul didn’t answer. This is Mary Frances’s pet cause and he had gone through this often since they had become partners. He found it funny most of the time. He left it to her to do as she wanted. Most cops didn’t bother taking action, but Mary Frances almost always did something”* (Taubman, 1987:135). Paul memutuskan untuk membiarkan tindakan Mary. Ia sering mengalami kejadian serupa sejak bertugas dengan Mary dan menurutnya hal tersebut merupakan sesuatu yang lucu. Paul termasuk dalam sebagian besar polisi yang tidak peduli mengenai pelanggaran semacam itu. Pria yang bekerja sebagai tukang cat akhirnya mematuhi perintah Mary dan membersihkan kotorannya dengan sebotol air mineral yang ia beli dari sebuah toko di dekatnya. Paul berkata kepada Mary bahwa pelanggaran pria itu adalah sesuatu yang wajar dan banyak dilakukan oleh polisi pria pula. Mary merasa hal tersebut menjijikkan sedangkan Paul menganggap tindakan Mary mewakili kecemburuan wanita pada umumnya yang tidak dapat melakukan hal yang sama akibat adanya perbedaan fisik.

Mary merasa jijik terhadap air seni yang mengotori jalanan. Sebagian besar wanita memiliki perasaan yang sama terhadap kotoran manusia atau hewan apapun jenisnya. Perasaan tersebut dapat merupakan sesuatu yang dapat tercipta secara alami atau melalui proses belajar. Proses belajar menyimpulkan bahwa sebuah kotoran yang bersumber dari makhluk hidup selain tumbuhan pada umumnya tidak bermanfaat, mengandung penyakit dan berbau tidak sedap. Perasaan jijik merupakan akibat dari proses alami atau belajar dan menjadi *unconditioned* dan *conditioned reinforcer* dari *stimulus* berupa air seni. Pemahaman Mary tentang hukum dan kebersihan adalah *conditioned reinforcer* baginya yang semakin memperkuat perilakunya. Sebagian besar pria memiliki tingkat rasa jijik yang lebih rendah dari wanita berkaitan dengan

kotoran manusia atau hewan. Pria bahkan sering menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang wajar dan tidak selalu mengganggu kesehatan atau kebersihan. Paul termasuk salah satu dari kelompok pria semacam itu meskipun ia juga mempunyai pemahaman hukum dan kebersihan yang sama dengan Mary. Pemahaman atas sesuatu yang sama tidak menjamin munculnya perilaku yang sama. Kecemburuan wanita yang dinyatakan Paul terhadap Mary adalah suatu kemungkinan tetapi bukan merupakan sebuah kesimpulan atas tindakan Mary.

Perbedaan perilaku Mary dan Paul kembali terjadi pada saat mereka mendatangi rumah seorang pria *Rastafarian* yang diduga menyimpan senjata api. Pria tersebut ternyata tidak terbukti memiliki senjata api. Laporan yang diterima polisi berasal dari seorang tetangga apartemen yang berada pada lantai yang sama. Ia membuat laporan palsu agar polisi datang dan memerintahkan pria itu untuk mengecilkan suara musik *reggaenya* yang terlalu keras. Mary meminta agar ia mengecilkan suara musiknya dan meminta maaf atas tindakan polisi yang telah mengganggu ketenangannya. Pria *Rasta* tersebut berterima kasih padanya dan mengatakan bahwa polisi lain tidak akan memberikan penjelasan seperti Mary. *“Hey, man, thanks,” the Rastafarian said. “No other cop ever bothered to explain to me before when they frisked me. They usually just treat me like a criminal because I’m a Rasta. I appreciate it. No hard feelings. You were just doing what you had to do.”* (Taubman, 1987:139). Permintaan maaf yang disampaikan Mary menimbulkan pertanyaan bagi Paul. Mary berpendapat bahwa tindakannya lebih merupakan penjelasan daripada permintaan maaf. *“I didn’t apologize, I explained,” Mary Frances answered. “Did you hear me apologize? I explained what happened because I wanted to avoid another complaint with the CCRB. It doesn’t cost anything to explain. I just told him why we did what we did. You heard him. He understood.”*

(Taubman, 1987:139). Mary merasa perlu memberikan penjelasan karena tindakan mereka telah mengganggu ketenangan dan tidak terbukti adanya senjata api dalam proses pemeriksaan. Paul akhirnya mengerti namun ia tidak yakin akan melakukan hal yang sama karena ia tetap menganggap pria *Rastafarian* tersebut sebagai pelaku tindak kejahatan.

Perilaku Mary dilatarbelakangi oleh pertimbangan prosedural di *NYPD*. Gangguan yang dialami warga akibat pemeriksaan yang tidak terbukti dapat menjadi keluhan atas tindakan kasar polisi atau *police brutality*. Penjelasan merupakan bentuk tanggungjawab dan kewajiban bagi Mary. Paul merasa tidak perlu memberikan penjelasan karena ia telah memiliki pandangan negatif terhadap masyarakat *Rastafarian*. Perilaku Mary mendatangkan simpati atau tanggapan positif dari pria itu sedangkan perilaku Paul berpotensi menimbulkan tanggapan negatif akibat pandangan yang diyakininya.

3.2.2.7 Geri Casey, SCRU, SCU, dan Narkotika

Profesi sebagai detektif di *NYPD* ditandai dengan sebuah benda berupa lencana emas atau *gold shield* yang diberikan kepada polisi yang berhasil menjadi detektif. Polisi yang menjadi detektif ditugaskan dalam unit-unit khusus untuk menangani kasus-kasus yang memerlukan penelusuran atau penelitian mendalam sebelum dilakukan tindakan pemecahan atau penyelesaian. Geri ditugaskan dalam *SCRU* (*Senior Citizens Robbery Unit*) setelah ia mendapatkan sebuah *gold shield* atau sebelum ia bertugas dalam *SCU* (*Sex Crimes Unit*). *SCRU* adalah unit detektif yang secara khusus menangani kejahatan terhadap warga senior atau warga yang telah berusia lanjut.

Geri telah banyak membantu warga usia lanjut dan terlibat sangat mendalam dalam beberapa kasus yang ditanganinya. Mr. Liffey adalah salah satu kasus yang

membuat keterlibatan Geri melebihi tugas seorang detektif. Kejahatan yang menimpa Mr. Liffey adalah pencurian yang dilakukan oleh sekelompok remaja. Mereka mencuri uang tabungan Mr. Liffey dengan cara menuliskan sejumlah uang dan tandatangan palsu pada buku cek miliknya. Cek palsu tersebut kemudian dicairkan pada bank penerbit buku cek. Mr. Liffey melapor kepada polisi setelah ia menerima pemberitahuan dari bank bahwa uang tabungannya hampir habis (1987:144-145). Geri telah menangkap kelompok remaja pelaku pencurian uang dan pemalsuan cek milik Mr. Liffey tetapi ia meneruskan bantuannya dengan melakukan hal-hal lain.

Luckily Mr. Liffey had a son who lived in Florida. Geri called him and contacted the priest in Mr. Liffey's parish. The priest helped her find the old man a place in a Catholic nursing home and the son came up to sell the house. Geri made arrangements for Mr. Liffey to get involved with several community groups. She went to visit him at the nursing home a few times (Taubman, 1987:145).

Geri juga melakukan hal serupa terhadap Mr. Gower. Pria lanjut usia itu tinggal di daerah Bronx yang rawan tindak kejahatan. Geri menyelesaikan kasus pencurian yang terjadi di rumah Mr. Gower dan membantunya pindah ke lingkungan yang lebih aman.

Keterlibatan Geri yang dalam beberapa kasus warga senior seperti Mr. Liffey dan Mr. Gower memancing reaksi dari beberapa rekan detektif pria yang berada dalam unit tersebut. *"Mr. Liffey and Mr. Gower were among the reasons she stayed on the job when things got bad, even though she took a lot of teasing from the men in the unit about mothering her cases. None of them seemed to get as involved with the victims as she did"* (Taubman, 1987:146). Rekan-rekan detektif pria dalam *SCRU* menilai perhatian Geri terhadap warga senior dalam beberapa kasus yang ia tangani adalah sesuatu yang berlebihan. Bagi mereka, penyelesaian kasus-kasus dalam *SCRU* adalah tugas pokok dan perhatian bersifat keibuan dari Geri tidak perlu dilakukan namun ia tetap menunjukkan perhatian serupa dalam beberapa kasus lainnya sebelum

ia ditugaskan dalam *SCU*. Geri menyadari bahwa tindakannya tidak lagi berhubungan dengan tugasnya sebagai detektif yang menangani tindak kejahatan terhadap warga senior atau warga yang telah berusia lanjut. Geri juga menyadari bahwa *SCRU* pada dasarnya sama dengan tempat kerja lainnya. Sebuah unit kerja dapat mengalami masa-masa sulit yang sering mengakibatkan individu di dalamnya mengalami kejenuhan atau stress. Kesadaran tersebut merangsang dirinya untuk menciptakan sesuatu hal atau alasan yang dapat membuatnya bertahan menghadapi masa-masa sulit itu. Keterlibatan mendalam atau keakraban yang ditunjukkan Geri adalah tindakan yang berfungsi sebagai hal atau alasan yang dapat membuatnya bertahan selama bertugas dalam *SCRU* di samping kebiasaannya berolah raga.

SCU adalah unit yang secara khusus menangani kejahatan seksual terhadap warga kota New York. Pengalaman Geri dalam bagian atau unit sebelumnya menjadi modal dan perbandingan pada saat bertugas dalam unit tersebut.

SCRU wasn't as exciting or creative as Narcotics, but she found the cases challenging, like trying to put a puzzle together. Somehow, the Sex Crimes Unit wasn't the same thing. She hadn't been able to get as involved with the victims, perhaps, because the crimes were so vicious and violating that they were threatening to her personally (Taubman, 1987:146).

Geri kembali berusaha menciptakan alasan untuk bertahan sebagai langkah antisipasi menghadapi masa-masa sulit selama bertugas di *SCU*. Perbandingan yang ia lakukan dengan bagian atau unit sebelumnya menghasilkan kesimpulan bahwa *SCU* ternyata memiliki pengaruh berbeda bagi diri Geri. Kasus-kasus kejahatan seksual yang menjadi tugas pokok dalam unit tersebut menimbulkan *response* tertentu terhadap dirinya. *Response* itu menghambat terjadinya keterlibatan atau keakraban yang mendalam dengan para korban seperti saat ia bertugas di *SCRU*. Keadaan tersebut mungkin disebabkan oleh jenis atau proses terjadinya kejahatan yang ditangani dalam *SCU*. Kejahatan seksual yang dialami para korban biasanya terjadi secara kejam dan

melalui tindakan pemerkosaan. *Response* Geri juga dapat terjadi karena ia menganggap jenis atau proses terjadinya kejahatan seksual adalah ancaman bagi dirinya. Kondisi korban yang memprihatinkan dan pemahaman pribadi atas kejahatan seksual merupakan *negative conditioned reinforcer* dari perilaku Geri.

Cara kerja dalam *SCU* juga memperkuat timbulnya *response* Geri yang bersifat negatif. "*Geri also disliked the way Sex Crimes Unit worked. The day-to-day procedures were all right, but she hated the necessity of getting information from complainants. The victims she questioned were often in the hospital, having been badly beaten. There was nothing she could do for them*" (Taubman, 1987:146). Detektif *SCU* memerlukan informasi untuk menangkap pelaku kejahatan seksual. Informasi tersebut termasuk informasi dari korban atau pihak yang melaporkan terjadinya kejahatan. Geri sering meminta informasi dari para korban yang sedang berada di rumah sakit. Prosedur *SCU* yang ia lakukan tersebut menghasilkan efek negatif terhadap korban dan dirinya. Efek negatif yang timbul berupa luka emosional korban akibat permintaan detektif untuk mengingat-ingat kembali kejahatan yang telah terjadi dan perasaan tidak berdaya dalam diri Geri karena tidak dapat menciptakan suasana yang lebih baik.

Diskriminasi seksual dari pihak polisi juga secara tidak langsung menambah beban persoalan Geri dalam bertugas di *SCU*. Detektif dalam unit khusus mendapat informasi awal dari polisi berseragam yang berada di lokasi kejadian. Ia belum dapat memastikan siapa yang lebih baik di antara polisi wanita dan pria untuk menanyai wanita yang menjadi korban pemerkosaan. Hal tersebut juga masih menjadi persoalan di kalangan polisi berseragam atau petugas patroli.

Geri remembered a sergeant at the Brooklyn precinct, when she first came on the job, who insisted that a male cop should be the first to interview a rape victim. He believed that the woman should know that not all men were like the one who had attacked her. That was a great idea in theory, but it assumed

that all male cops would show some sensitivity and understanding. She knew that wasn't necessarily the case (Taubman, 1987:147).

Korban pemerkosaan membutuhkan polisi yang dapat menunjukkan simpati dan perhatian agar mereka dapat menceritakan apa yang mereka alami tanpa merasa takut. Polisi yang dimaksud tidak terbatas pada polisi wanita atau pria saja melainkan siapapun yang dapat melakukannya. Wanita dianggap lebih memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian yang penuh kasih sayang dan kelembutan daripada pria. Anggapan tersebut tidak dapat dibuktikan pada polisi yang merasa kesulitan menghadapi kejahatan seksual seperti Geri Casey.

Perilaku Geri sebagai detektif dalam *SCU* belum memperlihatkan adanya kestabilan atau ketahanan dalam bertugas. Geri terus berusaha menjalankan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki. Keterlibatan mendalam seperti yang terjadi di *SCRU* baru dapat terwujud apabila Geri dapat mengatasi konflik pribadinya dengan *SCU* yang tercermin dalam perilakunya saat bertugas.

Permasalahan menyangkut diskriminasi seksual tidak hanya terjadi di *SCU* tetapi juga terjadi saat Geri berutang di bagian *Narcotics*.

When she started working in Narcotics, there had been a boss who was really a bastard. He hadn't liked her at all and Geri was never sure if it was just her or all women on the job. His dislike was obvious to everyone in the squad and some of the guys talked about it with her. One of the other women suggested it was because Geri wasn't married, as he seemed less hostile to the married women. Geri supported herself and wasn't actively looking for a man to take care of her. The boss apparently believed that if a woman worked, she should do so only on a part-time basis. Geri often wondered what his home life was like (Taubman, 1987:147-148).

Ia tidak disukai oleh atasannya di bagian tersebut. Geri belum dapat memastikan bahwa keadaan tersebut hanya terjadi pada dirinya atau pada rekan kerjanya yang lain. Ia banyak mendapat saran dan komentar atas sikap atasan atau *boss* terhadapnya. Geri

masih mempelajari perilaku atasannya hingga sebuah peristiwa menjadi kepastian atas bentuk tanggapan yang akan ia berikan.

He yelled at her for nearly half an hour about taking much time for lunch. She had tried to explain that she spent part of that time at headquarters, but he didn't want to hear it, he just wanted an excuse to get on her back. After a while she realized he was just trying to get to her to make her react. She finally said, "Sir, you're right. I was half an hour late. Do whatever you have to do about it." (Taubman, 1987:148).

Kemarahan atasan terhadap Geri menjadi *stimulus* yang sangat meyakinkan karena didukung oleh *unconditioned reinforcer* dari hasil pengamatan pribadi dan informasi dari rekan kerjanya atas sikap atasannya dalam periode tertentu. *Response* Geri yang terkesan apatis pada akhirnya memiliki dasar yang cukup kuat melalui *classical conditioning*. Konflik dengan atasan termasuk salah satu hal yang dianggap sebagai masa-masa sulit saat bertugas bagi Geri. Tiap unit memiliki masa sulit yang berbeda baik di *SCRU*, *SCU*, maupun Narkotika.

3.2.2.8 Sally Weston dan Sheldon Bailey

Sally mendapat kesempatan untuk menjalankan tugas patroli lagi. Rekan patrolinya bukan Paul Randall melainkan Sheldon Bailey. Sheldon adalah sersan patroli yang bertugas mengawasi pekerjaan para petugas patroli di setiap daerah atau sektor dalam suatu bagian daerah kepolisian atau *precinct*. Sheldon adalah atasan sekaligus rekan kerja saat Sally berpatroli dengannya. Pengalaman pertama bertugas dengan seorang atasan memberikan banyak manfaat bagi Sally.

Sheldon bertanya kepada Sally mengenai pendapat suaminya terhadap pekerjaan Sally sebagai polisi. Sally menyatakan bahwa Jim tidak menyukai tugas patroli hingga tengah malam tetapi mendukung pekerjaannya. Jim adalah pensiunan tentara dan tidak bekerja sebagai aparat penegak hukum seperti istrinya. Kehidupan rumah tangga seorang polisi dengan seorang warga sipil biasanya memiliki banyak

persoalan yang disebabkan oleh perbedaan jenis pekerjaan mereka. Persoalan rumah tangga tersebut lebih sering mempengaruhi wanita yang menjadi polisi daripada pria. Sheldon memahami keadaan Sally dan memberikan tanggapan tentang hal itu. *“Some of the women who are married to civilians find their husbands are upset that their wives are carrying a gun all the time,” Bailey remarked. “There have been a few cases where civilian husbands hid their wives’ guns and shields.”* (Taubman, 1987:156). Jam kerja, kepemilikan senjata api, adalah sebagian dari banyak persoalan rumah tangga yang lebih membebani wanita yang bekerja sebagai polisi. Perbedaan pandangan menjadi latar belakang tindakan seorang suami yang mengeluhkan profesi istrinya sebagai polisi.

Suami Sally beranggapan bahwa bekerja hingga tengah malam tidak baik bagi seorang wanita. Alasan yang dapat segera membenarkan anggapan tersebut adalah kekhawatiran sang suami atas keselamatan istrinya sebagai wujud rasa sayang. Kekhawatiran tersebut mulai menghambat pekerjaan ketika dijadikan sebagai persoalan rumah tangga. Tanggapan negatif dari suami seorang polisi wanita tidak seharusnya terjadi karena dapat dihindari dengan berusaha memahami pekerjaan istrinya melalui berbagai cara, salah satunya dengan mempelajari uraian tugas seorang polisi yang telah ditentukan oleh Departemen Kepolisian. Penyimpangan dari ketentuan tugas polisi dapat dijadikan persoalan rumah tangga selama sang suami dapat membuktikannya. Alasan lain yang selalu muncul adalah adanya nilai-nilai masyarakat yang memaksakan gambaran seorang istri atau wanita yang ideal. Nilai-nilai tersebut tidak terdapat dalam sebuah peraturan tertulis melainkan dipahami secara tradisional. Keengganan untuk memahami tugas polisi dan keyakinan atas nilai-nilai tradisional yang negatif dari para suami tersebut pada akhirnya dapat membuyarkan konsentrasi polisi wanita saat bertugas. Sally dan para polisi wanita

lainnya harus dapat meyakinkan diri dan keluarga sekaligus menjaga kualitas kerja mereka dalam waktu yang bersamaan.

Sally dan Sheldon mendapat panggilan dari radio untuk menangani sebuah konflik keluarga di daerah Amsterdam. Petugas patroli yang telah berada di lokasi lebih awal menerangkan kepada Sheldon bahwa seorang wanita lanjut usia diduga mendapat serangan jantung setelah ditampar oleh cucunya sendiri. Orangtua dari anak tersebut menyatakan bahwa anaknya telah terlibat dalam beberapa masalah dan menjadi sangat kasar terhadap keluarganya sendiri (1987:161). Sally terus memperhatikan perilaku atasannya setelah mengetahui kejadian sebenarnya. Sheldon kemudian mendekati pemuda yang telah diamankan petugas dan melakukan sesuatu yang mengejutkan Sally.

“You like slapping your grandmother around?” Sergeant Bailey’s right fist shot out and the hulking bully doubled over. When he was able to stand up again, the sergeant was still in front of him. “I guess you think it’s fun hitting someone who can’t hit back?” This time, Bailey’s knee connected with the prisoner’s groin and he went down again (Taubman, 1987:161).

Sheldon membalas perbuatan pelaku kepada neneknya dengan memukulnya sendiri di hadapan orangtuanya. Ia meminta maaf dan bertanggungjawab atas perbuatannya dengan menyarankan agar mereka mengajukan keluhan kepada dirinya pada *One-Six precinct* tempatnya bekerja. Sally berusaha memahami tindakan Sheldon yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam *Patrol Guide*.

Sally thought of what happened. She really couldn’t blame the sergeant; a man who would hit an old lady was bad enough—someone who would do it to his own grandmother seemed barely human. Apparently everyone else in the apartment thought so, too, including the bully, who had not said a word. Certainly, the parents hadn’t objected to the punishment Bailey had handed out to their son (Taubman, 1987:162).

Sally memutuskan untuk membenarkan tindakan Sheldon. Ia mempelajari dan meyakini bahwa pemukulan terhadap orang yang telah lanjut usia merupakan suatu kejahatan. Pemukulan terhadap seorang nenek dalam keluarga sendiri adalah

conditioned stimulus yang menghilangkan sisi kemanusiaan pelaku dalam pandangan Sally. Setiap orang yang menyaksikan perbuatan Sheldon seakan-akan merestui hukuman itu termasuk pelaku sendiri. Pertanggungjawaban yang ditawarkan Sheldon kepada orangtua pelaku semakin memperkuat atau menjadi *conditioned reinforcer* bagi keyakinan Sally bahwa tindakan penghukuman tersebut juga dibenarkan menurut hukum. Tindakan pembenaran yang dilakukan Sally tercipta melalui *classical conditioning* yang kuat.

Permintaan maaf Sheldon dan saran untuk mengajukan keluhan atas tindakan pemukulannya terhadap pelaku kejahatan menunjukkan adanya pelanggaran terhadap ketentuan *Patrol Guide*. Pemuda yang telah memukul neneknya itu telah diamankan oleh petugas, hal itu berarti ia tidak dapat melakukan apapun yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain. Tindakan Sheldon bersumber dari kebenciannya kepada tindakan pelaku. Warga sipil dapat mengajukan keluhan mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh polisi. Hak warga sipil tersebut seharusnya tidak dijadikan kesempatan bagi polisi dengan pangkat apapun untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pelaku kejahatan yang telah diamankan sebelumnya. Alasan apapun termasuk kebencian pribadi polisi tidak dapat dibenarkan. Sally adalah seorang petugas patroli pemula yang memerlukan banyak contoh dan pengalaman dalam bertugas. Tindakan Sheldon segera menjadi contoh bagi dirinya. Ia tidak berupaya untuk mempertanyakan tindakan atasannya karena rasa takut dan keyakinan pribadinya membenarkan tindakan tersebut. Perilaku Sally tidak dapat dibenarkan meskipun ia juga mengetahui bahwa pelanggaran *Patrol Guide* dapat ditebus dengan menerima keluhan warga melalui *CCRB (Civilian Complaint Review Board)*. Persetujuan Sally atas tindakan Sheldon memungkinkan terjadinya pemukulan terhadap pelaku kejahatan di masa yang akan datang. Polisi pelaku

pemukulan atau tindak kekerasan saat itu dapat berasal dari atasan, rekan kerja, bahkan dirinya sendiri. Sebagai polisi pemula, Sally harus banyak belajar melalui contoh dan pengalaman di lapangan sebelum memutuskan untuk membenarkan atau mempertanyakan tindakan atasan, rekan kerja, maupun dirinya.

Mereka melanjutkan tugas dengan mendatangi rumah seorang warga yang telah lama tidak memperbarui izin kepemilikan senjata api pribadi. Sheldon bermaksud untuk menyita senjata api pribadi itu hingga pemiliknya menunjukkan izin yang baru. Pemilik senjata api yang dimaksud menolak untuk menyerahkan benda berbahaya itu kepada Sheldon. Ia meminta Sheldon untuk menemuinya di kantor. Sheldon berkata bahwa ia telah tiga kali menghubungi pria tersebut sehingga kedatangannya ke rumah adalah upaya yang terakhir (1987:163). Pria yang mengaku sebagai seorang pengacara itu tetap menolak untuk menyerahkan senjatanya kepada Sheldon. Sheldon terpaksa memberikan ancaman kepadanya.

“If you do not surrender the rifle, I will have to arrest you.” Bailey looked the man in the eye. Sally stood to one side, listening to the conversation, amazed at the sergeant’s ability to stay calm and unruffled while being abused by someone who should know better, if he really was a lawyer (Taubman, 1987:163).

Sally mengamati dan menyimak pembicaraan dua orang tersebut. Ia menyadari bahwa pria pengacara itu telah bertindak kasar terhadap atasannya. Sally juga kagum pada kemampuan Sheldon untuk tetap bersikap tenang dalam menghadapi perlakuan buruk darinya. Hal tersebut merupakan contoh dan pengalaman yang sangat berharga bagi Sally.

Sheldon berhasil menyita senjata api pribadi milik pengacara itu dan mempersilalkannya untuk menghubungi komisar polisi jika ia merasa kecewa atas sikap dan tindakan Sheldon dalam melakukan penyitaan. Ia menjalankan tugasnya dengan sempurna tanpa melanggar ketentuan *Patrol Guide*. Tindakan Sheldon sangat

bertolak belakang dengan peristiwa sebelumnya. Ia tidak menunjukkan rasa hormat kepada pelaku tindak kekerasan terhadap orang berusia lanjut tetapi berlaku sangat hormat pada saat menghadapi pemilik senjata api pribadi. Perilaku berlawanan yang ditampilkan Sheldon Bailey dapat menimbulkan kebingungan bagi Sally. Ia menganggap semua tindakan atasannya mengagumkan dan sudah sepantasnya dilakukan. Rasa takut dan kagum ternyata mengurangi kemampuan Sally untuk berpikir kritis dalam melakukan suatu penilaian. Polisi pemula harus dapat memadukan pendidikan dan pelatihan yang diperoleh dari akademi polisi dengan contoh dan pengalaman di lapangan. Kemampuan untuk berpikir kritis diharapkan semakin meningkat dalam diri polisi pemula seperti Sally Weston.

3.2.2.9 Sophia Amadetto, Norm, dan Van

Anti-Crime Squad adalah tempat Sophia bekerja bersama dua rekannya yaitu Norm dan Van. Para anggota regu atau pasukan polisi tersebut bekerja tanpa mengenakan pakaian seragam seperti detektif dan mereka bekerja dalam tim-tim kecil untuk menangani kasus-kasus yang telah ditentukan. Sophia dan dua rekannya termasuk salah satu dari tim yang dimaksud.

She had been working on a team with Norm for nearly two years now and they were good friends. Van joined them about six months ago, when their old partner got his gold shield. She liked working with them and knew from talking to some of the other girls who worked Anti-Crime that her partners were better than a lot of the other choices available (Taubman, 1987:167).

Sebuah tim membutuhkan kekompakan di antara anggotanya agar dapat menyelesaikan setiap tugas dengan maksimal. Setiap anggota memegang peranan penting dan setiap tindakan yang mereka lakukan akan mempengaruhi anggota lainnya selama mereka berada dan bekerja dalam sebuah tim. Perilaku yang positif sangat penting untuk menciptakan dan menjaga kekompakan tim. *“Despite their*

oddities, they were good guys and good cops. All three of them liked to work and their team had a good record. When one of them had a court date or was on vacation, the replacement was usually worse and had even odder quirks” (Taubman, 1987:168).

Perilaku alami masing-masing anggota dapat dipertahankan atau dimodifikasi agar dapat menjadi penunjang saat bekerja.

Modifikasi perilaku dalam sebuah tim baru dapat terjadi setelah setiap anggota telah mengenal, mempelajari, dan menguasai baik tugas yang dibebankan maupun perilaku anggota lainnya. Keadaan tersebut pada umumnya tercapai dalam jangka waktu tertentu dan tidak dapat terjadi secara mendadak. Perubahan dalam tim seperti kepindahan anggota lama atau masuknya anggota baru dapat mempengaruhi proses modifikasi perilaku yang telah berjalan. Perubahan-perubahan itu sering melatarbelakangi timbulnya perilaku negatif anggota tim yang masih bertahan. Kepindahan seorang anggota tim yang diandalkan dapat menimbulkan kesedihan atau kebingungan. Anggota baru yang belum berpengalaman atau sombong menimbulkan perilaku kurang simpatik dari anggota yang lain saat bertugas. Perubahan dalam tim semakin besar kemungkinannya akibat tugas polisi yang beraneka ragam. Sophia memerlukan waktu sekitar dua tahun bekerja dengan Norm dan enam bulan dengan Vic sebelum ia dapat merasa nyaman dan bekerja maksimal. Tim tersebut menganggap anggota pengganti saat salah satu dari mereka berhalangan hadir sering menghambat tugas mereka. Penilaian negatif terhadap anggota pengganti tidak seharusnya terjadi karena modifikasi perilaku bagi setiap polisi harus dapat terjadi sewaktu-waktu pada saat menjalankan tugas melindungi dan melayani masyarakat.

Tim Sophia menerima laporan dari radio tentang penganiayaan anak-anak. Setiap unit yang berada di daerah kejadian diminta untuk mencari tiga orang tersangka pelaku tindak kejahatan sesuai dengan gambaran yang diperoleh polisi dari

para korban. Sophia dan timnya memutuskan untuk menemui para korban yang masih berada di tempat kejadian. Korban penganiayaan adalah tiga orang anak yaitu dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Petugas patroli yang mendampingi tidak mampu memperoleh keterangan lebih rinci karena para korban masih dalam keadaan bingung atas kejadian yang mereka alami. Sophia berpendapat hal itu dapat terjadi karena para korban merasa takut melihat pakaian seragam petugas patroli (1987:169-170). Ia kemudian mencoba untuk bertanya langsung kepada para korban. Sophia menyadari keadaan para korban dan mencoba untuk menggunakan pendekatan yang lebih tepat dalam mengajukan pertanyaan. Ia membawa mereka ke ayunan dan menciptakan suasana tenang dengan meminta rekannya untuk menjauh. Sophia juga meyakinkan bahwa mereka tidak akan disakiti lagi dan orangtua mereka akan segera datang menjemput. *“Sophia walked over to the two girls, motioning the other cop away. She took them over to a set of swings and knelt down next to them, handing each a Kleenex”* (Taubman, 1987:170). Sophia menenangkan mereka dan mengajukan beberapa pertanyaan dengan lembut. Korban yang tidak mendapat perhatian dari pengarang novel adalah anak laki-laki yang merupakan teman dari dua anak perempuan yang berbicara pada Sophia. Teks di dalam novel menunjukkan bahwa korban yang banyak memberikan informasi pada polisi adalah dua anak perempuan tersebut. Cara yang digunakan Sophia berhasil menambah informasi tentang penganiayaan yang telah terjadi dan gambaran para tersangka pelakunya. Tim Sophia melaporkan informasi tersebut dan berhasil menangkap para tersangka pelaku tindak penganiayaan anak-anak itu. Analisis akan dilakukan pada perilaku para korban dan perilaku Sophia pada saat ia berusaha mendapatkan keterangan tambahan dari para korban.

Sophia menciptakan kondisi yang memungkinkan para korban bercerita dengan tenang. Tindakan itu merupakan contoh penerapan *classical conditioning*. *Stimulus* utama adalah tindak penganiayaan terhadap anak-anak, Sophia menyadari bahwa para korban berada dalam keadaan bingung atau *shock* dan mereka semua masih tergolong anak-anak. Mereka merasa bingung saat dianiaya dan ketakutan saat polisi berpakaian seragam datang mengajukan banyak pertanyaan. Pertimbangan tentang keadaan dan usia para korban menjadi *conditioned reinforcer* dalam menentukan cara bertanya yang tepat. Para korban memberikan *response* positif atas cara yang digunakan Sophia dengan memberikan informasi tambahan mengenai kejadian dan tersangka pelaku penganiayaan.

Sophia mengamati dan menjalankan keseluruhan proses tersebut diawali dengan niatnya untuk mencoba. Percobaan yang dilakukan Sophia menunjukkan adanya proses *operant conditioning* dalam perilakunya. Ia mencoba untuk bertanya karena belum sepenuhnya yakin pada keterangan awal dari petugas patroli. Sophia masih belum dapat memastikan kondisi fisik dan mental para korban sehingga keadaan itu menjadi sebuah *unconditioned reinforcer*. Cara yang ia ciptakan merupakan sebuah *unconditioned response* yang memadukan antara keterangan awal dan pengamatan pribadi Sophia. Informasi yang berhasil didapatnya menunjukkan *consequence* yang mengandung *reward* bagi dirinya. Keberhasilan dari percobaan Sophia tidak akan terjadi apabila korban tidak dapat memberikan *response* yang positif akibat luka fisik atau mental yang terlalu berat.

Tim dari *Anti-Crime Squad* yang beranggotakan tiga orang itu bertemu dengan Wishbone. Ia adalah seorang remaja berkulit hitam yang pernah mereka tangkap beberapa bulan sebelumnya. Wishbone dan seorang temannya ditangkap karena mereka terlibat dalam sebuah perampokan bersenjata di daerah Lincoln Center

(1987:176). Tim Sophia hampir melakukan kesalahan fatal ketika mereka berusaha menangkap remaja itu. Ia dan rekan-rekannya menerima laporan radio bahwa tersangka pelaku perampokan bersenjata adalah dua orang remaja berkulit hitam, seorang dari mereka memakai celana jengki dan kaus berwarna biru. Penampilan Wishbone sesuai dengan gambaran para pelaku sehingga tim tersebut berusaha menangkapnya. Kecurigaan Sophia, Norm, dan Van semakin kuat karena remaja itu berniat melarikan diri saat ia melihat mereka. Van berhasil menangkap Wishbone yang sedang mencari sesuatu di saku celananya. Sophia mengarahkan pistol dan siap untuk menembak karena ia merasa yakin bahwa Wishbone akan mengeluarkan senjata api yang digunakan pada saat melakukan perampokan.

Even as she pulled the trigger back, Sophia realized that if she fired, the bullet would probably not only hit the kid, but also go through him and hit Van as well. She managed to stop herself from shooting in time. Van was able to control the struggling kid and Norm came up a second later. They pushed him against a car and tossed him, searching for the gun. Instead, they found the blue T-shirt (Taubman, 1987:167).

Wishbone ternyata tidak membawa pistol melainkan sebuah kaus berwarna biru. Pistol ditemukan pada temannya yang juga berhasil ditangkap. Sophia hampir menembak seorang remaja yang tidak bersenjata dan melukai Van karena ia tidak dapat menentukan tindakan dengan benar.

Keraguan Sophia untuk menembak Wishbone merupakan sebuah *conditioned response* yang negatif karena ia menyadari dampak yang akan ditimbulkan oleh tembakannya. Seorang tersangka atau pelaku kejahatan yang tetap memberontak setelah diberi peringatan oleh polisi membuat situasi menjadi sulit dikendalikan. Tindakan Wishbone merogoh saku celananya menjadi *stimulus* yang diperkuat atau memperoleh *conditioned reinforcer* berupa laporan dari radio bahwa tersangka menggunakan senjata api dalam perampokan. Sophia menyadari kekuatan peluru yang mampu menembus tubuh Wishbone dan melukai Van di belakangnya. Hal tersebut

menjadi sebuah *unconditioned response* yang tidak diperkirakan sebelumnya. Jika Van dan Norm tidak berhasil meringkus Wishbone dan remaja itu terbukti membawa senjata api maka siapapun korban yang akan terluka akan menjadi tanggungjawab Sophia. Hal tersebut adalah suatu kesalahan besar bagi seorang polisi. Situasi sulit yang dialami Sophia biasanya jarang terjadi namun harus diantisipasi. Upaya antisipasi dapat berupa olahraga, latihan menembak, atau menambah pengalaman di lapangan. Hasil yang baik atau buruk yang terjadi dalam sebuah situasi sulit belum dapat menjadi penentu kualitas kerja seorang polisi.

3.2.2.10 Mary Frances Devlin dan Sally Weston

Mary dan Sally menjalankan tugas patroli bersama karena Paul Randall sedang berlibur. Meskipun mereka telah saling mengenal, mereka belum pernah berpatroli bersama sebelumnya. Mary memiliki pengalaman berpatroli lebih banyak dari Sally sehingga ia juga akan memberikan beberapa pengetahuan dan pengalaman baru bagi Sally. Mereka berpatroli di sektor H dari bagian daerah kepolisian ke enambelas (16) atau *One-Six precinct*, kode *RMP* yang mereka gunakan adalah *One-Six Henry*.

Mereka menerima laporan mengenai seorang wanita tua yang berteriak-teriak di daerah *West End Avenue* dan *Seventy-fifth Street*. Wanita tua itu bernama Mabel, Mary telah cukup mengenalnya di daerah tersebut (1987:181). Mabel mengatakan bahwa ia berteriak-teriak karena tidak menemukan kaleng-kaleng minuman yang dapat ditukar dengan sejumlah uang. Mary menawarkan untuk memberinya makanan dan Mabel segera menerimanya. Mary meminta Sally untuk membantunya membeli makanan bagi wanita itu. Mereka kembali ke mobil patroli setelah menenangkan Mabel. Mary menjelaskan kepada Sally bahwa Mabel adalah seseorang yang

menderita gangguan kejiwaan dan berkeliaran di jalanan sejak diusir dari *SRO (Single Room Occupancies)*. Ia juga menjelaskan alasan sebenarnya Mabel berteriak-teriak.

“Everyone in the precinct knows her and we all buy her soup and a roll whenever we can. That’s usually why she starts yelling on the streets,” Mary Frances said with laugh. “I guess she’s not as crazy as she acts. She knows if she screams, someone will call the police and whoever comes will buy her soup and something to eat.” (Taubman, 1987:183).

Mary dan polisi lain yang telah mengenal Mabel selalu membelikannya makanan selama hal tersebut masih dimungkinkan. Mereka melakukannya berdasarkan laporan dari radio maupun warga setempat saat mobil patroli berpapasan dengan Mabel. Tindakan Mabel telah mengganggu ketertiban dan ketenangan masyarakat dan warga yang melaporkannya tetap mendapat perhatian dari polisi. Mereka meluangkan waktu untuk membelikan Mabel makanan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan walaupun Mabel belum pernah membahayakan dirinya sendiri ataupun orang lain di sekitarnya.

Mary dan Sally mendengar dari radio bahwa petugas patroli dari sektor G sedang mengejar tersangka tindak perkosaan. Mary memutuskan membantu upaya penangkapan tersebut. Mereka bergabung dengan dua orang petugas patroli yaitu Larry Holland dan Jeff McMichaels saat memasuki gedung tempat kejadian. Korban menyatakan bahwa tersangka melarikan diri menuju atap bangunan. Para petugas tidak menemukan tersangka dan tempat terakhir yang belum diperiksa adalah sebuah menara tangki air.

Mary Frances and Larry, the two senior partners from each team, looked at one another. It was just getting to dusk and someone would have to climb the water tower before it got completely dark. Sally realized it almost as soon as they did. She hated heights, but she was the lightest. She knew no one expected her to volunteer. She also knew that she was the most logical person to make the climb (Taubman, 1987:184).

Petugas harus bertindak cepat karena tersangka dapat melarikan diri ketika hari menjadi gelap. Sally akhirnya memutuskan untuk memanjat menara itu secara

sukarela. Ia teringat pada pelajaran di akademi bahwa polisi yang baik harus dapat menyadari keadaan di sekitarnya dan kemudian melakukannya tanpa diperintah lebih dahulu. Sally melakukannya meskipun ia takut pada ketinggian dan merasa kedinginan.

Perilaku Sally merupakan hasil dari *operant conditioning* karena ia melakukannya dengan sukarela. Ia takut berada di ketinggian tetapi ia juga menyadari bahwa petugas patroli yang secara fisik paling tepat melakukan pemeriksaan menara tersebut adalah dirinya. Mary dan dua petugas lainnya tidak memintanya untuk memeriksa menara namun ia merasa tindakan yang sesuai dengan pelajaran akademi polisi adalah melakukannya dengan sukarela. Rasa takut yang timbul sebelum Sally memutuskan untuk memanjat adalah *unconditioned reinforcer* yang negatif. Pengaruh pendidikan akademi polisi di sisi lain menjadi *conditioned reinforcer* yang positif. Sally mempunyai pilihan untuk tidak memanjat menara karena petugas yang lain tidak memintanya namun ia tetap melakukannya. Tindakannya yang operant itu mengandung *consequence* yang mengandung suatu *punishment* karena tersangka telah melarikan diri dan ia masih merasa takut dan kedinginan. *“She got off the ladder and found she could barely stand up, her kness were shaking so badly. Mary Frances moved close to Sally, unobtrusively helping her stand”* (Taubman, 1987:185). Rasa takut yang berkepanjangan dapat mengganggu tugas patroli Sally berikutnya.

Mary menjelaskan bahwa ketakutan yang dialami Sally merupakan keadaan yang wajar selama hal itu tidak sering terjadi. Baik polisi wanita ataupun pria juga mengalaminya. Ia juga menjelaskan perbedaan penilaian di antara sesama polisi mengenai ketakutan saat bertugas yang dialami polisi wanita dibanding polisi pria. *“The trouble is, no one talks about the men, but every time a woman does something like that, all the women on the job are assumed to be cowards with some personal*

exceptions.” (Taubman, 1987:187). Mary menyimpulkan bahwa polisi wanita mendapat penilaian negatif saat mereka mengalami ketakutan dibanding polisi pria. Perbedaan penilaian tersebut dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang akan mempengaruhi kualitas kerja para polisi di *NYPD*. Penilaian adalah hasil yang diperoleh dalam suatu periode tertentu atau atas beberapa peristiwa yang melibatkan satu atau beberapa individu baik wanita maupun pria. Apabila penilaian negatif terjadi melalui tanggapan pribadi atau masyarakat terhadap polisi wanita, maka hal tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan dan lebih berpotensi menimbulkan konflik karena tidak sesuai dengan peraturan atau hukum yang berlaku di *NYPD*.

Mary juga menjelaskan perilaku yang tidak diterima di kalangan polisi saat bertugas meskipun tidak terdapat dalam *Patrol Guide*.

“That doesn’t mean you can look the other way if a big strong guy jumps your partner. That’s one unforgivable sin on this job,” she went on. “Always back up your partner. If there’s a fight, call for help on the radio, then join in. You may get a few bruises and stuff, but the backup will be there in seconds. But if you don’t help, if you come back neat when your partner is hurt, that will be remembered and held against you as long as you’re on the job.” (Taubman, 1987:187-188).

Mary menekankan pentingnya membantu seorang rekan yang berada dalam kesulitan. Penjelasan Mary menjadi berlebihan pada saat ia menggunakan istilah *unforgivable sin* (dosa yang tidak termaafkan) bagi polisi yang tidak memberikan bantuan kepada rekannya. Penggunaan istilah tersebut tidak dapat dibenarkan secara behavioristik karena tidak memiliki dasar yang kuat. Seorang polisi yang tidak dapat memberikan bantuan dapat disebabkan oleh banyak hal seperti bingung, lelah, atau takut. Kondisi fisik dan mental tersebut telah diperbaiki dan dimodifikasi baik di akademi polisi maupun di lapangan tetapi kemungkinan terjadinya kondisi itu masih tetap ada meskipun sangat kecil. *Punishment* dari perilaku tersebut hanya dapat dijatuhkan setelah terdapat bukti dalam beberapa peristiwa yang melibatkan seorang polisi

tertentu. Polisi pemula seperti Sally dapat menafsirkan penjelasan Mary dengan keliru sehingga menganggap setiap kesulitan rekan dalam bertugas harus dibantu tanpa mempertimbangkan keadaan diri sendiri atau lingkungan sekitarnya.

Bagian lain dari penjelasan Mary yang dapat menimbulkan kesalahpahaman adalah jangka waktu hukuman bagi polisi yang tidak membantu rekannya. Penjelasan tersebut dapat disamakan dengan hukuman seumur hidup bagi seorang pelaku tindak kejahatan. Mary tidak menjelaskan solusi ketika seorang polisi berada dalam kondisi seperti itu. Jika ia menganggap Sally telah mengetahui solusi tersebut maka perilakunya tersebut tidak dapat dibenarkan dan cenderung problematis. Sally telah menempuh pendidikan dan menjalani tugas yang sama seperti Mary tetapi persamaan dalam memahami sesuatu permasalahan atau kenyataan tidak dapat dipastikan berdasarkan dua hal tersebut saja.

Mary dan Sally membicarakan kehidupan rumah tangga mereka saat istirahat. Mary menceritakan rencana suaminya yang ingin kembali menjalankan tugas patroli. Sally mengetahui bahwa rekan patroli Mary yaitu Paul Randall, adalah seorang pria. Ia menanyakan sikap Mary jika suaminya memiliki rekan kerja seorang polisi wanita. *“Mary Frances looked startled and hesitated before answering. “I hadn’t thought of that. Now that you mention it, I have to admit I wouldn’t like it. I don’t like saying it, but I sure wouldn’t be happy about that.”* (Taubman, 1987:194). Jawaban Mary tersebut mengejutkan Sally karena ia menyangka Mary tidak akan merasa cemburu. Mary berusaha menjelaskan jawabannya itu.

“You get very close to a partner. You spend a lot of time with them and being that close to someone else has to put a strain on the marriage. I guess if it happened I’d learn to live with it. I wouldn’t want to be responsible for making another woman on this job feel unwanted, but it wouldn’t be easy. And he puts up with my having partners.” (Taubman, 1987:194).

Kedekatan seorang polisi dan rekannya dapat mempengaruhi hubungan perkawinan bagi Mary Frances. Neal, suaminya, tidak mempermasalahkan siapapun rekan kerja Mary baik pria atau wanita tetapi ia tidak dapat melakukan hal yang sama. Mary mengakui bahwa dirinya akan cemburu dan hal tersebut akan sulit diatasi jika benar-benar terjadi pada dirinya.

Perilaku Mary yang mengejutkan Sally itu merupakan suatu bentuk *unconditioned response* yang negatif sebagai hasil dari *classical conditioning*. Ia seharusnya tidak merasa cemburu seperti yang dilakukan suaminya. Tanggapan Mary mengakibatkan *consequence* yaitu usaha untuk menjaga diri dari perbuatan negatif terhadap rekan polisi wanita suaminya itu. Kegagalan untuk mengatasi rasa cemburu dapat merusak keutuhan rumah tangga sehingga menjadi sebuah *punishment* bagi Mary. Polisi senior seperti dirinya telah cukup memahami sifat hubungan sesama polisi dalam menjalankan tugas bersama. Kecemburuan yang terjadi menunjukkan bahwa pemahaman Mary tidak menjamin adanya kesesuaian dalam berperilaku. Usahanya untuk membiasakan diri bersikap positif adalah sebuah bentuk modifikasi perilaku agar sesuai dengan pemahaman yang telah ia miliki sebelumnya.

3.2.2.11 Sophia Amadetto dan Geri Casey

Kasus penganiayaan anak-anak yang ditangani Sophia dalam *Anti-Crime Squad* masih mengganggu pikirannya. Ia merasa perlu untuk menceritakan hal tersebut kepada Geri dalam sebuah pertemuan yang telah direncanakan sebelumnya, perilaku itu sering dilakukan Sophia. Ia mengetahui bahwa Geri saat itu bertugas dalam *SCU* dan bertanya mengenai cara Geri menghadapi bermacam kasus perkosaan. *“If there’s anything I dislike about this assignment, that’s it,” Geri said, frowning. “On the other hand, I feel a great deal of satisfaction when I can put one of these mutts away for a*

while” (Taubman, 1987:199). Jawaban yang diberikan Geri tidak secara langsung menjelaskan tentang cara yang dimaksudkan oleh Sophia. Penangkapan para pelaku tindak perkosaan memberikan kepuasan bagi Geri sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah atau menghadapi stress saat menangani bermacam kasus perkosaan ia harus melakukan penyesuaian tertentu. Geri tidak menyukai kasus-kasus perkosaan, hal itu merupakan perilaku alaminya. *Classical conditioning* berupa kewajiban menjalankan tugas dalam *SCU* belum menghasilkan *response* yang sesuai bagi dirinya sehingga ia menciptakan perubahan terhadap bentuk *consequence* yang menyertainya. *Reward* atas penyelesaian setiap kasus dianggap sebagai sebuah kepuasan yang dapat disamakan dengan hal lain seperti liburan, hadiah, atau bonus. Perubahan tersebut menjadi bagian dari *operant conditioning* sebagai akibat timbulnya stress saat bertugas.

Sophia merasa tenang setelah menceritakan masalahnya. Ketenangan tersebut tidak dapat menjadi jaminan bahwa ia akan menggunakan cara yang telah dijelaskan oleh Geri atau ia tidak akan merasa stress saat menghadapi kasus perkosaan atau semacamnya. Sophia dapat melupakan penjelasan Geri dan akan mengalami stress atas hal yang serupa di waktu lain. Hal tersebut terjadi karena perubahan perilaku dalam dirinya berlangsung melalui *operant conditioning* yang ditandai dengan tindakannya bercerita tentang hal-hal yang mengganggu pikirannya. Sophia tidak merasa perlu untuk mengatasi stress sendiri seperti yang dilakukan Geri selama ia masih dapat meminta bantuan dan mendapat perhatian dari teman-temannya.

Geri menyampaikan keinginan Alex Grandey untuk bertemu dengan Sophia. Ia menerangkan kepada Sophia mengenai hal itu termasuk kemungkinan bagi Sophia dan Alex untuk menjalin hubungan yang lebih dari sekedar teman. Pernyataan Geri tentang kedudukannya terhadap mereka dalam keadaan tersebut menampilkan sebuah

perilaku yang menarik. *“I just don’t want you to go out with him and then call me the next day with stories about your miserable evening. I’ll tell you what I told him: I don’t want to hear from either of you about the other. I like you both and I’m not going to get caught in the middle if something doesn’t work out.”* (Taubman, 1987:202). Kesimpulan dari pernyataan itu adalah Geri memilih untuk bersikap netral atau tidak memihak salah satu di antara mereka. Alasan yang diungkapkan sebagai dasar perilaku netral tersebut belum dapat dipahami sepenuhnya walaupun Sophia menanggapi pernyataan Geri secara positif.

Sikap netral dipilih untuk menghindari penilaian atau keputusan yang bersifat memihak. Sikap itu dianggap lebih memiliki rasa keadilan bagi para pihak yang bersengketa. Alasan yang merupakan *conditioned reinforcer* bagi Geri adalah hubungan erat yang terjalin baik dengan Sophia maupun Alex. *Response* positif yang diberikan Sophia belum dapat memastikan bahwa perilaku Geri terbukti memiliki *consequence* yang mengandung *reward*. Hubungan erat antara Geri dengan dua temannya membuat perilakunya terhadap mereka tercipta melalui *classical conditioning*. Ia akan berusaha membantu karena ia menyukai mereka. Keputusan Geri untuk bersikap netral tidak mencerminkan hal tersebut karena ia dengan tegas telah menolak untuk memberikan bantuan ketika Sophia dan Alex mengalami permasalahan sebagai akibat hubungan pribadi mereka. Perilaku yang muncul jika Geri dihadapkan pada permasalahan itu akan tercipta melalui *operant conditioning* seperti menghindar, diam, atau marah. Perilaku-perilaku tersebut dapat dipastikan memiliki *consequence* yang mengandung *punishment* berupa perasaan bersalah, penyesalan, atau kesedihan karena ia telah bertindak kasar terhadap mereka. Jika Geri ternyata tetap bersedia membantu maka perilakunya pada saat itu masih tetap netral namun telah mengalami beberapa modifikasi.

Pembicaraan mengenai polisi-polisi pemula menghasilkan persamaan perilaku bagi Geri dan Sophia. Mereka tidak ingin bertugas bersama polisi pemula karena ulah mereka yang berlebihan di lapangan dan mereka juga sering mengeluh pada hal-hal yang telah menjadi risiko atau konsekuensi dari profesi polisi (1987:202-203). Mereka juga mengakui bahwa mereka tidak ingin memberikan penilaian negatif terhadap para polisi pemula dan menyatakan bahwa hal tersebut terjadi dalam keadaan terpaksa. Mereka juga membedakan polisi pemula wanita dengan pria. Menurut Geri, polisi pemula pria sering memperburuk keadaan di lapangan karena mereka merasa perlu untuk membuktikan diri setelah melakukan kesalahan. Keengganan polisi pemula pria untuk menceritakan keadaan tersebut menjadi salah satu sumber kekacauan. Sophia berpendapat bahwa *NYPD* memerlukan lebih banyak polisi wanita karena mereka lebih mudah diajak berkomunikasi dan tidak merasa terancam saat melakukan kesalahan dalam bertugas.

Polisi pemula baik wanita maupun pria memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri antara keadaan di lapangan dengan pendidikan dan latihan di akademi. Penilaian negatif atas kehadiran polisi pemula terjadi karena sebagian besar dari mereka sering mengakibatkan kekacauan di lapangan. Keengganan polisi senior untuk bertugas bersama polisi pemula akan semakin memperburuk keadaan dan tidak seharusnya terjadi. Perilaku para polisi senior harus mampu menciptakan perkembangan yang positif bagi para polisi pemula walaupun sering bertentangan dengan penilaian pribadi mereka.

Sophia berminat untuk pindah ke bagian *Narcotics*, ia kemudian bertanya mengenai pengalaman Geri di bagian itu. Geri menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan antara pria dan wanita saat bertugas masih dapat dirasakan walaupun beberapa polisi wanita telah bekerja di bagian tersebut. *“This is still a macho job,*

even if we're the ones doing it," she continued. "You can't admit to anyone that your knees are shaking and your stomach hurts." (Taubman, 1987:205). Hal serupa pernah diucapkan Geri ketika ia bertemu dengan Sophia, Mary Frances, dan Sally. *"It's just that men are taught as little boys to be physical, to be aggressive. Women who come on this job have to teach themselves to do that. We have to take on qualities we weren't taught as children."* (Taubman, 1987:14). Ia mengakui dan menekankan bahwa meskipun wanita dapat menjalankan tugas sebagai polisi dengan baik, perbedaan kemampuan dengan polisi pria sering menjadi hambatan dan menuntut penyesuaian yang berkelanjutan.

Geri juga menyatakan bahwa perbedaan perilaku antara pria dan wanita merupakan hasil dari proses pengajaran yang telah terjadi sejak masa kanak-kanak. Dalam sebuah masyarakat yang tradisional, perilaku pria dan wanita sebagian besar tercipta melalui *classical conditioning* yang ketat. Proses tersebut penting untuk menginternalisasikan peran-peran sosial yang akan dijalankan sebagai anggota masyarakat. Masyarakat yang mulai meninggalkan kebiasaan tradisional akan mengembangkan peran-peran sosial yang modern. Anggota masyarakat tersebut mengalami kesulitan ketika peran-peran sosial itu menuntut kemampuan yang belum pernah dimiliki secara tradisional. Wanita yang dibesarkan secara tradisional akan merasakan perbedaan kemampuan yang signifikan terhadap pria dalam sebuah masyarakat modern. Perbedaan kemampuan terutama dalam hal mental dapat diatasi dengan mengembangkan perilaku melalui *operant conditioning*. Proses tersebut memungkinkan perbaikan dan peningkatan kemampuan wanita sehingga mereka dapat menjalankan perannya dengan baik.

Keinginan Sophia untuk pindah ke bagian *Narcotics* adalah *stimulus* bagi dirinya yang menghasilkan *response* berupa usaha untuk mempelajari beberapa hal

tentang bagian tersebut dari bermacam sumber. Perilaku yang ditampilkan Sophia yaitu tindakan mengajukan pertanyaan kepada Geri yang memiliki pengalaman bekerja di bagian itu. Perilaku tersebut merupakan cara belajar melalui pengamatan (*Observational Learning*) untuk menghimpun pengetahuan dan merancang bentuk perilaku berikutnya. *“People learn by observing other persons and events and not merely from the direct consequences of what they themselves do. What you know and how you behave depends on what you see and hear and not just on what you get”* (Mischel,1981:84). Sophia belajar dengan memperhatikan dan mendengarkan penjelasan Geri. Cara belajar tersebut hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan usaha yang harus ditempuhnya agar berhasil diterima di bagian *Narcotics*.

3.2.2.12 Perpindahan Mary Frances Devlin ke Bagian *Anti-Crime*

Perpindahan tersebut sangat berpengaruh terhadap hubungannya dengan Paul Randall walaupun jangka waktu pelaksanaannya masih beberapa minggu. Mary dan Paul memiliki reaksi yang sedikit berbeda atas keadaan itu. Paul menyatakan bahwa ia akan kesulitan mencari rekan kerja seperti Mary namun ia tetap mendukung perpindahan itu. Mary juga merasakan hal yang sama dan menunjukkan adanya keraguan tetapi jam kerja yang lebih cocok bagi dirinya menjadi pertimbangan utama untuk melakukan perpindahan. *“I know.” Mary Frances looked unhappy. “But you’ve spoiled me . None of those guys can match your standards as a partner and Sophia told me some of those Anti-Crime guys are really lousy. I just hope I get a couple of guys who want to work and will let me work with them.”* (Taubman, 1987:208-209). Keraguan Mary disebabkan oleh informasi mengenai suasana kerja di bagian *Anti-Crime* yang diperoleh dari Sophia.

Keterangan tersebut menjadi pengetahuan dasar atau bahan untuk mengantisipasi permasalahan yang berkaitan dengan bagian *Anti-Crime*. Hubungan erat Mary dengan Sophia semakin memperkuat keyakinannya bahwa suasana kerja di bagian tersebut akan menyulitkan dirinya ketika ia telah resmi menjadi anggotanya. Perpisahan dengan Paul dan keyakinannya atas Sophia dihadapkan pada pertimbangan mengenai perkembangan pengalaman kerja dan keluarga. Ia tetap memilih untuk pindah karena jam kerja yang lebih sesuai bagi diri dan keluarganya. Perilaku yang telah dan akan tercipta baik melalui *classical* maupun *operant conditioning* akan turut menentukan kualitas kerja dan keberhasilan pribadi Mary dalam masa transisi tersebut.

Mary dan Paul membantu petugas patroli yaitu Ellen Fletcher dan Clare Roberts dalam menangkap seorang tersangka tindak perkosaan. Petunjuk mengenai tersangka diperoleh dari sekelompok pelacur di jalanan Broadway. Paul memberikan saran tentang hal itu berkaitan dengan perpindahan Mary ke bagian *Anti-Crime*. *“Well, if you’re going into Anti-Crime, they can help you.” Paul pointed out. “Keep up your contacts with them. They’re the best source of information on the street. A lot of cops don’t like them, but I’ve found out if you treat them fairly, they’ll be straight with you, unless they’re junkies.”* (Taubman, 1987:214). Saran Paul bersumber dari pengalaman pribadi di lapangan dan dianggap berguna bagi Mary dalam *Anti-Crime*. Paul juga membedakan antara pelacur biasa dan pelacur pengguna obat terlarang. Ia lebih mempercayai keterangan pelacur biasa dan secara tidak langsung menyarankan untuk memeriksa ulang keterangan dari pelacur pengguna obat terlarang.

Polisi memerlukan informasi yang dapat membantu mereka dalam bertugas. Informasi tersebut sebagian berasal dari jalanan atau warga di sekitar lokasi tindak kejahatan. Warga yang berprofesi sebagai pelacur dengan demikian juga dapat

memberi informasi yang berharga bagi polisi sehingga mereka tidak seharusnya diabaikan. Paul mengatakan bahwa banyak polisi yang tidak menyukai berurusan dengan pelacur, hal itu menunjukkan bahwa meskipun informasi mengenai suatu tindak kejahatan dapat diperoleh dari berbagai sumber namun perilaku polisi yang menghindari pelacur berpotensi menjadi penghambat dalam bertugas.

Pembicaraan mengenai pelacur membuat Mary menceritakan pengalamannya kepada Paul. Perilaku Paul mendadak berubah ketika mendengar ceritanya.

Paul looked embarrassed but didn't say anything, so Mary Frances decided to tease him a bit. "Another one was showing me how she keeps a rubber in her mouth for blow jobs. She said it was cleaner. She gave me one and I was trying to learn how to do it when the lieutenant walked in. I thought he would turn purple. I was pretty red myself," she finished, laughing (Taubman, 1987:214).

Paul merasa malu karena Mary tidak sepatutnya bercerita atau mengetahui hal-hal seksual secara mendetail. Perilaku tersebut berlawanan dengan sarannya kepada Mary sebelumnya. Paul ingin agar rekannya memperhatikan pelacur sebagai sumber informasi tetapi ia menolak untuk mendengar cerita Mary saat berhubungan dengan mereka.

Paul membedakan antara pembicaraan tentang pelacur sebagai informan dengan pelacur sebagai bahan percakapan terutama oleh Mary. Perilaku yang spesifik dan cenderung tidak konsisten tersebut kemudian ditanggapi Mary. Ia dengan sengaja menggoda Paul dengan cerita mengenai pelacur. Tindakan itu berbeda jika dibandingkan dengan Alex yang menggoda Geri. Alex telah memiliki pengetahuan bahwa ada beberapa hal yang dapat membuat Geri marah sedangkan Mary baru mengetahui bahwa Paul menjadi malu jika ia bercerita tentang hal-hal yang seksual. *Unconditioned reinforcer* berupa rasa malu dari Paul kemudian mendapat suatu *unconditioned response* dari Mary berupa keinginan untuk menggodanya.

Perpindahan Mary mengingatkan Paul ketika mereka menangani kasus serangan jantung yang menimpa seorang warga. Kasus tersebut termasuk kasus *DOA (Death on Arrival)* karena korban telah meninggal dunia ketika mereka datang ke lokasi atau tempat tinggalnya. Istri korban berada dalam keadaan histeris karena memikirkan kedatangan ibu mertuanya sedangkan rumah dalam kondisi berantakan. Hal tersebut membuat Paul dan sepasang petugas *EMS (Emergency Medical Service)* pria menahan tawa karena ia lebih mengkhawatirkan hal itu dibanding kematian suaminya.

But Mary Frances had understood and she went into the kitchen, did the dishes and straightened up. Paul teased her for months, but Mary Frances understood what was upsetting the woman. Her husband's sudden death was enough in itself; the fact that her kitchen was dirty and her mother-in-law was coming over was just more than she could handle. It was just the kind of mundane problem people suffering from shock and grief fixate on. Men somehow couldn't understand how much something like that would bother a woman at such a time (Taubman, 1987:215).

Tindakan Mary membantu istri korban mencuci piring dan merapikan rumah tidak dapat dipahami Paul karena Mary selalu berkata bahwa mencuci piring akan merusak kuku-kukunya.

Mary mengetahui bahwa beberapa kejadian atau masalah yang datang dengan serentak dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan kejiwaan. Kematian suami yang mendadak, kedatangan ibu mertua, dan rumah yang berantakan merupakan *conditioned reinforcer* baginya untuk membantu menenangkan istri korban. Mencuci piring dan merapikan rumah adalah bentuk bantuan yang saat itu terpikirkan olehnya. Paul mengetahui tindakan tersebut sebenarnya tidak disukai rekannya dan ia sependapat dengan para petugas *EMS* yang menganggap kekhawatiran istri korban tidak pada tempatnya. Perilaku yang ditampilkan Paul adalah menahan tawa dan tidak membantu upaya pertolongan Mary tersebut.

Mary tidak menanggapi godaan Paul menyangkut kasus *DOA* tersebut dan menyimpulkan bahwa pria tidak dapat memahami wanita karena mengabaikan hal-hal kecil yang dapat menjadi masalah besar bagi wanita. Kesimpulan tersebut tidak menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki kelebihan atau kekurangan melainkan sebagai bukti adanya perbedaan perilaku. Bantuan yang diberikan oleh Mary bersifat sukarela sehingga Paul berhak untuk tidak membantunya karena kasus tersebut telah beralih ke petugas *EMS* dan Mary tidak dalam keadaan terancam. Sifat sukarela juga menunjukkan bahwa perilaku Mary tercipta melalui *operant conditioning* yang memiliki dua macam *consequence* yaitu *reward* berupa ketenangan istri korban dan *punishment* berupa godaan dari Paul.

Paul kembali mengalami kesulitan dalam memahami perilaku Mary. Mereka telah menanggapi keluhan warga di daerah West Side dan hendak keluar dari sebuah gedung *SRO* menggunakan elevator.

On their way out, while they were waiting in the hall for the elevator, Mary Frances noticed a man standing in the stairway at the far end of the hall who seemed to get angry when he spotted the two police officers. Paul was watching the elevator floor lights and hadn't noticed him, but Mary Frances was watching the man. She heard him say: "Suck my black dick, motherfucker." She turned toward him and he took off down the stairs. She followed, calling Paul (Taubman, 1987:220).

Paul berusaha menanyakan alasan pengejaran yang dilakukan rekannya dengan mendadak itu namun Mary tidak menjawabnya. Pengejaran berhenti pada lantai lima sebuah gedung di sebelah gedung *SRO* semula. Mary memutuskan untuk menghentikan pengejaran juga dengan mendadak. Paul tertawa setelah mendengar penjelasan Mary. *"I don't know what happened." She grinned sheepishly. "I heard him say that and I just flipped out. He ran and I took off after him. I was just mad."* (Taubman, 1987:221).

Mary mengatakan bahwa alasan pengejarannya adalah kemarahan akibat ucapan pria tersebut. Pertemuan Mary dan pria itu adalah sebuah *unconditioned stimulus*, saat itu Mary masih bersama Paul. Ucapan kasar yang ia terima adalah *unconditioned reinforcer* yang menimbulkan kemarahan bagi dirinya. Mary memutuskan untuk mengejar pria itu dan meninggalkan Paul. Ia lupa bahwa Paul tidak mampu berlari secepat dirinya dan ia tidak menjelaskan alasan pengejaran sehingga Paul tidak dapat mengantisipasi bentuk bahaya atau bantuan baginya. Paul masih berada di lantai dua ketika pengejaran Mary berhenti. Jarak yang cukup jauh di antara mereka sangat membahayakan keselamatan Mary maupun Paul. Perilaku Mary sebagai hasil *operant conditioning* itu tidak dapat dibenarkan saat bertugas meskipun akhirnya mereka selamat.

3.2.2.13 Sophia Amadetto, Eddy Bott, dan Alex Grandey

Sophia berencana untuk bertemu dengan Alex Grandey setelah selesai bekerja. Ia memutuskan untuk mengenakan pakaian yang lebih baik dalam pertemuan itu. Pemilihan pakaian juga menimbulkan kesulitan baginya seperti yang dialami oleh Geri tetapi ia memiliki perasaan yang berbeda terhadap baju seragam polisi. Jika Geri merasa baju seragam polisi dapat mengatasi masalah penyimpanan perlengkapan tugas, maka Sophia merasa kepercayaan dirinya berkurang saat mengenakan pakaian tersebut.

Sophia remembered how much she hated wearing a uniform when she was still on patrol. The pants were made for men and had to be fixed by a tailor to fit. Even so, she always felt awkward and self-conscious in the uniform. She used to tell Mary Frances that the women in uniform looked as if they were wearing blue Hefty trash bags. She couldn't wait to get a plainclothes assignment, but that was almost as bad. There was the never-ending problem of finding something to wear that would hide her gun. And she hated always having to wear pants for work. Sometimes she felt like a construction worker (Taubman, 1987:223-224).

Perasaan itu pernah muncul ketika ia bertemu dengan seorang pria penghuni sebuah apartemen tempat Sophia dan rekannya menanggapi laporan mengenai terjadinya suatu tindak penganiayaan. Pria tersebut adalah seorang aktor berwajah tampan yang turut bermain dalam sebuah acara televisi kesukaannya.

She remembered thinking about her lousy luck in meeting a guy like that when she looked her worst. Her hair was tucked up under her cap; she had no makeup on; she wasn't wearing any jewelry and she had fifteen pounds or more of hardware around her hips. Other woman could look their best at work, but policewomen looked terrible. She liked dressing up and looking feminine, but just couldn't do so as long as she stayed on the job (Taubman, 1987:224).

Sophia membandingkan penampilan polisi wanita dengan pekerja wanita lainnya khususnya wanita yang bekerja dengan penampilan yang jauh lebih baik. Perilakunya berkaitan dengan hal itu seperti salah tingkah dan mengeluh pada Mary menunjukkan adanya pertentangan antara perilaku asli Sophia dengan *classical conditioning* berupa kewajiban untuk memakai baju seragam dalam berpatroli. Perilaku mempercantik diri pada umumnya telah dimiliki oleh wanita sejak kecil dan sering dikaitkan dengan hal-hal lain seperti percaya diri atau keserasian dalam penampilan ketika mereka beranjak dewasa. Polisi termasuk salah satu profesi yang lebih mengutamakan prestasi daripada penampilan sehingga setiap anggota yang masih berupaya tampil menarik harus dapat beradaptasi dalam lingkungan tersebut.

Eddy Bott bergabung dengan tim Sophia untuk menggantikan Norm yang sedang sakit. Sophia tidak suka bekerja dengannya karena Eddy memiliki banyak perilaku buruk baik dalam bekerja maupun di luar pekerjaan.

Eddy would walk into a dispute and talk tough. Someone would usually react and he would make a collar for resisting arrest, assaulting an officer, whatever he could add. Sophia thought that was dishonest. She preferred to go in soft, trying to settle the dispute. She figured she could always get tougher, call for more backup, invoke the authority of the uniform and the NYPD. But if she was going to make an arrest, it would be for something that had really happened, not because someone was reacting to something she had done to aggravate their behavior (Taubman, 1987:225).

Ia membandingkan perilakunya dengan Eddy saat bertugas. Alasan penahanan yang dilakukan oleh Eddy dianggap sebagai tindakan yang tidak jujur oleh Sophia. Ia tidak menyetujui tindakan provokasi yang dilakukan Eddy terhadap warga dan berusaha untuk melakukan penahanan dengan alasan yang sesuai dengan pelanggaran atau kejahatan yang terjadi. Perbedaan perilaku tersebut merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi pandangan negatif Sophia terhadap Eddy. Tindakan provokasi sering menimbulkan konsekuensi yang negatif terhadap diri maupun orang lain. Perilaku Eddy dapat menciptakan pandangan buruk masyarakat terhadap polisi *NYPD* secara keseluruhan.

Sophia mendapat salam yang mengandung hinaan dari Eddy beberapa saat sebelum tim itu berangkat bertugas. Hinaan berupa julukan negatif terhadap dirinya itu diperoleh akibat perilaku Sophia pada masa awal ia menjadi polisi, ia menolak ajakan rekan-rekannya untuk berkumpul setelah bekerja (1987:226). Keadaan tersebut adalah akibat dari perceraian yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya.

She had realized her divorce was common knowledge and she was determined no one was going to be able to say anything about her or spread any rumors. Now she would go out occasionally for a drink with her partners and one or two other guys on the squad, but she was still very careful not to give anyone reason to talk about her (Taubman, 1987:225).

Perilaku tersebut ditujukan terutama terhadap rekan-rekan kerjanya. Pembicaraan tentang dirinya telah dipelajari dan dipahami sebagai sesuatu yang negatif dan tidak menyenangkan. *Response* yang tercipta dari *operant conditioning* tersebut berupa tindakan menutup diri yaitu menolak ajakan untuk berkumpul bersama rekan kerja. Perilaku Sophia tidak efektif karena ia masih menerima *punishment* yaitu hinaan atau julukan negatif dari rekan-rekannya yang merasa tersinggung atas penolakannya itu. Perilaku menutup diri itu juga berlawanan dengan perilakunya yang selalu bercerita

kepada teman-temannya tentang orang atau rekan polisi yang telah menimbulkan frustrasi bagi dirinya.

Ia menanggapi salam itu dengan bersikap diam karena ia menyadari bahwa perlakuan tersebut juga merupakan konsekuensi dari perilakunya di masa lalu dan bukan sepenuhnya merupakan tindakan provokasi dari Eddy. Perilaku atau sikap diam tercipta melalui *operant conditioning*, bentuk *consequence* yang dapat diperkirakan dari *response* tersebut adalah keadaan yang tidak berubah karena sikap diam hanya akan menghasilkan penafsiran subjektif dari pihak-pihak yang bersangkutan. Sophia tidak akan dapat mencegah pembicaraan baik positif maupun negatif tentang dirinya meskipun ia telah membangun sistem pertahanan diri yang terdiri dari sejumlah perilaku untuk menghadapinya. *Response* apapun yang ia tampilkan cenderung mengandung *punishment* selama ia belum menyadari hal itu.

Tim Sophia tidak menjalankan tugasnya dengan baik akibat ulah Eddy yang selalu berusaha menghindari daerah-daerah yang rawan tindak kejahatan. Van yang menjadi pengemudi mobil tidak dapat berkonsentrasi mengawasi jalanan karena Eddy terus mengajaknya berbicara. Sophia menyadari bahwa keadaan tersebut tidak produktif dan berusaha mengarahkan tetapi ia tidak mendapat perhatian dari mereka berdua.

Eddy was directing Van now, and he seemed to be suggesting only the spots away from traffic and crowds, places unlikely to produce anything. Sophia was surer than ever that her instincts about him were right. He was the kind of cop who did as little as he could get away with, who didn't mind being mediocre as long as he could slide by (Taubman, 1987:227).

Sophia tidak menyukai tindakan Eddy yang tidak produktif karena ia selalu berusaha untuk bekerja keras dan mencapai prestasi yang bagus. Penilaian negatifnya terhadap Eddy semakin kuat setelah ia mempelajari perilaku Eddy dan membandingkan dengan dirinya.

Polisi yang memiliki perilaku seperti Eddy membawa pengaruh buruk baik terhadap sesama polisi maupun masyarakat yang memerlukan perlindungan dan pelayanan mereka. Keberadaan polisi atau individu semacam itu dalam sebuah lingkungan kerja dapat diketahui dan diantisipasi sehingga tidak terjadi penurunan prestasi kerja. Perilaku mereka yang tidak produktif dapat dijadikan *stimulus* untuk menghasilkan *response* yang pada akhirnya akan menentukan keberadaan mereka. Teguran hingga pemecatan akan lebih efektif jika terjadi berdasarkan pertimbangan tersebut.

Sophia tidak menegur baik Eddy maupun Van karena ia tidak dihiraukan oleh mereka. Ia kemudian menemukan sisi positif dari suasana kerja yang membosankan itu.

Sophia realized suddenly that she was lucky that Van and Eddy were acting the way they were. If Norm had been there, they would have been really working the streets, looking for troublemakers. She could have easily gotten involved in a long drawn-out arrest that would have meant breaking her date. This way, the odds were good that she would not be stuck working overtime and could meet Alex as planned. She figured she could at least be grateful to Eddy for that (Taubman, 1987:227).

Pemikiran tersebut dapat menjelaskan perilaku Sophia yang hanya duduk diam dan tidak menunjukkan kemarahan atau kekecewaan atas perilaku Eddy dan Van. Norm yang sedang sakit dan pertemuannya dengan Alex menjadi *unconditioned reinforcer* yang membuatnya mampu menahan marah dan memastikan adanya *reward* dari perilaku diam yang dipilihnya melalui *operant conditioning* itu. Ia telah mempelajari hal-hal tersebut sehingga sikap diam yang ditampilkan memiliki *consequence* yang berbeda dengan sebelumnya.

Pertemuan antara Sophia dan Alex terjadi di sebuah restoran. Sophia berusaha menahan keinginan untuk bercerita tentang Eddy Bott dan jam kerjanya yang membosankan. Alex mengetahui hal tersebut dan mencoba untuk membantunya.

“Well, I know it’s kind of soon, but Geri always says I’m a pretty good listener,” he offered. “I promise not to take it personally, and maybe it would make you feel better to talk about it. Since you weren’t late and didn’t call, it couldn’t have been a collar that upset you, so it must have been one of our colleagues.” (Taubman, 1987:233).

Sophia merasa kagum atas analisis yang diberikan Alex sehingga ia menerima tawaran tersebut. Ia juga menyatakan bahwa analisis tersebut sesuai dengan jabatannya sebagai detektif.

Alex memiliki pengalaman lebih banyak dari Sophia namun analisis yang ia uraikan juga dipengaruhi oleh hal lain yaitu keinginan untuk mengenal diri Sophia. Keinginan tersebut disebabkan oleh ketertarikannya terhadap Sophia. Alex tidak mengetahui bahwa Sophia memiliki kebiasaan untuk bercerita tentang hal-hal yang mengganggu pikirannya sehingga tawaran untuk menjadi pendengar yang baik merupakan sebuah *conditioned response* yang tidak diawali dengan *conditioned reinforcer* berupa informasi tentang perilaku Sophia melainkan berasal dari ketertarikan tersebut. *Conditioned reinforcer* itu menghasilkan *response* berupa perilaku yang diarahkan untuk mendapatkan segala informasi tentang Sophia baik secara langsung maupun tidak langsung. Informasi yang memadai memungkinkan Sophia maupun Alex untuk mengembangkan hubungan mereka.

3.2.2.14 Sally Weston dan Ellen Fletcher

Dalam tugas patroli berikutnya, Frank Gordon menjadi rekan kerja Sally. Pengalaman tidak menyenangkan bersama Frank membuat Sally menemui Sheldon dan memutuskan untuk berpatroli dengan berjalan kaki secara sukarela. Ellen juga melakukan hal yang sama dengan Sally. Perilaku Frank telah menjadi *conditioned reinforcer* yang negatif bagi beberapa polisi wanita sebelum memutuskan untuk

bekerja dengannya. Sally belum mengenal Ellen dengan baik namun ia juga ingin belajar banyak darinya seperti yang sudah ia lakukan dengan Mary, Paul, dan Sheldon. Ia dan Ellen tidak bekerja bersama namun daerah patroli yang bersebelahan membuat mereka memiliki jam kerja yang sama dan memungkinkan untuk saling berhubungan secara langsung.

Sally bertemu dengan sebuah keluarga saat sedang bertugas. Mereka berasal dari Georgia dan ingin berfoto bersama dengannya. Sang suami atau ayah dari keluarga tersebut berkomentar mengenai pistol yang digunakan polisi *NYPD* dan menyatakan bahwa polisi seharusnya menggunakan senjata api yang sebanding dengan milik para pelaku kejahatan. Pembicaraan singkat tentang pistol itu membuat Sally mengingat reaksinya terhadap senjata api.

Most of the women had had very different reactions, she thought. Some of them were familiar with guns and just took it as another part of the job, another piece of equipment. The others were like her, unused to having a gun and a little afraid of it. She had felt some awe as well, knowing she now had the means in her hand to end a human life. She just hoped she never had occasion to use it (Taubman, 1987:241).

Sally mengetahui bahwa sebuah senjata api merupakan alat yang penggunaannya dapat mengakibatkan kematian seseorang. Pengetahuan tersebut merupakan *conditioned reinforcer* yang bergabung dengan rasa takut sebagai *unconditioned reinforcer*. Gabungan dua jenis *reinforcer* negatif itu mempengaruhi perilakunya terhadap penggunaan pistol. Walaupun *Classical conditioning* di akademi polisi berhasil membuat dirinya terbiasa dan siap menggunakan pistol, tetapi keputusan untuk menembak tercipta melalui *operant conditioning* baginya dan beberapa polisi wanita lainnya. Ia akan selalu berusaha menghindari penggunaan pistol meskipun dalam situasi yang berbahaya selama proses tersebut dapat terjadi.

Polisi pria juga terbagi dalam dua kelompok seperti polisi wanita. Perbedaan perilaku terhadap penggunaan senjata api hanya terjadi dalam hal jumlah polisi pria

yang lebih banyak menyukai menggunakan pistol daripada polisi wanita. Perbedaan jumlah polisi yang menyukai dan takut pada senjata api akhirnya menjadi sebuah persamaan baik dalam kelompok wanita maupun pria.

No one does all the things he or she has learned and can do. Obviously there are discrepancies between what people have learned or know and can do, and what they actually do in particular situations. For example, most adolescent girls know how to throw stones, fight, and steal. But even among girls who have acquired these skills to the same extent, there are striking individual differences in the degree to which they choose to perform them (Mischel, 1981:85).

Uraian Mischel tersebut menjelaskan timbulnya perbedaan perilaku terhadap *stimulus* atau situasi yang sama dalam sebuah kelompok baik pria maupun wanita. Keputusan atau pilihan untuk menggunakan pistol diambil melalui pertimbangan individu yang berbeda-beda meskipun semua polisi telah menguasai cara menggunakannya dan terdapat peraturan seperti *Patrol Guide* yang secara tegas mendasarinya.

Sally menemui Ellen kembali pada saat istirahat di sebuah kedai. Sally mendapat banyak informasi dan saran yang berguna dari Ellen. Mereka juga mulai berusaha untuk saling mengenal selama percakapan berlangsung. Sally bertanya mengenai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada polisi wanita di jalan. Jawaban Ellen cukup kasar dan mengejutkan baginya.

“Well, if they’re from civilians, you can just ignore them,” Ellen said. “If they’re from your fellow cops, you just have to have an appropriate response. One cop started a conversation with me by saying he couldn’t understand why they allowed women on the street. Then he asked what I would do if he came after me, and I told him I’d shoot his balls off. That shut him up.” (Taubman, 1987:241).

Ellen berkata bahwa Sally tidak perlu mengucapkan kata-kata kasar tetapi tetap menyarankan untuk menanggapi komentar-komentar negatif dengan tepat.

Komentar negatif yang dimaksud dalam pertanyaan Sally dan jawaban Ellen dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu komentar yang berasal dari warga sipil dan sesama polisi. Ellen menceritakan pengalamannya dengan seorang polisi pria

sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar warga atau polisi yang berkomentar adalah pria. Kata-kata kasar yang mengikuti uraiannya adalah ekspresi perasaannya terhadap mereka. Bagian dari jawaban Ellen yang bermanfaat bagi Sally berhenti pada saran untuk memberi *response* yang sesuai. *Response* yang dimaksud memang tidak perlu diungkapkan dengan berkata kasar tetapi harus lebih berdasarkan atas hak dan kewajiban seorang polisi dan bukan karena sesuatu yang emosional seperti rasa malu, takut, atau marah. Hal tersebut berlaku bagi warga sipil maupun sesama polisi. Penggunaan kata-kata kasar oleh Ellen dengan demikian menunjukkan *response* yang tidak sesuai.

Ellen tidak hanya menunggu Sally untuk bertanya tetapi juga menjelaskan hal-hal kecil mengenai patroli yang tidak terdapat di dalam *Patrol Guide*.

“Well, first of all, going to the bathroom,” Ellen said. “In case you haven’t discovered it yet, that can be a problem when you’re on a foot post that’s some distance from the house. That’s why I told you to make friends with the merchants. They’ll often let you use theirs. Or try a bar or restaurant on your beat. But be careful. I went into a bar once and got caught with my pants down when the toilet overflowed.” (Taubman, 1987:247).

Keterangan tersebut ditujukan terutama pada saat melakukan patroli dengan berjalan kaki. Ia juga menerangkan hal-hal lain khususnya untuk polisi wanita. *“And it’s not a good idea to wear too much makeup on the job when you’re on patrol,” she said. “First of all, you can’t keep putting on lipstick or whatever. And it can cause you problems, especially if you’re wearing mascara and someone uses Mace around you.”* (Taubman, 1987:247). Dua hal tersebut merupakan bagian dari serangkaian penjelasan yang diberikan oleh Ellen. Sally tidak menanyakan bahkan belum memikirkannya. Ia baru menyadari bahwa masih banyak yang perlu diketahui tentang patroli di luar *Patrol Guide*.

Sally telah mempelajari *Patrol Guide* sebelum melakukan patroli namun hal tersebut belum dapat meningkatkan prestasi kerja secara maksimal. Hal-hal kecil yang

diketahui Ellen berasal dari pengalaman kerja atau praktek di lapangan. Pengetahuan yang dikombinasikan dengan pengalaman memungkinkan peningkatan prestasi individu. Sally melakukan observasi terhadap segala jawaban, keterangan, dan saran yang diberikan oleh beberapa seniornya. Hal itu dapat mempercepat proses perubahan perilaku dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya saat berpatroli. Perilaku seorang pemula dengan demikian diarahkan untuk mendukung kelancaran arus informasi dalam diri individu. *Classical* maupun *operant conditioning* yang berlangsung dalam penciptaan *response* akan menentukan keberadaan individu dalam lingkungan tersebut di masa yang akan datang.

Sebuah panggilan radio diterima Sally di akhir jam kerjanya. Panggilan berkode 10-13 tersebut berasal dari daerah *Eighty-second* dan Broadway.

Sally felt her stomach tighten, even as calls came to the dispatcher from sector cars on their way to the scene as backup. She could hear the sirens screaming in the distance. A 10-13 was the code for "assist police officer." That meant a fellow cop was in trouble. Sally was only three blocks away and she began to run (Taubman, 1987:249-250).

Panggilan bersifat darurat tersebut ditujukan bagi semua polisi yang berada dekat dengan lokasi kejadian dan harus dipenuhi secepatnya karena dapat mengancam keselamatan jiwa seorang polisi. Sally yang sedang menjalankan patroli dengan berjalan kaki harus tiba di lokasi dengan berlari. Perilaku tersebut pada awalnya tercipta melalui *classical conditioning*, kode-kode radio telah diasosiasikan dengan situasi-situasi khusus yang mengandung bentuk *response* yang berbeda dalam setiap situasi. Proses tersebut tidak mengalami perkembangan yang sama bagi setiap polisi. Polisi-polisi seperti Eddy Bott yang selalu berusaha menghindari pekerjaan akan memiliki *response* yang berbeda dengan polisi seperti Sophia yang selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi. Polisi pemula seperti Sally juga memiliki *response* yang pasti berbeda baik dengan sesama pemula maupun dengan seniornya.

Response Sally saat pertama kali mendapat panggilan berkode 10-13 adalah ketegangan yang dirasakan di perutnya. Hal tersebut terjadi hanya beberapa detik sebelum ia memutuskan untuk berlari secepatnya. Tanggapan dari beberapa mobil patroli sebagai bantuan ternyata tidak mengurangi ketegangan Sally. Perubahan kondisi fisik yang mendadak itu terjadi karena adanya rasa takut. Ada banyak hal yang dapat menyebabkan hal itu pada Sally yaitu kurangnya pengalaman, sifat aslinya yang penakut hingga pandangan negatifnya terhadap pistol. Ia mungkin harus menggunakan pistol saat memberikan bantuan dan dalam sebuah baku tembak siapapun dapat terluka atau tewas termasuk dirinya. *Classical conditioning* yang terjadi telah dipengaruhi oleh beberapa *reinforcer* pribadi Sally menjadi *operant conditioning*. Ia tetap harus memberikan bantuan namun tingkat keterlibatan yang akan ditampilkannya belum dapat dipastikan sebelum peristiwa itu berakhir.

3.2.2.15 Sophia Amadetto dan Solidaritas Polisi

Pada hari itu seluruh tim *Anti-Crime Squad* dikerahkan untuk menangkap seorang pencopet yang telah lama menjadi sasaran polisi. Setiap tim melakukan pengawasan di tempat yang berbeda-beda. Tim Sophia melakukan pengawasan di sebuah restoran/bar bernama *Marvin Gardens*. Pencopet itu akhirnya muncul setelah tim Sophia menunggu cukup lama.

The man in the sport jacket was going out the door and Sophia knew he had grabbed a wallet from the talkative woman's purse. Sophia looked for Norm and Van, but they were facing in another direction. She jumped down and elbowed her way through the crowd, knowing that her partners would be behind her as soon as they realized she was no longer sitting at the bar (Taubman, 1987:254).

Sophia berinisiatif untuk langsung mengejar pencopet itu tanpa memberitahu rekan-rekannya karena Ia berkeyakinan bahwa mereka akan segera datang membantunya. Keputusan Sophia untuk melakukan pengejaran sendiri itu berdasarkan beberapa

pertimbangan seperti pengunjung yang semakin memenuhi tempat itu, pencopet yang cepat melarikan diri, dan dua rekannya yang tidak dapat dihubungi dengan cepat.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut merupakan *unconditioned reinforcer* dari perilaku Sophia, keyakinannya pada dua rekannya menjadi sebuah *conditioned reinforcer*. Perilaku tersebut mirip dengan tindakan Mary yang meninggalkan Paul dengan tiba-tiba. Perbedaannya yaitu pria yang dikejar Mary belum terbukti melakukan kejahatan atau pelanggaran dan ia sempat memanggil Paul walaupun akhirnya mereka terpisah cukup jauh. Sophia tidak berusaha memanggil Norm dan Van, keyakinannya akan bantuan mereka mengandung konsekuensi yang dapat membahayakan jiwanya. Pencopet itu dapat menyimpan pisau atau pistol di dalam jaketnya, ia juga mungkin mempunyai teman di jalanan, hal-hal tersebut tidak diketahui oleh Sophia. Bantuan yang akan diberikan Norm dan Van akan menjadi sia-sia dan terlambat jika ia telah terluka atau tewas sebelum mereka datang. Perilaku Sophia akhirnya mengandung suatu *punishment* yang sangat besar bagi dirinya. Konsekuensi perilaku Sophia terbukti ketika ia menyadari bahwa pria itu melakukan perlawanan saat ia berusaha menangkapnya. Norm dan Van akhirnya datang membantu namun ia telah menerima beberapa pukulan dan menderita luka-luka.

Sally, Mary, dan Paul datang ke lokasi kejadian menanggapi panggilan radio berkode 10-13 dari Sophia. Sheldon memerintahkan Mary dan Paul untuk membawa pencopet itu ke kantor polisi dan mengizinkan Sally untuk pulang bersama mereka.

Paul was driving and Mary Frances turned to look at the man, who had not said anything since he was handcuffed. "That was my best friend you were beating up," she said. "You must be a real tough guy to hit a woman half your size. You ought to feel real proud of yourself, you creep. Too bad we don't use rubber hoses anymore. I've never done it before, but I wouldn't mind watching you worked over with one." (Taubman, 1987:258).

Mary merasa sangat marah terhadap pria tersebut. Kemarahannya berasal dari *stimulus* berupa tindakan pemukulan pria itu terhadap Sophia dan diperkuat oleh

conditioned reinforcer yaitu hubungan persahabatannya dengan Sophia dan kenyataan bahwa temannya adalah seorang wanita. Pria yang memukuli wanita adalah pengecut baginya. Ancaman yang mengakhiri perkataannya mempertegas perilakunya. Sally juga mengekspresikan kemarahannya dengan berlaku kasar terhadap pria itu.

“Gee, did that hurt you?” she said in a hard tone. “I’m really sorry.” She jerked the arm again, pulling him out of the car so fast he stumbled and fell. Sally pulled him up and shoved him in front of her, ignoring his grimace of pain. She was even angrier than she had been the night the punk had spit at her. This jerk had been beating Sophia because she had been trying to do her job. He was a thief, a criminal, a coward and deserved no consideration as far as she was concerned (Taubman, 1987:258).

Kemarahan Sally diperkuat oleh *conditioned reinforcer* yaitu tugas polisi untuk memberantas kejahatan sehingga tindakan perlawanan dari pencopet itu mempersulit tugas polisi pada umumnya dan khususnya Sophia. Ia juga mendengar dan menyetujui perkataan Mary tentang tindakan pengecut, hal tersebut juga merupakan *conditioned reinforcer*.

Perilaku Mary dan Sally timbul dari *stimulus* yang sama yaitu tindakan pemukulan terhadap Sophia. Perbedaannya terletak pada *conditioned reinforcer* yang menyertainya. Sally belum lama berkenalan dengan Sophia sehingga ia belum dapat menganggapnya sebagai teman baiknya seperti Mary. Mary memperkuat kemarahannya dengan pemahamannya mengenai sifat pengecut sedangkan Sally hanya menggunakan pemahamannya atas tugas polisi. Perbedaan *reinforcer* atas *stimulus* yang sama menghasilkan *response* yang sama bagi Mary dan Sally. Persamaan profesi dan hubungan persahabatan ternyata sangat mempengaruhi *response* mereka pada saat itu. Keadaan tersebut hanya merupakan sebuah kemungkinan sehingga *response* atas *stimulus* yang sama dapat menjadi berbeda pada kesempatan lain.

Perilaku kasar polisi terhadap para pelaku kejahatan atau pelanggaran pada umumnya terjadi ketika mereka mengalami kesulitan atau perlawanan dalam proses penangkapan atau penertiban. Polisi yang terluka atau gugur dalam bertugas semakin memperkuat perilaku itu.

Police officers feel a particular animosity toward anyone who injures a fellow cop, but someone who beat up a woman was on an especially low end of the scale. They all knew that there was some degree of danger with the job, but most cops felt it was just that—a job. They were being paid to keep the streets safe, and the people who wanted to hurt them for doing that job seemed barely human (Taubman, 1987:260).

Perilaku kasar polisi baik pria maupun wanita dilatarbelakangi oleh rasa permusuhan terhadap siapapun yang menyakiti rekan mereka terutama rekan polisi wanita. Kesadaran atas adanya bahaya saat melakukan tugas telah mereka dapatkan di akademi polisi dan berkembang saat mereka bertugas di lapangan. Proses tersebut merupakan *classical conditioning*. Polisi menerima gaji dari pemerintah untuk melindungi dan melayani masyarakat. Jika mereka telah menyadari adanya bahaya dan mengetahui adanya hubungan kerja dengan pemerintah maka perilaku kasar tersebut merupakan hasil *operant conditioning*. Perilaku kasar oleh polisi tidak dapat dibenarkan karena hal tersebut bukan merupakan bentuk pelayanan dan perlindungan bagi masyarakat melainkan luapan kemarahan. *“The training, the experiences on patrol, the reaction of the public to the uniform, the constant contact with fellow officers while dealing with the most lawless elements of society, all made for a sense of brotherhood, a togetherness, even a feeling of family”* (Taubman, 1987:260). Solidaritas sesama polisi merupakan hasil dari *classical conditioning* yang berlangsung sejak mereka masih menjadi calon polisi hingga pensiun. Hal tersebut dapat dipahami melihat tingginya intensitas dan frekuensi interaksi di antara mereka. Perilaku yang muncul saat mereka saling berinteraksi dapat bersifat positif maupun negatif namun semua itu tidak mempengaruhi *response* mereka terhadap ancaman

yang menimpa salah satu rekan mereka. Ancaman yang dimaksud adalah ancaman diluar komunitas polisi tersebut terutama dari para pelaku kejahatan dan pelanggaran.

Solidaritas sesama polisi dapat dipahami dan diakui sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Tindakan kasar Mary dan Sally tidak dapat dibenarkan sebab meskipun mencerminkan solidaritas namun tidak sesuai dengan tugas mereka melayani dan melindungi masyarakat. Masyarakat yang dimaksud bukan hanya mereka yang taat hukum tetapi termasuk mereka yang melanggarnya. Solidaritas sebagai hasil *classical conditioning* harus mengalami modifikasi saat hal itu mulai bertentangan dengan batasan-batasan seperti nilai dan norma yang terdapat dalam beberapa peraturan atau hukum dalam masyarakat.

Sophia berencana untuk menemui Alex lagi setelah selesai bekerja namun luka-luka yang dideritanya membuat ia harus dirawat di rumah sakit. Ia meminta tolong kepada Mary untuk memberitahu Alex tentang keadaannya. Ketika bertemu dengannya di rumah sakit, Alex sempat menanyakan perasaan Sophia tentang pekerjaan polisi yang sering membuatnya frustrasi, stress, dan berpikiran untuk berhenti. "*Not tonight. I wouldn't quit for the world after this. I'm still high from the excitement. If it were like this all the time, I could put up with the rest of it.*" (Taubman, 1987:263). Sophia bertekad untuk tetap menjadi polisi karena ia menyukai ketegangan dalam menjalankan tugasnya. Ia merasa mampu mengatasi rasa frustrasi dan stress setelah mengalami kejadian itu.

Jawaban Sophia bertolak belakang dengan segala keluhannya tentang *NYPD* dan keinginannya untuk berhenti. *Response* positif yang ia tampilkan setelah mengalami kejadian yang menyakitkan adalah sebuah *unconditioned response*, hal itu menarik mengingat *response* tersebut didahului oleh *conditioned reinforcer* yang negatif. Perilaku negatif Sophia terhadap *NYPD* seharusnya kembali muncul saat Alex

menanyakan keadaannya. *Stimulus* awal yang diperoleh Sophia adalah kehadiran pencopet yang menghasilkan *response* berupa tindakan penangkapan yang membuatnya terluka. Peristiwa tersebut ternyata berubah menjadi *stimulus* kedua baginya untuk tetap bertahan di *NYPD*. *Response* positif Sophia dihasilkan melalui *operant conditioning*, ia memilih untuk bertahan karena ketegangan yang ia alami merupakan *stimulus* yang mengandung *reward* lebih besar baginya. Sophia selalu merasa frustrasi, stress, dan ingin berhenti jika ia mengingat segala bentuk penyimpangan dalam *NYPD*, ia kemudian beralih pada kegiatan polisi di lapangan yang dapat memberikan kepuasan pribadi. *Reward* berupa rasa puas dapat meredam perasaan dan perilaku negatif Sophia sehingga ia akhirnya memutuskan untuk tetap menjadi polisi.

BAB 4 PENUTUP

4.1 Simpulan

Analisis terhadap *Lady Cop* telah dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis tema, tokoh, latar, dan alur. Analisis terhadap beberapa unsur karya sastra tersebut menunjukkan bahwa novel tersebut memenuhi syarat sebagai sebuah karya sastra yang dapat dijadikan objek penelitian ilmiah. Empat unsur tersebut terjalin dengan baik dari awal hingga akhir cerita. Tokoh adalah unsur yang dominan menurut peneliti. Unsur tersebut juga merupakan sasaran dalam analisis menggunakan pendekatan ekstrinsik. Pengarang menghadirkan tokoh-tokoh di dalam novel secara proporsional, tidak terdapat satu tokoh yang mendominasi jalan cerita sehingga peneliti dapat menganalisis beberapa tokoh sekaligus secara seimbang. Setiap tokoh memiliki ciri khas dan kisah yang menarik. Tokoh-tokoh polisi wanita yang dipilih oleh peneliti dalam analisis menunjukkan kemampuan pengarang dalam mengembangkan keberadaan mereka dalam novel. Alur perilaku juga merupakan hal menarik yang ditemukan dalam analisis alur novel. Unsur tersebut menunjukkan hubungan antara pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dalam penelitian.

Hubungan antara analisis intrinsik dan analisis ekstrinsik dalam penelitian ini bersifat saling melengkapi. Hubungan tersebut diperlukan agar seluruh analisis dalam penelitian ini dapat menghasilkan simpulan yang baik dan memuaskan. Dalam analisis menggunakan pendekatan ekstrinsik, simpulan ditujukan pada empat (4) tokoh polisi wanita yaitu Geri Casey, Mary Frances Devlin, Sally Weston, dan Sophia

Amadetto. Penerapan teori psikologi kepribadian behavioristik terhadap empat tokoh tersebut menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Tokoh Geri Casey memberikan perhatian lebih pada hal-hal khusus dalam tugasnya seperti ketelitian, kenyamanan, dan keamanan. Ia tidak lagi memberikan reaksi berlebihan terhadap kritik atau saran juga terhadap pelaku kejahatan yang sering menyulitkannya dalam bertugas.
2. Tokoh Mary Frances Devlin digambarkan sebagai polisi yang lebih mengutamakan penilaian pribadi dalam bertindak terutama dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi atau keluarganya. Kesalahan dalam menjalankan tugas baik yang dilakukannya sendiri maupun rekan kerjanya sering mendapat reaksi yang berlebihan dari Mary.
3. Tokoh Sally Weston memiliki kepribadian yang masih lemah sebab ia belum dapat memberikan suatu tanggapan yang memuaskan dalam keadaan yang mendesak. Pengalaman kerja di lapangan yang masih sedikit menjadikan setiap tindakan seniornya sebagai sesuatu yang sempurna dan layak ditiru.
4. Tokoh Sophia Amadetto memiliki perilaku khas berupa ekspresi kemarahan atas hal-hal yang tidak sesuai dengan harapannya. Perilaku tersebut memiliki konsekuensi yang khas pula berupa kebingungan dan penyesalan yang diungkapkannya melalui percakapan dengan Geri atau Mary. Ia menyukai ketegangan saat bertugas, hal tersebut merupakan suatu bentuk kepuasan dan alasan utama bagi dirinya saat menjalankan dan bertahan dalam tugasnya.

Empat tokoh tersebut terbukti memiliki kepribadian yang berbeda walaupun mereka memiliki profesi yang sama. Perbedaan kepribadian tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal seperti usia, latar belakang kebudayaan, pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman. Hal-hal tersebut memang dapat membedakan kepribadian setiap tokoh

namun secara behavioristik kepribadian setiap tokoh ditentukan oleh prinsip *stimulus* dan *response* serta hubungan yang terjadi di dalamnya. Prinsip dan hubungan penentu kepribadian tersebut diperoleh melalui analisis terhadap perilaku para tokoh tersebut.

Dalam hubungan yang terjadi antara *stimulus* dan *response*, analisis menunjukkan bahwa proses belajar memegang peranan sangat penting dalam kehidupan pribadi dan sosial manusia sebagaimana kehidupan seorang polisi. Intensitas dan frekuensi dalam proses belajar membawa manusia pada suatu tingkatan ketangguhan, kewaspadaan, dan kebijaksanaan tertentu sehingga tidak pernah terdapat dua manusia yang memiliki kepribadian yang sama. Bagi seorang polisi, proses belajar tidak hanya berlangsung di akademi polisi tetapi juga terjadi pada saat ia menjalankan tugas di kantor dan di lapangan. Polisi adalah sebuah profesi, contoh profesi lainnya seperti tentara, dokter, atlet, dan sebagainya. Perbandingan kepribadian antara manusia dengan profesi yang berbeda dapat menghasilkan kemiripan bahkan persamaan dalam sebuah penilaian. Dalam menganalisis kepribadian dua manusia yang berbeda profesi, perlu diketahui prinsip *stimulus* dan *response* serta hubungan yang terjadi di dalam manusia pada setiap profesi. Seorang polisi dan seorang tentara mengetahui dasar penggunaan senjata api namun perbedaan prinsip dalam setiap profesi membedakan praktek penggunaan senjata api tersebut. Seorang polisi menggunakan senjata api untuk melumpuhkan pelaku kejahatan dan hanya diperbolehkan menembak mati seseorang dalam keadaan terdesak. Seorang tentara menggunakan senjata api untuk menembak mati musuh yang mengancam keamanan negara. Kewaspadaan seorang dokter dalam menangani operasi pasien dengan demikian tidak dapat disamakan dengan kewaspadaan seorang polisi dalam melakukan operasi penyamaran. Prinsip dan hubungan yang terjadi dalam setiap

manusia dan profesi pasti berbeda meskipun terjadi kemiripan hingga persamaan penilaian.

Kepribadian Geri, Mary, Sally, dan Sophia merupakan simpulan atas analisis perilaku mereka di dalam novel. Analisis menunjukkan bahwa secara behavioristik kepribadian manusia pada dasarnya dapat diperkirakan arahnya melalui setiap perilaku serta kemampuan dalam mempelajari hal tersebut sepanjang hidupnya. Untuk menghasilkan perilaku manusia yang mencerminkan kepribadian baik atau positif, *classical* dan *operant conditioning* merupakan contoh metode behavioristik yang dapat ditempuh. Kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam kepribadian setiap tokoh tersebut bukan merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dipertahankan, ditingkatkan, dan diperbaiki lagi. Keadaan itu merupakan sebuah simpulan atas kepribadian mereka yang bersifat sementara sehingga perubahan kepribadian akan terus terjadi dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Arah perkembangan dan perubahan kepribadian yang dapat diketahui melalui penerapan teori kepribadian behavioristik dengan demikian menghasilkan penilaian atas kepribadian yang dinamis.

Tokoh-tokoh polisi wanita dalam *Lady Cop* selalu menghadapi setiap permasalahan dengan perilaku-perilaku tertentu. Nilai yang dapat diambil dari kepribadian mereka adalah keberanian dalam mengambil keputusan dan bertanggungjawab ketika keputusan mereka tidak tepat atau bahkan membahayakan keselamatan diri dan orang lain. Menurut peneliti, keberhasilan atau kegagalan dalam berusaha berawal dari keberanian dalam mengambil keputusan. Empat tokoh tersebut digambarkan sebagai manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan istimewa namun mereka mampu menjalankan tugasnya dengan penuh keberanian. Novel tersebut mampu menunjukkan bahwa keberanian tidak selalu berasal dari kekuatan fisik atau

kemampuan istimewa tetapi dapat berasal dari sebuah keputusan dalam menghadapi permasalahan.

Peneliti menemukan dalam analisis bahwa kepribadian tidak memiliki kaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan jenis kelamin atau kondisi biologis manusia. Dengan demikian, perbedaan kepribadian antara wanita dan pria yang selama ini peneliti ketahui merupakan upaya penggabungan antara kepribadian dengan nilai dan norma sebuah kebudayaan tertentu yang dilekatkan pada diri seorang wanita atau pria. Pengetahuan yang diperoleh dari perbedaan kepribadian semacam itu pada akhirnya belum dapat sepenuhnya menjelaskan tentang perbedaan kepribadian itu sendiri.

Polisi memegang peranan penting dalam sebuah masyarakat. Peran mereka begitu luas dan tidak terbatas pada pemberantasan kejahatan belaka. Peran pelayanan yang dimiliki polisi lebih diharapkan dalam sebuah masyarakat yang relatif taat hukum. Peran tersebut juga menuntut partisipasi masyarakat. Pelayanan tidak dapat terjadi dari satu pihak saja. Masyarakat diminta untuk senantiasa memantau kinerja polisi dan berusaha untuk menanamkan kepercayaan pada polisi. Sebaliknya, polisi dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan prestasi dan menanamkan rasa aman dalam masyarakat.

Keberadaan polisi wanita masih menimbulkan persoalan di beberapa negara. Keadaan tersebut terjadi baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia. Peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan adat yang mengandung nilai dan norma bagi wanita masih menentukan peran dan kedudukan wanita dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata belum mampu mengubah keadaan tersebut. Ilmu pengetahuan khususnya susastra dan psikologi kepribadian telah memiliki ahli-ahli dan mengembangkan teori-teori melalui serangkaian analisis. Analisis tersebut

menggunakan objek penelitian karya sastra dan manusia. Beberapa simpulan dari berbagai analisis tersebut telah diupayakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai wanita dan pria. Peneliti dalam hal ini mengharapkan terjadinya perubahan dan perbaikan dalam adat masyarakat Indonesia yang masih meyakini bahwa perbedaan kondisi biologis sama dengan perbedaan status sosial.

Dalam menghadapi persoalan, manusia tidak hanya menentukan pilihan tetapi ia juga harus berusaha menciptakan sebuah pilihan. Adanya pilihan menunjukkan optimisme dalam menyelesaikan persoalan. Peneliti memahami bahwa dalam *classical conditioning* pilihan tersebut ditiadakan atau dipaksakan sedangkan dalam *operant conditioning* pilihan tersebut dihadirkan. Pemaksaan atas suatu pilihan tidak mungkin berlaku selamanya bagi manusia normal. Sebaliknya, pilihan tidak selamanya tersedia dalam hidup manusia. Manusia adalah makhluk yang dinamis dalam berperilaku. Perilaku dinamis ditandai dengan kemampuan untuk menghasilkan sejumlah pilihan dalam menghadapi persoalan. Pilihan pada akhirnya akan selalu tersedia dalam hidup manusia terlepas dari baik atau buruknya pilihan tersebut. Persoalan dalam hidup akan selesai pada waktunya, pilihan yang tercipta dan diambil saat persoalan itu terjadi menentukan nasib manusia yang mengalaminya.

Pemilihan, analisis, dan simpulan penelitian atas *Lady Cop* pada akhirnya mempengaruhi peneliti dalam berpikir dan bertindak. Novel tersebut meyakinkan peneliti bahwa manusia yang menjalani kehidupan sepenuhnya akan mengenali dirinya yang sesungguhnya. Kehidupan yang sepenuhnya ditandai dengan kerja keras dan pengorbanan. Hal tersebut membuat manusia semakin menguasai peran yang dimilikinya dalam masyarakat. Pada tingkatan tertentu, manusia akan mengetahui kelebihan dan keterbatasan dirinya. Pengetahuan tersebut akan membedakan dirinya dengan manusia lain. Proses pengenalan diri berlangsung seumur hidup dan sering

terjadi pada saat manusia berusaha memahami sesamanya. Keselarasan dengan masyarakat dan lingkungan akan terjadi ketika manusia telah mengenali dirinya sepenuhnya. Kehidupan para tokoh dalam *Lady Cop* mencerminkan hal tersebut. Persoalan akan selalu ada dalam kehidupan manusia dan dalam setiap persoalan terdapat bagian dari diri manusia yang sesungguhnya.

4.2 Saran

Sebagai sebuah karya sastra, *Lady Cop* masih sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai objek bagi bermacam penelitian sastra maupun bidang ilmu lainnya. Penelitian berikutnya terhadap novel tersebut diharapkan dapat menghasilkan simpulan-simpulan baru yang dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Penelitian adalah sebuah usaha untuk membuktikan, menemukan atau mencapai sesuatu yang pada akhirnya dapat memberikan pemahaman dan kebijaksanaan bagi peneliti. Dengan demikian, pandangan negatif atas bagian apapun dari kegiatan tersebut merupakan hambatan yang harus dihindari dan dicegah.

ⁱ Dikemukakan oleh Th. Sri Rahayu Prihatmi dalam wawancara persiapan penyusunan proposal tesis Penelitian Sastra Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro, 2004.

ⁱⁱ Dikemukakan oleh Redyanto Noor dalam wawancara persiapan penyusunan proposal tesis Penelitian Sastra Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro, 2004.

ⁱⁱⁱ Dikemukakan oleh Djoko Hari Utomo dalam wawancara tentang peran dan citra polisi, Akademi Kepolisian, 2005.

Daftar Pustaka

- Abrecht, Mary Ellen. 1976. *The Making of A Woman Cop*. New York: William Morrow and Company, Inc.
- Ahmadi, Abu. 1983. *Psikologi Umum*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Alsa, Ahmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi, Satu uraian singkat dan contoh berbagai Tipe penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bergman, David, Daniel Mark Epstein. 1987. *The Heath Guide to Literature, second edition*. Massachusetts: D.C. Heath and Company.
- Bernstein, Douglas A. 1994. *Psychology Third Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Boeree, C. George. 1997. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Buss, Arnold H. 1995. *Personality: temperament, social behavior, and the self*. Boston: Allyn & Bacon.
- Cardwell, Mike. 2003. *Schaum's A-Z Psychology*. New York: McGraw-Hill Publishing Co. Ltd.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press.
- Coleman, James C. 1974. *Contemporary Psychology and Effective Behavior*. The University of California.
- Curran, James T. 1973. *Police and Law Enforcement 1972*. New York: AMS Press, Inc.

-
- Dagun, Save M. 1992. *Maskulin dan Feminin*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fernald/Fernald. 1999. *Introduction To Psychology*. Delhi: AITBS Publishers & Distributors (Regd.).
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 1, Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 3, Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harding, Esther M. 1971. *The Way of All Women*. London: Rider.
- Harmsworth, J.R. 1972. *Dictionary of Literary Terms*. Canada: Coles Publishing Company Limited.
- Hartoko, Dick, B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kenney, William. 1966. *How To Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Lubis, Mochtar. 1988. *Citra Polisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn, (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martin, Susan Ehrlich. 1980. *Breaking and Entering: Policewomen on Patrol*. London, Berkeley, Los Angeles, California: University of California Press, Ltd.
- McLeish, John. 1986. *Behaviorisme Sebagai Psikologi Perilaku Modern, judul asli: The Development of Modern Behavioral Psychology* (Detselig Enterprises Ltd., Calgary Alberta). Bandung: Penerbit Tarsito.

-
- Miller, Jean Baker. 1986. *Toward a New Psychology of Women*. Boston: Beacon Press.
- Mischel, Walter. 1981. *Introduction to Personality*. New York: CBS College Publishing.
- Myers, David G. 1989. *Psychology, Second Edition*. Worth Publishers, Inc.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press. Inc.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 2003. "Sastra dan Psikologi". makalah Seminar Sehari Sastra dalam Perspektif Multidisipliner, 28 April 2003, FBS UNY.
- Publications, Lexicon. 1977. *Lands And Peoples, North America Volume 5*. United States of America: Lexicon Publications, Inc.
- Rahardjo, Satjipto. 2002. *Polisi Sipil dalam Perubahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, PT Kompas Media Nusantara.
- Roberg, Roy R. 1976. *The Changing Police Role*. San Jose, California: Justice Systems Development, Inc.
- Sarwono, Sarlito W. 2000. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Silverman, Robert E. 1971. *Psychology*. New York University: Appleton-Century-Crofts, Educational Division, Meredith Corporation.
- Skinner, Burrhus Frederic. 2004. "B.F. Foundation: Home", www.bfskinner.org, hal. 1.
- Soenanto, Hari. 2004. *Psikologi dalam Kehidupan Seorang Polisi*. Jakarta: CV. Kresno.
- Stevick, Philip. 1967. *The Theory of The Novel*. New York: The Free Press.

Tabah, Anton. 1991. *Menatap Dengan Mata Hati Polisi Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Taubman, Bryna. 1987. *Lady Cop*. New York: Warner Books, Inc.

Thorndike, Edward Lee. 2003. *Human Intelligence*.
<http://www.indiana.edu/~intell/ethorndike.shtml>

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Wellek, René, Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. London: Cox & Wyman Ltd.

Wikipedia, the free encyclopedia. 2004. “*Behaviorism From Wikipedia, the Free Encyclopedia*”, en.wikipedia.org, 19 Desember, hal. 1.

Wikipedia, the free encyclopedia. 2004. “*John B. Watson From Wikipedia, the Free Encyclopedia*”, en.wikipedia.org, 15 Oktober, hal. 1.

Wikipedia, the free encyclopedia. 2005. “*New York City From Wikipedia, the Free Encyclopedia*”, en.wikipedia.org, 21 Oktober, hal 1.

Wikipedia, the free encyclopedia. 2005. “*New York City Police Department From Wikipedia, the Free Encyclopedia*”, en.wikipedia.org, 16 Oktober, hal 1.

Wikipedia, the free encyclopedia. 2004. “*Psychology From Wikipedia, the Free Encyclopedia*”, en.wikipedia.org, 26 Desember, hal 1.

Wortman, Camille B., Elizabeth F. Loftus, Charles Weaver. 2004. *Psychology, International Edition 2004*. Singapore: The McGraww-Hill Companies, Inc.

Wozniak, Robert H. 1999. *Classics in Psychology, 1855-1914: Historical Essays*.
www.thoemmes.com. Bryn Mawr College.